*Pendapat Tokoh Tentang*

# GUS DUR

## MANUSIA MULTIDIMENSIONAL

Bunga Rampai dan Kompilasi

Drs. Maswan, M.M.
Aida Farichatul Laila

# Gus Dur

## *Manusia Multidimensional*

**UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# Gus Dur

## *Manusia Multidimensional*

Drs. Maswan, MM

Aida Farichatul Laila





deepublish | publisher

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@ymail.com

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**MASWAN**

Gus Dur, Manusia Multidimensional/oleh Maswan dan Aida Farichatul Laila.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Mei 2015.

xx, 254 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN **978-602-280-868-8**

1. Biografi I. Judul

920

Desain cover : Herlambang Rahmadhani
Penata letak : Rizky Selvasari

**PENERBIT DEEPUBLISH**
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

# Penyusun Buku



**Drs. Maswan, MM**

(Dosen UNISNU Jepara, dan Mahasiswa S3 Unnes Semarang)



**Aida Farichatul Laila**

(Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara

# Para Penulis Artikel

Aswendo Atmowiloto, budayawan; Arirf Mujayatno, Yayasan Sains Estetika dan Teknologi (SET); A. Umar Said, Penulis Buku; M. Dawam Rahardjo, Ketua Yayasan Studi Agama dan Filsafat (LSAF); Garin Nugroho, Direktur Yayasan Sains Estetika dan Teknologi (SET); Nasrullah Muhammadong, Pengajar pada Fakultas Hukum Universitas Tadulako, Palu; Yahya C. Staquf, mantan juru bicara Gus Dur; Hanibal W. Y. Wijayanto, Penulis/Jurnalis; M. Toha (Surabaya); dan Dewi Anggraeni (Melbourne); Jaya Suprana. Sahabat dan Murid Gus Dur; Dr.dr. Anugra Martyanto, praktisi pelayanan Kesehatan Purwokero; Saidiman, penulis; Rizqon Khamami, Mahasiswa Pascasarjana Jamia Millia Islamia (JMI) New Delhi, India; M. Subhi Azhari, Peneliti The Wahid Institute, Jakarta; Amir Machmud N. S., Pimpinan Redaksi, wartawan Suara Merdeka; Anita Yossihara/M. Zaid Wahyudi, wartawan Kompas (mzw/nta/eki/ink/dwa/day/eld/ham/dis/rik); dan para Wartawan lain dari media cetak maupun elektronik yang belum disebut.

## Orang-Orang Dekat yang Apresiatif terhadap Gus Dur

(Ulama dan Tokoh-Tokoh Indonesia)

Sinta Nuriyah (Istri Gus Dur); Alissa Wahid, Yenni Wahid, Anita Wahid, Inayah Wahid (Anak-Anak Gus Dur); KH. DR. MA. Sahal Mahfudz, Rais Am Syuriah (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Rektor Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara); KH. DR. Mustofa Bisri (Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU), Ketua Dewan Penyantun Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara); KH. Hasyim Muzadi (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama); KH Ma'ruf Amin (Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI)); KH. Yusuf Hasyim (Pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang); Sholahudin Wahid (Gus Sholah) (adik Gus Dur, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang); HM. Ichwan Sam; (Sekretaris Umum MUI); KH. Agus Muhammad Zaki (pengasuh Pondok Pesantren); KH. Yusuf Irvan (Kerabat Gus Dur/pengasuh Pondok Pesantren); KH. Said Aqil Siradj (Khatib Syuriah NU, sekarang Ketua PBNU); Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) (Presiden Indonesia); Boediono (Wakil Presiden); Jusuf Kala (Mantan Wakil Presiden); Megawati Soekarnoputri (Ketua Umum PDIP); Taufiq Kiemas (Ketua MPR RI); Djoko Suyanto (Menko Polhukam); Hatta Radjasa (Menko Perekonomian); Agung Laksono (Menko Kesra); Djoko Santoso (Panglima TNI Jenderal TNI); Bambang

Hendarso Danuri (Kapolri); Suryadharma Ali (Menag); Sudi Silalahi (Mensesneg); Helmy Faishal Zaini (Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT)); Jimly Asshiddiqie (Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi); Patrialis Akbar (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia); Endang Rahayu Sedyaningsih (Menteri Kesehatan); Alwi Shihab (mantan Menteri Agama); Daniel Sparringa (Staf Ahli Presiden); KH. Fawaid As'ad Samsul Arifin (Pengasuh Pondok Pesantren Syalafiah Asembagus Situbondo); KH. Husein Muhammad (Pengasuh Pondok Pesantren); M. Yusuf Chudlori (Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang); Bisri Adib Hatani (Pengajar Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin, Rembang); KH. Wawan Arwani (Wakil Ketua Yayasan Buntet Pesantren, Cirebon); KH. Quraish Shihab (Ulama/Pemikir Islam/Penulis Buku); KH. Fadlullah Malik (Pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang); Dr. KH. Maschan Moesa, M.Si. (Mantan Ketua PWNU Jawa Timur); Syafii Maarif (Pimpinan Muhammadiyah); Din Syamsudin (Majelis Ulama Indonesia); Prabowo Subianto (Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra); Moeslim Abdurrahman (Budayawan/Ilmuwan); Arief Budiman (Budayawan, Aktivis 66); Ahmad Sumargono (Politisi, Rikard Bagun; Pemimpin Redaksi Kompas); Al Zanstrow Ngatawi (budayawan); Nasarudin Umar (Wakil Menteri Agama); HS. Dillon; Akbar Tanjung (Mantan Ketua DPR); Myrna Ratna (Penulis/wartawan); AS. Hikam (Mantan Menristek); Muhaimin Iskandar (Keponakan Gus Dur/Ketua PKB); Edy M. Ya'kub (Asisten Pribadi Gus Dur); Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf (Ulama); Salim Said (Dubes RI untuk Republik Ceko); Azis Nurwahyudi

(Konselor KBRI Praha); Bambang Santoso (Asisten Pribadi Gus Dur); Sulaeman (Sekretaris Pribadi Gus Dur); Andi Arief (Staf Khusus Presiden); Ingki Rinaldi (Budyawan/penulis); Windi Widia Ningsih (Budayawan/penulis); Inggried Dwi Wedhaswary (Budayawan/penulis); Butet Kertaredjasa (Seniman/ budayawan); Romo Muji Soetrisno (Budayawan); Ki Enthus Susmono (Bupati tegal/Seniman/Dalang); Glenn Fredly (Seniman); Kang Sobari (budayawan/penulis); Zawawi Imron (Budayawan); Dorce Galalama (Seniman/ artis); Todung Mulya Lubis (Peneliti/Penulis); Nur Mahmudi Ismail (Walikota Depok); Beny Soetrisno (Kadin); Irwandi (Budayawan); Radhar Panca Dahana (Budayawan/Seniman); Wimar Witoelar (budayawan); Bibit Samad Rianto (Politisi); Fadhal Al Hamid (Pengurus Pusat Muslim Papua); Rikard Bagun (Pimpinan Redaksi Kompas); Ratna Sarumpaet (Wartawan/Penulis), Cameron R. Hume (Duta Besar AS untuk Indonesia); Usman Hamid (Koordinator Kontras); Anita Yossihara/ M. Zaid Wahyudi (Penulis); Hermawan Sulistiyo (Pengamat Politik LIPI); Sarwono Kusumaatmadja (Mantan Menteri Eksplorasi Laut Saat); Riza Damanik (Sekjen Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara)); Mahfud MD (Mantan Menteri Pertahanan); Yusuf Misbah (Ketua Tim Dokter Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta); Yahya C. Staquf (Mantan Juru Bicara Presiden Gus Dur); Hendrawan, Tony Gunawan, Halim Haryanto (Juara dunia bulu tangkis Indonesia); Edy (Dewan Kesenian Riau (DKR)); Hermawi Taslim (Orang Dekat Gus Dur); Akhudiat (Budayawan Arek Suroboyo); Solichin Jabbar (Ketua Aliansi Seni Surabaya); Eko Edi Karya Susanto (Pemimpin Komunitas Ludruk Karya Budaya Mojokerto);

Prof Dr Surjono Hadi Sutjahjo, MS. (Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB)); Slamet Rahardjo Djarot (Seniman Kawakan Indonesia); Mochamad Maksum (Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY); Achid Yaqub; (Mantan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur); Prof Yusni Sabi (Mantan Rektor IAIN Ar-Raniry); Pieter Gozal (Tokoh Tionghoa di Makassar); Prof Dr. Mas'ud Said (Pengamat politik UM Malang); Adnan Buyung Nasution (Tokoh Dewan Pertimbangan Presiden); Lukman Hakim Saifuddin (Wakil Ketua MPR); Marwan Djafar (Ketua Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa); Dr. Larry Marshal (Dosen di La Trobe University Australia); Prof. Muddathir Abdel-Rahim (dari International Institute of Islamic Thought and Civilization Malaysia); Prof. Abdullah Saeed (dari The University of Melbourne); Dr. Natalie Mobini Kesheh (dari Australian Baha'i Community); Prof. James Haire (dari Charles Stuart University, New South Wales); Salim Segaf Al-Jufri (Menteri Sosial (Mensos)); Drs Ahmad Muhibbin Zuhri M.Ag. (Ketua PW GP Ansor Jawa Timur); KH. Miftachul Akhyar (Rais Syuriah PWNU Jawa Timur); Soekarwo (Gubernur Jawa Timur); Najwa Shihab (Presenter TV); dan para wartawan cetak dan elektronika, serta para penulis blog, Twiter dll yang belum disebut di sini.

Sumber Gambar Foto untuk Cover buku, dari
Serbaserbigusdur.wordpress.com

# Prakata

Ada landasan filosofi bahwa informasi, berita dan tulisan tentang Gus Dur yang pernah dimuat diberbagai media cetak, elektronik dan media sosial internet adalah sebuah pembelajaran. Agar ada dokumen yang permanen dan dapat dibaca oleh khalayak umum, maka dirasa perlu dihimpun dan ditulis dalam bentuk buku. Selain itu, mengapa ini sangat perlu? Karena ada pertimbangan bahwa, membaca dan berbicara tentang Gus Dur, sangat menarik dan tidak pernah habis untuk dikupas. Potret seorang Gus Dur waktu hidupnya mempunyai nilai pembelajaran, ada daya tarik dan daya pikat untuk dibahas, apa itu tentang uniknya, nylenehnya, kontroversinya dan cerdasnya serta keberaniannya untuk berbuat, dan ini sangat perlu bagi generasi yang akan datang untuk dapat mengetahui dan belajar dari beliau.

Tidak hanya waktu hidup, berita wafatnya Gus Dur (Rabu 30/12/2009) pukul 18.45 pun menjadi daya tarik luar biasa. Pendapat yang pro dan kontra tentang sosok Gus Dur menjadi bahan pembahasan yang tak pernah henti. Bagi sebagian besar kita yang mencintai dan mengagumi Gus Dur, terasa berbunga-bunga hatinya setelah membaca berita atau tulisan yang mengupas dan menyanjung Gus Dur. Begitu juga sebaliknya mereka yang anti pati terhadap sikap dan prilaku Gus Dur, merasa tidak rela kalau Gus Dur disanjung dan dihormati, apalagi sampai dijuluki sebagai pahlawan bahkan dianggap sebagai wali Allah.

Buku yang tersusun dalam bentuk bunga rampai, bentuk kompilasi ini, penyusun berupaya untuk mengumpulkan berbagai sumber tulisan tentang pendapat mengenai Gus Dur setelah wafatnya. Buku ini memuat tulisan-tulisan yang

memberi penilaian dalam bentuk pendapat, opini, berita yang bernuasa positif yang dimuat dari berbagai media massa yang ditulis oleh teman-teman wartawan, kolumnis, tokoh dan para ilmuwan (baik dari surat kabar, majalah, vebsite/blog dari media sosial internet dan sebagainya).

Tulisan ini adalah sebuah ikhtiar dan upaya untuk menyuarakan kembali apa yang pernah dipublikasikan oleh media cetak. Dalam arti berbagai tulisan dari awak media, pendapat tokoh orang-perorang, masyarakat Indonesia secara umum dan bangsa-bangsa di dunia yang merasa mengenal Gus Dur, menilai beliau orang yang baik. Gus Dur dinilai kebanyakan orang, sosok manusia yang mampu memberi manfaat kepada orang lain, sekalipun kepada orang yang tidak sepaham dengan pemikiran beliau.

Penyusunan buku ini penulis lakukan mempunyai harapan; paling tidak untuk sebuah dokumen penting bagi generasi yang hidup dikemuadian hari untuk dijadikan bahan bacaan dan bahan kajian, bahwa di Indonesia ada sosok manusia yang patut untuk dijadikan rujukan dalam hal pemikiran-pemikirannya, gagasan-gagasannya, ide-idenya dan keberaniannya untuk menentang setiap hal yang merugikan manusia lain. Tokoh nasional sebagai guru bangsa, ulama moderat dan toleran yang mau secara tulus membantu orang-orang yang lemah dan teraniaya.

Penyusun, dalam mewujudkan bendel tulisan dalam bentuk bunga rampai dan kompilasi, yang akhirnya di sebut buku ini, sebenarnya tidak banyak memerlukan energi pemikiran. Sifat dari penyusunan buku ini, hanyalah merangkaikan tulisan-tulisan yang tersebar dari berbagai sumber, lewat media massa surat kabar, majalah, media sosial internet yang ditulis oleh teman-teman wartawan, reporter dan para penulis artikel yang sudah dipublikasikan. Sumber informasi mengenahi kehidupan Gus Dur, baik waktu hidup, saat wafat dan sesudah wafat Gus Dur,

menjadi kajian untuk dihimpun dan sebagai sumber belajar sejarah bagi penerusnya. Walau hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan tulisan yang berwujud bendel buku kecil ini, tetaplah sebuah produk kekaryaan.

Terwujudnya buku ini, penyusun memohon ijin dan sekaligus mengucapkan terima kasih kepada semua pengelola mas media di seluruh Indonesia, baik media cetak, elektronik, internet, televisi dan sejenisnya yang telah memudahkan penyusun untuk mengakses dan atau mengembil sumber tulisan-tulisan. Selain itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada teman-teman wartawan yang menulis berita dan para penulis lain berupa artikel dan opini tentang Gus Dur yang dimuat diberbagai media.

Penulis tidak paham persis, apakah penyusunan buku yang dengan hanya mengumpulkan berbagai tulisan semacam ini, dianggap sebagai bentuk plagiarisme atau tidak. Niatan penulis, tidak bermaksud mencuri karya orang lain, tetapi lebih bersifat menghimpun ulang dan menyusun informasi bentuk tulisan dalam bendel buku, tanpa menghilangkan sumber asli dari penerbitannya. Dan harapan akhirnya agar tulisan dapat terdokumentasi dan lebih mudah untuk dibaca. Dan jika ini dianggap sebagai plagiarisme, dan dalam tanda petik sebagai pencurian kekaryaan, penyusun mohon maaf kepada semua pihak yang merasa dirugikan.

Semoga buku ini mejadi dokumen penting, dan ada manfaatnya di kemudian hari. Selamat jalan dan tidur panjang Gus Dur... Semoga buku ini tetap memberikan inspirasi bagi para pembaca setia, untuk melanjutkan perjuanganmu. Amin....

Jepara, 21 April 2015

Penyusun

# Persembahan dan Ucapan Terima Kasih

Terselesaikan dan diterbitkannya Buku berjudul ***Pendapat Tokoh Tentang GUS DUR Manusia Multidimenional*** ini, penyusun sangat bersyukur kepada Allah Swt. atas petunjuk dan HidayahNya. Karena dengan petunjuk dan hidayah Allah, penyusun dapat memunculkan ide sederhana dalam menghimpun tulisan dari beberapa sumber untuk dibendel menjadi buku. Terwujudnya buku ini tentu berkat bantuan dan dukungan semua pihak.

Untuk itu kalimat persembahan kami sampaikan kepada Istriku tercinta dan ibuku tersayang **Rochis Zunaidah S.Pd.I,** serta anakku tercinta dan adik kembarku tersayang **Ulfa Izzatun Fauziyah—Ulfi Fardiatun Nasichah,** atas dukungan dan doanya.

Juga ucapan terima kasih kami sampakan kepada:

1. Keluarga Gus Dur (**Sinta Nuriyah;** Istri Gus Dur, **Alissa Wahid, Yenni Wahid, Anita Wahid, Inayah Wahid,** putri Gus Dur) yang telah memberi ijin dan restu lewat penerbit Deepublish, untuk menerbtkan buku ini.
2. **KH. DR. MA. Sahal Mahfudz** *(Alm),* yang dalam proses penyusunan buku ini beliau sebagai Rektor INISNU (Institut Islam Nahdlatul Ulama) Jepara,
3. **KH. DR. Mustofa Bisri***;* (Ketua Dewan Penyantun Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara,
4. **Prof. Dr. H. Muhtarom HM** (Rektor UNISNU Jepara),

5. **H. Ali Irfan Muhtar** (Ketua Yayasan Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama) Jepara.
6. Mantan Bupati Jepara, Drs. H. Hendro Martojo, MM, yang sekarang Menjabat sebagai Wakil Rektor II UNISNU Jepara
7. Seluruh **Pimpinan Redaksi, Wartawan dan penulis** artikel dari Surat Kabar, Majalah, pengelola Web/ bloger internet yang berita dan tulisannya kami ambil untuk dijadikan sumber penyusunan buku ini.

# Daftar Isi

# Gus Dur Itu…
# Manusia Multidemensional

K.H. Abdurrahman Wahid, panggilan populernya *Gus Dur* semasa hidupnya adalah sosok orang yang sangat *unik* dan *nyleneh*. Panggilan Gus Dur, lebih terkenal dibanding dengan nama aslinya Abdurrahman Wahid. Gus Dur menjadi buah bibir dan menghiasi halaman surat dan media elektronik di negeri ini (Indonesia) bukan tanpa sebab. Beliau tidak normal layaknya manusia, karena beliau mampu menjadi orang '*super-gila*' menurut kebanyakan orang. Orang awam, dan bahkan orang-orang pinter kelas Indonesia, banyak yang tidak memahaminya pikiran dan gagasan-gagasan Gus Dur secara spontan dan simultan. Gus Dur adalah sosok manusia yang mampu mewujudkan diri dalam kehidupan secara *multidimensional.*

Gur Dur menurut kaca mata pandang orang awam, disebut tidak normal, mempunyai konotasi makna positif bagi yang memahami falsafah hidup beliau. Artinya ketidaknormalan secara positif, jika tinjauan psikologis untuk ukuran IQ, beliau manusia jenius, potensi psikisnya melebihi kapasitas sebagai layaknya manusia normal.

Beliau mampu menjalani proses hidup yang diaktualisasikan dalam proses berpikir positif dan mampu membuat langkah-langkah loncatan yang jauh, tinggi dan terdepan. Sementara manusia normal hanya mampu melangkah biasa, bahkan tertatih-tatih yang cenderung

berjalan di tempat, dan dalam proses berpikir sering dibarengi dengan buruk sangka.

Keridaknormalan Gus Dur kita anggap sebagai orang *gila.* Singkatan kata gila kita panjangkan menjadi *genius, intuitif, lurus dan apresiatif.* Gus Dur gila, tidak diartikan sebgai kehilangan dan terputusnya sel syarat otaknya, tetapi justru kelebihan dan tersambungnya sel syarat otak beliau secara kuat, sehingga mampu berpikir lebih. Memori otak beliau sangat kuat dan luar biasa. Selain sel syaraf otak yang berlebih, ditunjang dengan potensi indrawinya yang tajam. Kegilaan Gus Dur, karena beliau kita pandang sebagai orang aneh, nyleneh, dan kontroversi tidak selayaknya orang normal. Beliau *genius*, kemampuan berpikirnya di atas rata-rata orang normal.

Selain mempunyai kecerdasan berpikir, beliau mempnuyai daya *intuitif*, semacam bisikan bathin yang tajam yang jarang dimilki kebanyakan orang. Daya intuisinya yang tajam dan dilandasi dengan kemampuan berpikir cerdas, maka tidak jarang pendapat dan statemen yang dilontarkan di depan publik, bagi yang mendengarkannnya sering terkejut. Kejutan-kejutan yang kita alami muncul sesaat, lantaran ide dan gagasan dari Gus Dur, lantaran kita tidak mampu memahami dan menafsirkan. Ya, kebanyakan kita ini memang rata-rata '*bodoh*'. Salah satu ciri orang bodoh adalah sering terkejut, heran yang berlebih dan penakut.

Intuisi Gus Dur berlari ke depan secepat kilat, dalam memprediksi persoalan yang bakal muncul selalu tepat dan ces pleng. Kekuatan indra ke enam adalah aktualisasi intuisi yang dilandasi fenomena kekinian. Komparasi kemampuan

berpikir genius dan intuisi yang jernih, membuat beliau unggul dalam menerobos *gagasan cemerlang* dan *lurus.*

Prinsip hidup yang dipegang Gus Dur sangat kuat. Komitmen dengan pendapatnya. Karena beliau tahu dengan kaca pandangnya yang berdimensi ganda. Kebenaran yang dilakukan berdasarkan analisa logika melalui fenomena yang sudah terjadi, dan prediksi lewat intuisinya yang berpondasikan lewat petunjuk Allah Swt. berupa dalil-dalil Al Qur'anul karim sebagai petunjuk manusia di muka bumi ini.

Kita yang hanya mampu berpikir normal, kewalahan untuk mengejar dan mengikuti ide dan gagasan beliau. Dengan mencoba mengejar yang tidak kunjung sampai, akhirnya kita lelah dan muncul apatis. Keapatisan yang kita punyai dan didukung dengan keangkuhan diri, maka akhirnya membuat putusan untuk menyalahkan Gus Dur sebagai orang yang aneh. Kebanyakan kita, sering membuat kompensasi negatif, dengan tidak mau mengakui keunggulan orang lain. Keputusan ego kita, lebih sering menyalahkan orang lain, ketimbang kita mengakui orang lain lebih unggul.

Dalam kiprah hidup *kesejagadan*, Gus Dur sangat *apresiator*. Sebagai seorang Kiyai, beliau sangat menghargai setiap karya budaya. Gus Dur jarang mendeskriminasikan produk kekaryaan budaya yang dilakukan manusia. Beliau sangat menghargai perbedaan. Konsep dan kerangka berpikir dalam hidup Gus Dur yang selama ini kita lihat, adalah membela yang benar, membela yang lemah dan orang-orang yang teraniaya.

Waktu hidupnya, Gus Dur berbuat dan berperilaku kontroversi, sehingga memunculkan tanggapan orang di

sekitarnya pro dan kontra. Selama ini beliau tidak merasa tersanjung jika dipuji, dan tidak merasa kebakaran jenggot jika dimaki-maki. Oleh kawan dan lawan beliau dianggap misteri dan sulit dipahami. Sampai pada wafatnya, mmbuat orang pro dan kontra untuk menilai baik dan buruknya seorang Gus Dur.

Silang pendapat, untuk memberikan suatu tanda apakah beliau itu seorang pahlawan atau lebih dari pahlawan, dan atau bahkan seorang wali Allah, adalah sebuah hak hidup dari orang-perorang. Yang pasti indikasi wafatnya Gus Dur, membuat banyak orang di belahan bumi ini merasa kehilangan. Dari indikasi ini, sebenarnya sudah sangat jelas terbaca, bahwa beliau itu sangat dibutuhkan oleh kebanyakan orang. Tidak hanya orang-perorang yang membutuhkan Gus Dur, tetapi bangsa-bangsa di dunia ini merasa membutuhkan Gus Dur sebagai sosok orang yang mempunyai pemikiran multidimensional. Hal ini berarti Gus Dur bukanlah orang jahat, seperti yang dituduhkan oleh segelintir orang yang merasa ada ketakutan dari kejahatannya sendiri.

Orang yang membenci Gus Dur, adalah rata-rata orang jahat yang bersembunyi dalam kedok kebajikan, dan mengklaim pada dirinya sendiri, bahwa, *"saya adalah orang yang baik"*, Mengapa demikian, karena menunggu orang lain untuk memuji mereka baik dan benar tidak pernah kunjung datang, maka agar dianggap baik, mereka mendeklarasikan diri sendiri sebagai orang baik untuk dirinya sendiri. Orang baik, tidak pernah gila hormat, namun juga tidak rela jika tidak dihormati.

Dalam memberikan penilaian kebaikan seseorang, yang paling nyata adalah setelah orang meninggal dunia. Orang mati meninggalkan nama dan amal yang dapat dikenang dan diteladami. Di mata kebanyakan orang, Gus Dur sosok ulama besar, penegak keadilan, guru bangsa, negarawan peletak dasar-dasar demokrasi dan julukan lain yang sulit diurai. Oleh kawan dan lawan, Gus Dur adalah sosok orang sebagai penyejuk kedamaian. Itulah mengapa, Gus Dur meninggal banyak orang merasa kehilangan, dan banyak pihak yang memberi pengakuan bahwa Gus Dur adalah pengajar yang bijak, dan pemberi contoh keteladanan kehidupan yang positif.

Dalam buku ini, mencoba untuk menguak berbagai hal kiprah Gus Dur, baik sebelum meninggal, saat meninggal dan pasca meninggalnya Gus Dur. Gus Dur meninggal, menebarkan berita dan tulisan dari berbagai kalangan....

**Upacara Pemakaman, dipimpin Presiden**

Meninggalnya Gus Dur, Rakyat Indonesia merasa kehilangan. Oleh karena itu, tidak berebihan jika Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan dukacita mendalam atas nama negara, pemerintah, dan pribadi atas meninggalnya Gus Dur. Presiden minta masyarakat mengibarkan bendera setengah tiang selama sepekan sebagai bentuk penghormatan dan berkabung.

Presiden memberikan pernyataan pers terkait meninggalnya Presiden Indonesia periode 1999-2001 di Kantor Presiden. Presiden menjelaskan, negara akan memberikan penghormatan tertinggi kepada mendiang Gus Dur dengan upacara kenegaraan untuk pemakaman yang

dilaksanakan di Tebuireng Jombang, satu komplek dengan mendiang KH Hasyim Asy'ari. Upacara akan dipimpin sendiri oleh Presiden.

Pemberangkatan jenazah dari rumah duka di Ciganjur ke Jombang, dipimpin Ketua MPR Taufik Kiemas. Jenazah akan diterbangkan melalui Surabaya.

Mantan Wapres M Jusuf Kalla juga menyatakan duka mendalam atas berpulangnya Gus Dur. "Kita semua harus tetap menjaga semangat kebersamaan, demokrasi, dan pluralisme yang menjadi semangat almarhum," kata Kalla.

Tidak ketinggalan mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah A Syafii Maarif menilai, "Kita sebagai bangsa sangat kehilangan. Gus Dur sangat berjasa bagi bangsa ini, terutama dalam konteks demokratisasi dan juga mempercepat proses mengeluarkan pengaruh militer dalam perpolitikan kita. Banyak sekali jasa beliau, terlepas dari sosoknya yang kontroversial."

Syafii yakin ide Gus Dur tentang pluralisme dan demokrasi tidak akan pernah pupus karena banyak murid, pendukung, dan penerus yang akan melanjutkan semua ide itu. Ia juga salut dengan kebiasaan Gus Dur bersilaturahim, yang sepatutnya ditiru banyak kalangan.

Tokoh pertanian HS Dillon juga menilai Gus Dur adalah pluralis sejati dan memberi makna pada pemahaman Bhinneka Tunggal Ika.

## Tahlil berkumandang

Dalam suasana duka, gema bacaan tahlil yang menyatakan keesaan Allah dan pengakuan atas kerasulan Muhammad saw. itu menggema di seluruh pelosok tanah air

Indonesia. Terutama di lorong-lorong Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Rabu (30/12) malam, saat jenazah mantan Presiden Abdurrahman Wahid dibawa dengan keranda dari Gedung Ruang Pacu Jantung Terpadu RSCM menuju ambulans yang diparkir di depan Gedung A RSCM.

Tahlil itu diucapkan ratusan orang yang berdesakan mengiringi keranda jenazah guru bangsa yang akrab dipanggil Gus Dur.

Semua ingin melepas kepergian Gus Dur. Tokoh agama, politisi, menteri, pejabat negara, hingga rakyat biasa mengantar kepergian Gus Dur. Semua tumpah ruah memenuhi lorong-lorong rumah sakit.

## Memberi Penghormatan

Kepergian Gus Dur menghadap Sang Illahi, membawa magnit silaturrahim berbagai ummat. Begitu pun para pejabat pemerintah. Sejumlah tokoh bangsa berbondong-bondong datang ke RSCM atau ke rumah duka, untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Gus Dur.

Satu per satu kerabat, kolega, pejabat, dan tokoh bangsa berdatangan. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Hasyim Muzadi, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Patrialis Akbar, Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, mantan menteri Alwi Shihab, dan banyak tokoh lain berdatangan ke rumah sakit.

Tidak hanya tokoh Islam, tokoh lintas agama juga datang untuk memberikan ungkapan dukacita.

Selama menunggu jenazah Gus Dur keluar dari ruang perawatan, warga dan simpatisan menggelar doa tahlil di Lantai 5 Ruang Pacu Jantung Terpadu RSCM. Doa-doa

dilantunkan dengan tulus dan khusyuk. Sempitnya ruangan membuat siapa pun warga yang ada di ruang itu berdesakan, tak peduli jabatan atau kedudukannya. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan tunduk dalam kedukaan yang mendalam

**Menjadi Representasi Umat Islam**

KH. Dr. MA. Sahal Mahfudz, saat Gus Dur meninggal, beliau masih menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MI). Kyai Sahal memberi penilaian kepada Gus Dur, bahwa umat Islam ibarat satu konstruksi tubuh, dan almarhum merupakan bagian penting dari tubuh umat Islam saat ini.

"Tanpa keberadaan Gus Dur, umat serasa invalid. Seperti kehilangan kaki yang kokoh atau tangan yang terampil. Ada yang goyang (timpang), rasanya dalam penampilan kita pada hari-hari yang akan datang," kata Kiai Sahal yang juga menjabat Rois Am PBNU itu.

Dikatakan lebih lanjut, Gus Dur telah menjadi representasi umat Islam dalam pergaulan nasional ataupun antarbangsa. Dan nyaris tak tergantikan. Tentang sikap kritis Gus Dur terhadap MUI, Mbah Sahal yakin itu bukan watak dasar Abdurrahman "Gus Dur" Wahid.

"Itu cara beliau mengelola atau *ngemong* masyarakat dan memberi *warning* kepada siapa pun, termasuk dalam internal umat Islam dan pemerintah. Itu suatu langgam *leadership* beliau," ujar KH Sahal Mahfudz. (Kamis, 31 Desember 2009, KOMPAS.com)

## Pendorong Demokrasi

Sosok Gus Dur tidak dapat dipisahkan dengan proses demokrasi di Indonesia. Bagi Indonesia, Gus Dur adalah guru bangsa. Ia bukan hanya tokoh multikulturalisme, tetapi juga pendorong demokrasi di Indonesia. Mengawinkan demokrasi dengan nilai-nilai Islam yang dipelajarinya sejak kecil.

Pendapat itu di antaranya diungkapkan Staf Ahli Presiden Daniel Sparringa dan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Jimly Asshiddiqie setelah mengantar jenazah Gus Dur keluar rumah sakit.

Daniel kembali mengingat peristiwa tahun 1991 saat ia menyusun disertasi. ”Saya punya rekaman panjang hasil wawancara dengan beliau soal demokratisasi di Indonesia,” tuturnya.

Jauh sebelum reformasi digaungkan, Gus Dur telah lebih dahulu memikirkan bagaimana mendorong demokratisasi di Indonesia.

Saat itu, lanjut Daniel, Gus Dur telah memikirkan bagaimana cara merekonstruksi bangsa. Saat menjabat presiden, buah pikiran itu diterjemahkan Gus Dur dengan menyatukan perbedaan agama, suku, dan bangsa di bawah bingkai demokrasi.

Gus Dur berhasil meyakinkan bangsa bahwa demokrasi bisa dikembangkan bersama-sama dalam masyarakat yang majemuk.

”Gus Dur membantu saya untuk mengerti negeri ini, pelajaran yang sangat berharga,” kenangnya.

Sementara Jimly Assidiqie menilai Gus Dur sebagai pahlawan pluralisme dan demokrasi Indonesia. Menurut

Jimly Gus Dur adalah satu-satunya presiden yang bisa mengarahkan opini publik, bukan larut mengikuti opini publik, seperti dilakukan pemimpin bangsa saat ini.

"Gus Dur itu tidak tunduk kepada massa, tetapi selalu bisa mengarahkan massa. Orang seperti Gus Dur sangat dibutuhkan bangsa ini," katanya.

Totalisme Gus Dur dalam memikirkan nasib bangsa terlihat dari obrolan-obrolannya sebelum meninggal. Beberapa saat sebelum pergi, Gus Dur masih sempat memikirkan masalah bangsa. Ia terus berdiskusi tentang bagaimana masa depan bangsa ke depan.

Gus Dur telah mencurahkan segenap pemikiran, tenaga, dan harapan untuk masa depan bangsa. Terus berpikir bagaimana mengubah bangsa agar menjadi lebih baik. Demikian seperti yang dituturkan oleh Wartawan Kompas, *Anita Yossihara/M Zaid Wahyudi*

**Pemikiran Cemerlang**

Keberlangsungan ide dan pemikiran yang ditinggalkan Gus Dur, yaitu gigih memperjuangkan demokrasi dan pluralisme, menjadi tanggung jawab para pengikutnya, demikian Pesan KH. DR. Mustofa Bisri, kepada ummat Islam, terutama warga Nahdliyin.

"Sekarang bergantung kepada yang mengaku sebagai pengikutnya," kata anggota Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU), KH Mustofa Bisri atau Gus Mus, seusai mengikuti pemakaman Gus Dur di Maqbarah (Pemakaman) Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Kamis (31/12).

Gus Mus menilai pemikiran Gus Dur yang tajam dan cemerlang soal kebangsaan, khususnya tentang Bhinneka Tunggal Ika, telah memberikan peranan besar bagi perjalanan bangsa.

Praktik yang dilakukan Gus Dur mengenai sikap saling menghormati segala bentuk perbedaan demi tercapainya tatanan masyarakat yang demokratis harus diteladani. ”Konsep kebangsaan Gus Dur itu kini menghadapi banyak tantangan dan hambatan,” ujarnya.

KH Fawaid As’ad Samsul Arifin, juga mengingatkan kepada penerus Gus Dur, saat ini yang perlu dilakukan sepeninggal Gus Dur adalah melawan bibit-bibit perpecahan bangsa.

Munculnya gerakan fundamentalisme dan radikalisme agama yang membahayakan persatuan perlu terus diwaspadai. ”Generasi muda harus dibentengi dengan pemahaman tentang pemikiran Gus Dur agar terhindar dari aliran keagamaan yang merusak,” ujar Pengasuh Pondok Pesantren Syalafiah As-Syafiiyah, Asembagus, Situbondo.

## Sumber Inspirasi Bagi Pesantren

Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang, M Yusuf Chudlori, menilai Gus Dur adalah sumber motivasi dan inspirasi bagi pesantren. Gus Dur yang pernah menjadi santri di pesantren Tegalrejo itu telah menebarkan nilai-nilai demokrasi kepada ulama dan santri. Gus Dur mampu membuka mata hati mereka tentang keterkaitan antara Islam, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Bisri Adib Hatani, menganggap Gus Dur sebagai sosok ideal negarawan produk pendidikan pesantren. Pemikiran Gus Dur mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana ber-Islam dalam konteks keindonesiaan. ”Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat, sunnatullah (telah digariskan Allah). Perbedaan itulah yang membentuk warga Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri, dan merdeka lahir batin,” kata Pengajar Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin, Rembang itu.

Penilaian tentang Gus Dur juga disampaikan oleh KH Wawan Arwani dari Pesantren Buntet Cirebon, bahwa salah satu nilai yang ditularkan Gus Dur adalah keterbukaan terhadap penganut agama atau kepercayaan lain. Cara hidup bersama di negara multikultural itulah yang juga disebarkan kepada santri Buntet Pesantren. Santri diajarkan untuk tidak menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan menegaskan terorisme yang mengatasnamakan jihad adalah haram.

### Bapak Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia

Presiden menyampaikan hal itu pada sambutannya dalam upacara kenegaraan apel persada pemakaman Gus Dur.

”Gus Dur menyadarkan sekaligus melembagakan penghormatan kita pada kemajemukan ide dan identitas yang bersumber dari perbedaan agama, kepercayaan, etnik, dan kedaerahan. Disadari atau tidak oleh kita, sesungguhnya beliau adalah bapak pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia,” ujar Presiden.

Almarhum Gus Dur, lanjutnya, adalah salah satu pemimpin dan pemikir Islam yang sangat dihormati, baik di Indonesia maupun di dunia. Gus Dur meyakini Islam sebagai sumber universal bagi kemanusiaan, keselamatan, perdamaian, keadilan, dan toleransi.

Gus Dur menetapkan berbagai kebijakan untuk mengakhiri diskriminasi dan untuk menegaskan bahwa negara memuliakan berbagai bentuk kemajemukan. ”Selamat jalan bapak pluralisme kita, semoga berada tenang di sisi Allah Swt,” ujar Presiden. *Kompas,* Kamis (31/12/2009),

Untuk mengetahui sososk seorang Gus Dur secara detail, setelah wafatnya Gus Dur di bawah ini ada berbagai pendapat orang/tokoh tentang, apa, siapa, mengapa dan bagaimana Gus Dur itu….

# Selamat Jalan Gus...

Jakarta, Kompas - Mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid, alias Gus Dur, Rabu (30/12/2009) pukul 18.45, meninggal dunia di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Kepastian meninggalnya Gus Dur disampaikan Ketua Tim Dokter Yusuf Misbah yang merawat Gus Dur sejak 26 Desember lalu di RSCM dengan didampingi Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih.

Gus Dur masuk rumah sakit dalam kondisi kesehatan yang menurun setelah melakukan ziarah ke makam sejumlah ulama di Jawa Timur. Menurut Yusuf, kondisi Gus Dur sempat membaik selama perawatan. Namun, Rabu sekitar pukul 11.30, kesehatannya mendadak memburuk terkait komplikasi penyakit yang dideritanya selama ini, yaitu ginjal, diabetes, stroke, dan jantung. Pukul 18.15, tim dokter menyatakan kesehatan Gus Dur dalam kondisi kritis.

Asisten pribadi Gus Dur, Bambang Susanto, menceritakan, Rabu pukul 10.00, ia sempat membacakan berita tentang penangkapan mantan Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni di Inggris. Putri bungsunya, Inayah Wahid, menyuapinya dengan puding cokelat.

Setelah itu, Gus Dur mengeluhkan sakit pada tubuh bagian bawahnya dan minta didudukkan. Setelah dipenuhi, Gus Dur meminta didudukkan dengan kaki diayun-ayunkan sambil dipijat oleh Bambang. Selanjutnya, Gus Dur minta ditidurkan di lantai agar badannya menjadi enak.

Tim dokter mulai berdatangan dan menyiapkan sejumlah peralatan. Rekomendasi tim dokter menyebutkan Gus Dur perlu tindakan khusus sehingga dibawa ke Ruang Pacu Jantung Terpadu. Perawatan di ruang itu dilakukan secara intensif sehingga tidak boleh ditemani.

Setelah ditangani khusus, kesehatan Gus Dur kembali membaik dan sempat meminta untuk diperdengarkan buku audio (*audiobook*). Dengan kondisi itu dinilai menunjukkan adanya perbaikan kondisi Gus Dur.

Sekitar pukul 15.00, Bambang diberi tahu Yusuf, kondisi Gus Dur perlu diawasi serius untuk menaikkan tekanan darahnya. Pukul 17.00, tekanan darahnya tinggal 40 mmHg. Saat itulah

**Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Datang**

Presiden menemui istri Gus Dur, Ny Sinta Nuriyah Wahid. Setelah itu, masuk ke ruang perawatan. Turut mendampingi Presiden adalah tim dokter dan suami putri kedua Gus Dur, Yenny Wahid, Dhohir Farisi.

Yusuf menambahkan, saat Gus Dur kritis, tim dokter melakukan perawatan intensif untuk memperbaiki pernapasan Gus Dur dengan melakukan resusitasi. Dokter juga menyiapkan tindakan khusus untuk mengeluarkan darah beku di dinding pembuluh darah besar di perut (*aorta abdominal*). Namun, belum sempat tindakan itu dilakukan, Gus Dur wafat.

Memburuknya kondisi kesehatan Gus Dur dimulai sejak kunjungan silaturahim dan ziarah yang dilakukan pada 24 Desember lalu. Gus Dur berangkat dari Jakarta ke Semarang dengan pesawat, dilanjutkan perjalanan darat ke

Rembang, Jawa Tengah, untuk menemui KH Mustofa Bisri. Dari Rembang, ia melakukan perjalanan darat ke Jombang, Jawa Timur.

Saat di Jombang itulah kondisi kesehatan Gus Dur memburuk dengan gula darahnya turun. Namun, hal itu dinilai biasa dan dengan cepat ditangani dokter di Jombang.

Dokter sempat merujuk Gus Dur dirawat di RSUD dr Soetomo, Surabaya. Gus Dur tidak bersedia dirawat di rumah sakit.

Senin lalu, Gus Dur menjalani operasi gigi. Selama tiga tahun terakhir, Gus Dur rutin menjalani cuci darah tiga kali seminggu di RSCM. Cuci darah dilakukan pada Senin, Rabu, dan Jumat. Jika cuci darah rutin itu terlambat dilakukan karena kesibukannya, kondisi Gus Dur memburuk yang ditandai dengan wajah lesu dan lemas.

## Pernyataan Presiden

Presiden Yudhoyono semalam menyampaikan dukacita mendalam atas nama negara, pemerintah, dan pribadi atas meninggalnya Gus Dur. Presiden minta masyarakat mengibarkan bendera setengah tiang selama sepekan sebagai bentuk penghormatan dan berkabung.

Presiden memberikan pernyataan pers terkait meninggalnya Presiden Indonesia periode 1999-2001 di Kantor Presiden. Turut mendampingi antara lain Wakil Presiden Boediono.

Presiden menjelaskan, negara akan memberikan penghormatan tertinggi kepada mendiang Gus Dur dengan upacara kenegaraan untuk pemakaman yang akan

dilaksanakan di Jombang, Kamis ini. Upacara akan dipimpin sendiri oleh Presiden.

Pemberangkatan jenazah dari rumah duka di Ciganjur, Kamis pagi, akan dipimpin Ketua MPR Taufik Kiemas. Jenazah akan diterbangkan melalui Surabaya.

Mantan Wapres M Jusuf Kalla juga menyatakan duka mendalam atas berpulangnya Gus Dur. ”Kita semua harus tetap menjaga semangat kebersamaan, demokrasi, dan pluralisme yang menjadi semangat almarhum,” kata Kalla.

Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah A Syafii Maarif menilai, ”Kita sebagai bangsa sangat kehilangan. Gus Dur sangat berjasa bagi bangsa ini, terutama dalam konteks demokratisasi dan juga mempercepat proses mengeluarkan pengaruh militer dalam perpolitikan kita. Banyak sekali jasa beliau, terlepas dari sosoknya yang kontroversial.”

Syafii yakin ide Gus Dur tentang pluralisme dan demokrasi tidak akan pernah pupus karena banyak murid, pendukung, dan penerus yang akan melanjutkan semua ide itu. Ia juga salut dengan kebiasaan Gus Dur bersilaturahim, yang sepatutnya ditiru banyak kalangan.

Tokoh pertanian HS Dillon juga menilai Gus Dur adalah pluralis sejati dan memberi makna pada pemahaman Bhinneka Tunggal Ika. ”Pendukung tidak kenal lelah hak minoritas,” katanya.

*(mzw/nta/eki/ink/dwa/day/eld/ham/dis/rik) Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)*

# Guru Bangsa Itu Telah Pergi

*Laa Ilaaha illa Allah..., Laa Ilaaha illa Allah..., Laa Ilaaha illa Allah..., Muhammad ar Rasulullah....*

Gema bacaan tahlil yang menyatakan keesaan Allah dan pengakuan atas kerasulan Muhammad saw. itu menggema di lorong-lorong Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Rabu (30/12/2009) malam, saat jenazah mantan Presiden Abdurrahman Wahid dibawa dengan keranda dari Gedung Ruang Pacu Jantung Terpadu RSCM menuju ambulans yang diparkir di depan Gedung A RSCM.

Tahlil itu diucapkan ratusan orang yang berdesakan mengiringi keranda jenazah guru bangsa yang akrab dipanggil Gus Dur.

Semua ingin melepas kepergian Gus Dur. Tokoh agama, politisi, menteri, pejabat negara, hingga rakyat biasa mengantar kepergian Gus Dur. Semua tumpah ruah memenuhi lorong-lorong rumah sakit.

Mereka menunggu hingga ambulans milik Garnisun dengan nomor 6703-00 melaju menuju rumah duka di Ciganjur, Jakarta Selatan.

Gus Dur meninggal dunia sekitar pukul 18.45 di RSCM. Tidak berapa lama, kabar wafatnya presiden keempat itu pun tersiar luas.

Sejumlah tokoh bangsa pun berbondong-bondong datang ke RSCM untuk memberikan penghormatan. Lorong

menuju ruang Pusat pacu Jantung Terpadu, tempat Gus Dur dirawat, penuh sesak. Penjagaan di pintu-pintu masuk langsung diperketat.

Satu per satu kerabat, kolega, pejabat, dan tokoh bangsa berdatangan. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Hasyim Muzadi, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Patrialis Akbar, Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, mantan menteri Alwi Shihab, dan banyak tokoh lain berdatangan ke rumah sakit.

Tidak hanya tokoh Islam, tokoh lintas agama juga datang untuk memberikan ungkapan dukacita.

Selama menunggu jenazah Gus Dur keluar dari ruang perawatan, warga dan simpatisan menggelar doa tahlil di Lantai 5 Ruang Pacu Jantung Terpadu RSCM. Doa-doa dilantunkan dengan tulus dan khusyuk.

Sempitnya ruangan membuat siapa pun warga yang ada di ruang itu berdesakan, tak peduli jabatan atau kedudukannya. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan tunduk dalam kedukaan yang mendalam.

Saat jenazah Gus Dur dibawa keluar, sempat terjadi dorong-dorongan antara awak media, petugas keamanan, dan masyarakat yang ingin melihat keranda Gus Dur dari dekat.

Sejumlah pelayat yang berhasil memegang keranda Gus Dur tak kuasa membendung tangis.

## Pendorong Demokrasi

Bagi Indonesia, Gus Dur adalah guru bangsa. Ia bukan hanya tokoh multikulturalisme, tetapi juga pendorong

demokrasi di Indonesia. Mengawinkan demokrasi dengan nilai-nilai Islam yang dipelajarinya sejak kecil.

Pendapat itu di antaranya diungkapkan Staf Ahli Presiden Daniel Sparringa dan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Jimly Asshiddiqie setelah mengantar jenazah Gus Dur keluar rumah sakit.

Daniel kembali mengingat peristiwa tahun 1991 saat ia menyusun disertasi. "Saya punya rekaman panjang hasil wawancara dengan beliau soal demokratisasi di Indonesia," tuturnya.

Jauh sebelum reformasi digaungkan, Gus Dur telah lebih dahulu memikirkan bagaimana mendorong demokratisasi di Indonesia.

Cucu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama itu bahkan menjadi perekat hubungan antar umat beragama.

Saat itu, lanjut Daniel, Gus Dur telah memikirkan bagaimana cara merekonstruksi bangsa.

Saat menjabat presiden, buah pikiran itu diterjemahkan Gus Dur dengan menyatukan perbedaan agama, suku, dan bangsa di bawah bingkai demokrasi.

Ia berhasil meyakinkan bangsa bahwa demokrasi bisa dikembangkan bersama-sama dalam masyarakat yang majemuk.

"Gus Dur membantu saya untuk mengerti negeri ini, pelajaran yang sangat berharga," kenangnya.

Bahkan, Jimly menilai Gus Dur sebagai pahlawan pluralisme dan demokrasi Indonesia. Menurut dia, Gus Dur adalah satu-satunya presiden yang bisa mengarahkan opini publik, bukan larut mengikuti opini publik, seperti dilakukan pemimpin bangsa saat ini.

“Gus Dur itu tidak tunduk kepada massa, tetapi selalu bisa mengarahkan massa. Orang seperti Gus Dur sangat dibutuhkan bangsa ini,” katanya.

Totalisme Gus Dur dalam memikirkan nasib bangsa terlihat dari obrolan-obrolannya sebelum meninggal. Beberapa saat sebelum pergi, Gus Dur masih sempat memikirkan masalah bangsa.

Ia terus berdiskusi tentang bagaimana masa depan bangsa ke depan.

“Tadi, sekitar jam 17.00 saat kami berkumpul di ruangan, beliau masih ngobrol soal bangsa ke depan. Bercerita panjang lebar,” kata Achid Yaqub, mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur yang dekat dengan Gus Dur.

Gus Dur telah mencurahkan segenap pemikiran, tenaga, dan harapan untuk masa depan bangsa. Terus berpikir bagaimana mengubah bangsa agar menjadi lebih baik.

Kini, guru bangsa itu telah pergi. Selamat jalan Gus Dur*....(Anita Yossihara/ M Zaid Wahyudi) Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)*

## KH. DR. MA. Sahal Mahfudz:
# Merasa Kehilangan Gus Dur

KH. DR. MA. Sahal Mahfudz (yang sekarang juga sudah wafat), saat meninggalnya Gus Dur beliau masih aktif memimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), sebagai Rais Am Syuriah PBNU. Selain menjadi Rais Syuriah PBNU, juga menjabat sebagai Rektor Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara, yang sekarang menjadi Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara. Dan Beliau juga sebagai pemimpin pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Saat meninggalnya Gus Dur, Kiai Sahal merasa kehilangan, bukan hanya sebagai keponakannya, tetapi merasa kehilangan sebagai tokoh bangsa yang mempunyai pemikiran jenius dan pengayom ummat yang tertindas, serta sangat dikagumi oleh semua pihak.

Kiai Sahal yang memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) hingga wafatnya, beliau meliai Gus Dur adalah sebagai tokoh nasional dan internasional. Menurut Kiai Sahal, "Gus Dur telah menjadi representasi umat Islam dalam pergaulan nasional ataupun antarbangsa." Dan Mbah Sahal juga menyatakan, "wafatnya mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuat umat Islam dan bangsa Indonesia serasa kehilangan bagian terpenting dari tubuhnya." Hal ini sesuai yang ditulis oleh Kompas.com di bawah ini:



Majelis Ulama Indonesia (MUI):

## Bangsa Indonesia Seperti Kehilangan Bagian Penting Tubuhnya

JAKARTA, KOMPAS.com — Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Dr KH MA Sahal Mahfudz menyatakan, wafatnya mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuat umat Islam dan bangsa Indonesia serasa kehilangan bagian terpenting dari tubuhnya.

Dalam keterangannya melalui Sekretaris Umum MUI HM Ichwan Sam di Jakarta, Kamis (31/12/2009), Sahal Mahfudz mengatakan, umat Islam ibarat satu konstruksi tubuh, dan almarhum merupakan bagian penting dari tubuh umat Islam saat ini.

"Tanpa keberadaan beliau, umat serasa invalid. Seperti kehilangan kaki yang kokoh atau tangan yang terampil. Ada yang goyang (timpang), rasanya dalam penampilan kita pada hari-hari yang akan datang," kata Kiai Sahal yang juga menjabat Rois Am PBNU itu.

Dikatakannya, Gus Dur telah menjadi representasi umat Islam dalam pergaulan nasional ataupun antarbangsa. Dan nyaris tak tergantikan. Tentang sikap kritis Gus Dur terhadap MUI, Sahal yakin itu bukan watak dasar Abdurrahman "Gus Dur" Wahid.

"Itu cara beliau mengelola atau *ngemong* masyarakat dan memberi *warning* kepada siapa pun, termasuk dalam internal umat Islam dan pemerintah. Itu suatu langgam *leadership* beliau," ujar KH Sahal Mahfudz sebagaimana disampaikan HM Ichwan Sam. *Kamis, 31 Desember 2009, (Sumber: KOMPAS.com)*

## KH DR. Mustofa Bisri:
# Gus Dur Itu Bapak Bangsa

Wafatnya Gus Dur, menunculkan berbagai pendapat dan komentar, baik dari kalangan Kiyai, politisi dan dari komunitas kelompok masyarakat lainnya. Di bawah ini, beberapa pendapat, komentar dan apresiasi terhadap Gus Dur, yang dianggap sebagai bapak Guru Bangsa.

KH DR. Mustofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus, adalah sosok yang unik. Sebagai Kiai, juga beliau dijuluki sebagai seniman dan budayawan. Kepada Gus Dur, Kiai asal Rembang ini (Gus Mus) juga sangat merasa kehilangan Gus Dur sebagai tokoh demokrasi dan plurarisme yang ada di negeri ini.

Gus Mus yang sekarang menggantikan posisi kepemimpinan Kiai Sahal di PBNU sebagai Rais Am Syuriah, dan kini menjadi Ketua Dewan Penyantun Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, sangat terkesan dengan kehidupan Gus Dur. Menurutya, "Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat, sunnatullah (telah digariskan Allah). Perbedaan itulah yang membentuk warga Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri, dan merdeka lahir batin."

Pengasuh Pondok Pesantren Syalafiah As-Syafiiyah, Asembagus, Situbondo, KH Fawaid As'ad Samsul Arifin, menyatakan, "Generasi muda harus dibentengi dengan pemahaman tentang pemikiran Gus Dur agar terhindar dari aliran keagamaan yang merusak," Hal ini seperti yang ditulis oleh Kompas (31/12/2009), di bawah ini:



**Pemikiran Gus Dur Harus Dilanjutkan**

*Jakarta, Kompas,* Kamis (31/12/2009), Keberlangsungan ide dan pemikiran yang ditinggalkan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yaitu gigih memperjuangkan demokrasi dan pluralisme, menjadi tanggung jawab para pengikutnya

"Sekarang bergantung kepada yang mengaku sebagai pengikutnya," kata anggota Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU), KH Mustofa Bisri atau Gus Mus, seusai mengikuti pemakaman Gus Dur di Maqbarah (Pemakaman) Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Kamis (31/12).

Gus Mus menilai pemikiran Gus Dur yang tajam dan cemerlang soal kebangsaan, khususnya tentang Bhinneka Tunggal Ika, telah memberikan peranan besar bagi perjalanan bangsa.

Praktik yang dilakukan Gus Dur mengenai sikap saling menghormati segala bentuk perbedaan demi tercapainya tatanan masyarakat yang demokratis harus diteladani. "Konsep kebangsaan Gus Dur itu kini menghadapi banyak tantangan dan hambatan," ujarnya.

Pengasuh Pondok Pesantren Syalafiah As-Syafiiyah, Asembagus, Situbondo, KH Fawaid As'ad Samsul Arifin, mengatakan, saat ini yang perlu dilakukan sepeninggal Gus Dur adalah melawan bibit-bibit perpecahan bangsa.

Munculnya gerakan fundamentalisme dan radikalisme agama yang membahayakan persatuan perlu terus diwaspadai. "Generasi muda harus dibentengi dengan pemahaman tentang pemikiran Gus Dur agar terhindar dari aliran keagamaan yang merusak," ujarnya.

Pimpinan pesantren di sejumlah daerah juga menilai sosok Gus Dur sebagai inspirasi bagi ulama dan santri. Cucu pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari, itu dinilai telah mengajarkan pentingnya penghormatan atas perbedaan agama, suku, bangsa, dan nilai-nilai demokrasi.

Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Tegalrejo, Magelang, M Yusuf Chudlori, menilai Gus Dur adalah sumber motivasi dan inspirasi bagi pesantren. Gus Dur yang pernah menjadi santri di pesantren Tegalrejo itu telah menebarkan nilai-nilai demokrasi kepada ulama dan santri. Gus Dur mampu membuka mata hati mereka tentang keterkaitan antara Islam, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Pengajar Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin, Rembang, Bisri Adib Hatani, menganggap Gus Dur sebagai sosok ideal negarawan produk pendidikan pesantren. Pemikiran Gus Dur mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana ber-Islam dalam konteks keindonesiaan. "Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat, sunnatullah (telah digariskan Allah). Perbedaan itulah yang

membentuk warga Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri, dan merdeka lahir batin," katanya.

Wakil Ketua Yayasan Buntet Pesantren, Cirebon, KH Wawan Arwani, mengungkapkan, salah satu nilai yang ditularkan Gus Dur adalah keterbukaan terhadap penganut agama atau kepercayaan lain. Cara hidup bersama di negara multikultural itulah yang juga disebarkan kepada santri Buntet Pesantren. Santri diajarkan untuk tidak menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan menegaskan terorisme yang mengatasnamakan jihad adalah haram.

Juru bicara Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Abdul Chobir, menilai pemikiran dan terobosan Gus Dur yang bisa menerima nilai-nilai baru dari sebuah perubahan akan tetap hidup dan dilanjutkan oleh warga NU. Gus Dur menekankan perbedaan bukan menjadi sumber perpecahan, tetapi justru menjadi modal persatuan.

### Bapak Pluralisme

Mengantarkan kepergian Gus Dur, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menegaskan, mendiang sebagai bapak pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia. Gus Dur merupakan pejuang reformasi yang melembagakan penghormatan pada kemajemukan ide dan identitas.

Presiden menyampaikan hal itu pada sambutannya dalam upacara kenegaraan apel persada pemakaman Gus Dur, Kamis. "Gus Dur menyadarkan sekaligus melembagakan penghormatan kita pada kemajemukan ide dan identitas yang bersumber dari perbedaan agama, kepercayaan, etnik, dan kedaerahan. Disadari atau tidak oleh kita, sesungguhnya

beliau adalah bapak pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia," ujar Presiden.

Almarhum Gus Dur, lanjutnya, adalah salah satu pemimpin dan pemikir Islam yang sangat dihormati, baik di Indonesia maupun di dunia. Gus Dur meyakini Islam sebagai sumber universal bagi kemanusiaan, keselamatan, perdamaian, keadilan, dan toleransi.

Gus Dur menetapkan berbagai kebijakan untuk mengakhiri diskriminasi dan untuk menegaskan bahwa negara memuliakan berbagai bentuk kemajemukan. "Selamat jalan bapak pluralisme kita, semoga berada tenang di sisi Allah Swt," ujar Presiden. *Kompas*, Kamis (31/12/2009).

# Komentar Tentang Gus Dur

## KH Hasyim Muzadi: Belum Ada Gantinya Gus Dur



Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi mengatakan, wafatnya Gus Dur merupakan kehilangan besar bagi warga NU dan bangsa. Gus Dur, yang merupakan mantan Ketua Umum PBNU, dinilai sebagai tokoh besar dalam NU. "Dalam dekade terakhir ini, belum ada gantinya orang yang sekelas Gus Dur," katanya.

Bangsa Indonesia, lanjut Hasyim, kehilangan dua hal besar dan mahal dengan meninggalnya Gus Dur, yaitu demokrasi dan humanisme. Humanisme Gus Dur benar-benar berangkat dari nilai-nilai Islam yang paling dalam. Tetapi, humanismenya itu melintasi agama, etnis, teritorial, dan negara. (MZW).

# KH Ma'ruf Amin:
# Gus Dur Pejuang Demokrasi Yang Cerdas



Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Ma'ruf Amin mengakui, Gus Dur adalah seorang pejuang demokrasi yang cerdas. Ia berani dalam segala hal meskipun banyak yang tak sama pendapatnya dengan dia. Bila melakukan perubahan, jika menurut dia benar, tidak akan mau mengubah pendapatnya.

Wafatnya Gus Dur adalah kehilangan besar bagi Bangsa Indonesia. Kehilangan seseorang yang peranannya besar dalam perubahan di Indonesia.

Ma'ruf pernah menjabat Sekjen PBNU ketika Gus Dur menjadi ketua umum. (idr), Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)

# Gus Dur Di Mata Mereka

**Hanibal W.Y. Wijayanta, M. Toha (Surabaya), dan Dewi Anggraeni (Melbourne)**

Langkah-Langkah Gus Dur Kerap Tampak Tak Konsisten Dan Sulit Dipahami. Ada Yang Menduga Karena Pengaruh Kondisi Fisik Dan "Bisikan" Orang-Orang Dekatnya. Namun, Ada Pula Yang Menilai Memang Begitulah Sifat Dasar Gus Dur.

## Inilah Pendapat Sejumlah Tokoh



Arief Budiman, Aktivis 66

Langkah Gus Dur harus dipandang dalam konteks nilai Orde Baru, yakni ketika oposisi beroperasi dalam kerangka kekuasaan. Tiga puluh tahun kita ditekan, sehingga tak pernah beroposisi secara konfrontatif. Berbeda dengan mahasiswa. Mereka biasa tawuran. Unjuk rasa tak lagi menakutkan seperti yang dicemaskan generasi orang-tua mereka.

Kini, setelah dunia melihat langkah mahasiswa, oposisi yang dilakukan para tokoh, termasuk Gus Dur, menjadi seperti bukan posisi. Padahal, Gus Dur sangat berani beroposisi. Ia disenangi mahasiswa bila tampil kritis dan dianggap mengecewakan kalau tampil "lunak" terhadap Soeharto

Kesehatannya tampak sangat mempengaruhi cara berpikirnya. Seakan ambang kesadarannya turun. Pernyataannya pagi hari berbeda dengan di sore hari. Misalnya, waktu dia marah besar mendengar penembakan militer terhadap mahasiswa. Dalam waktu singkat, ia berubah sikap. Pernyataan selanjutnya ia mengatakan Wiranto tak bersalah dan ABRI aset bangsa. Sikapnya setelah bertemu dengan Wiranto, Habibie, dan Soeharto konsisten dengan kelakuannya selama ini.

Gus Dur dimanfaatkan orang-orang seperti Wiranto, Habibie, dan Soeharto. Sekarang siapa saja yang merasa terpojok akan ke Ciganjur minta tolong. Mereka tahu Gus Dur tak akan sampai hati untuk tidak menolong. Mereka juga tahu bahwa apa yang dikatakan Gus Dur didengar rakyat.

Dia seorang pluralis yang percaya pentingnya kesatuan bangsa. Dia melindungi minoritas karena, dalam pandangannya, mereka bagian dari bangsa Indonesia.



K.H. Yusuf Hasyim

Pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng, Paman Gus Dur Pertemuan yang dilakukan Gus Dur itu bisa meredakan suasana, bisa memicu gejolak baru. Saya tak tahu siapa yang diuntungkan. Ada yang bilang Habibie. Tapi, kenapa Durrahman mau, sedangkan Mega saja tak mau datang waktu diundang. Bagi status quo, pertemuan itu menguntungkan. Mungkin penyelesaian hukum terhadap Pak Harto akan makin berlarut-larut, sementara mahasiswa makin tak percaya dengan penegakan hukum.

Saya tak menganggap Durrahman plinplan. Dia punya pendirian dan dikeluarkan menurut kebutuhan. Ia juga ndak bisa disebut mendukung Orde Baru. Bahwa ia tak mau berurusan dengan Orde Baru, itu jelas. Minimal, tidak dimusuhi Orde Baru. Ada kesan, ketika Mega diperlakukan tak adil, ia menolong Mega. Tapi, ia punya nasib yang sama. Jadi, bagaimana mau menolong?

Kalau soal Tutut, ia mengatakan Mbak Tutut adalah pemimpin masa depan. Waktu itu, ada instruksi yang saya ketahui secara persis. Dalam Konferensi wilayah NU di Kediri, dilemparkan pertanyaan: apakah boleh hukumnya

seorang perempuan menjadi wakil presiden? Rekomendasinya dibawa ke pertemuan lebih tinggi di Lombok. Itu trik-trik untuk bersama Mbak Tutut sebagai pemimpin masa depan.

Di awal reformasi, baik Mega maupun Durrahman tak ada suara. Mega memakai kaca mata kuda, sedangkan Durrahman tertolong karena stroke. Tapi, seandainya tidak kena stroke, saya menduga, ia juga tak akan berbuat sesuatu. Karena saat itu, ia sedang sibuk mencari legitimasi kepemimpinannya di NU.



Said Aqil Siradj, Khatib Syuriah NU

Sikap Gus Dur tak sulit dipahami. Dia semata-mata ingin menjaga keselamatan bangsa dan negara. Ia sangat concern terhadap soal itu. Misalnya, Gus Dur mencegah Mega agar tidak menuntut pemerintah soal 27 Juli. Gus Dur bilang ke Mbak Mega supaya mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan PDI.

Besarnya perhatian Gus Dur pada bangsa terlihat ketika ia mendukung Pancasila sebagai asas tunggal. Dia

melihat bahwa bangsa ini beragam. Karena itu, Pancasila sangat diharapkan sebagai alat pemersatu. Meski Gus Dur tokoh agama, ia sama sekali tak mau membuat negara ini berdasarkan agama tertentu. Langkah-langkah Gus Dur buat sebagian orang memang sukar dipahami dan terkesan tidak konsiten. Kadang-kadang jadi oposan, terkadang jadi teman. Namun, menurut saya, segala yang diperbuat Gus Dur itu adalah kebenaran yang diyakininya dan demi bangsa ini. Langkah Gus Dur itu jauh dari kepentingan pribadinya. Kedekatannya dengan berbagai pihak tak lepas dari rasa nasionalismenya. Pertemuan dengan Wiranto, Habibie, dan Soeharto adalah bagian upaya memperbaiki keadaan bangsa. Gus Dur melihat, mereka termasuk tokoh yang bisa memperbaiki keadaan bangsa, makanya harus tetap didekati. Pertemuan itu juga bukan atas permintaan Gus Dur. Ia diminta datang.

Gus Dur itu sangat pemaaf. Misalnya, ia mau datang dan bertemu Hartono, padahal pernah disakiti. Sifat pemaaf itulah yang ungkin menjadi salah satu faktor yang membuat Gus Dur mau bertemu dengan Wiranto, Habibie, dan Soeharto. Irwan Sukatmawidjaya, Aktivis FKSMJ, Perekayasa Deklarasi Ciganjur Harapan kami terhadap tokoh-tokoh Deklarator Ciganjur sudah sangat tipis sekali. Sebaiknya mereka tidur sajalah. Pada kerangka pemerintahan transisi, kami memang masih sedikit berharap kepada mereka. Tapi, sebagai tokoh nasional, mereka sudah tidak bisa diharapkan.

Tentang Gus Dur, kami sulit memahami move (gerakan) dia. Banyak yang di luar dugaan. Kami belum bisa membaca ke mana arah Gus Dur. Tapi, yang membuat kami kecewa adalah ketika dia menyatakan bahwa sebaiknya

mahasiswa kembali ke kampus, tidak usah demo. Padahal, waktu banyak jatuh korban, tak ada satu pun tokoh-tokoh itu muncul di lokasi kejadian.

Kami belum sampai pada penilaian bahwa Gus Dur mengkhianati kesepakatan Ciganjur. Cuma, di saat mereka bertemu, kami meragukan eksistensi Gus Dur sebagai tokoh oposisi yang mampu menjembatani banyak elemen. Apakah sekarang Gus Dur sudah kompromi dengan elite politik? Itu menjadi pertanyaan kami dan belum bisa dilihat dalam waktu dekat.

Gus Dur harus menjelaskan maksud pertemuan itu secara transparan. Tidak dalam tataran retorika formal saja. Bila nanti Gus Dur makin jelas berkompromi dengan Habibie dan Wiranto, patut kami curigai. Sekarang pun, tokoh-tokoh Ciganjur itu sudah hampir kami tinggalkan. Harapan yang masih tersisa sangat sedikit sekali.

Manuver Gus Dur itu tak akan mempengaruhi gerakan kami. Demonstrasi mahasiswa tak akan surut. Sekalipun Gus Dur menyuruh kami kembali ke kampus, kami akan tetap turun ke jalan.

Akbar Tandjung, Menteri Negara Sekretaris Negara Antara Pak Habibie dan Gus Dur sudah terjalin hubungan yang cukup baik. Setidaknya, sudah tiga kali Pak Habibie bertemu Gus Dur. Yakni, waktu Gus Dur sakit--ketika itu, Pak Habibie belum menjadi wakil presiden--lalu waktu menjadi wakil presiden, dan sesudah menjadi presiden.

Dalam perkembangan terakhir, Gus Dur sendiri bertemu dalam rangka membangun suatu kesepakatan bersama untuk memperkuat dialog nasional. Beliau kan pernah mengatakan, "Bilamana perlu, saya bertemu dengan

Pak Habibie dan Pak Wiranto." Saya kira, pertemuan itu dalam rangka menyamakan persepsi melihat perkembangan nasional.

Pertemuan dengan Pak Harto juga sama. Sepengetahuan saya, yang berinisiatif mengadakan pertemuan itu adalah Pak Harto sendiri, setelah beliau mengetahui pertemuan Gus Dur dan Pak Habibie. Saya tak tahu persis, tapi Gus Dur bertemu Pak Habibie hari Sabtu, sedangkan dengan Pak Harto hari Minggu. Waktu itu, Gus Dur tidak menyebut-nyebut mau bertemu Pak Harto.

Langkah Gus Dur yang akan mencoba mencari solusi terhadap situasi yang rawan ini sangat tergantung pada perkembangan yang ada. Politik berkembang begitu cepat, sehingga bagi sebagian anggota masyarakat, seperti langkah-langkah yang sulit diduga. Tapi, yang penting, menurut saya, semangat yang ada di belakang pertemuan itu untuk mencari kesamaan dan solusi untuk memecahkan situasi.

## Dia adalah Jendela kepada Dunia



Moeslim Abdurrahman

Yang paling berkesan, saya lihat Gus Dur itu menjadi jendela bagi Nahdlatul Ulama (NU) kepada dunia. Karena di awal tahun 1970, dia sebagai orang muda pulang dari Timur Tengah, tiba-tiba bicara soal hak asasi manusia, demokrasi, dan seterusnya. Ini luar biasa. Orang ini bukan pulang dari Amerika Serikat seperti anak-anak muda sekarang ini yang sekolah di sana. Ia lama di Baghdad, pernah di Mesir.

Gus Dur ini sangat impresif karena dari rumpun subkultur pesantren, tapi dia bicara dalam wacana yang sang kontemporer.

Di Gondangdia Lama, Jakarta, tahun 1975, saya kenal dengan Gus Dur. Dikenalkan oleh Cak Nur (Nurcholish Madjid). Sejak itu saya berkawan dengan Gus Dur.

Kami bertiga sesama dari Jawa Timur. Gus Dur suka guyon, sementara Cak Nur orangnya serius. Dalam pergaulan selanjutnya saya lebih dekat dengan Gus Dur. Karena Gus Dur itu orangnya memang begitu, gampangan.

Yang berkesan lagi, Gus Dur ikut mempromosikan saya. Sehingga saya beberapa waktu disebut sebagai intelektual muda Islam, bila diwawancara oleh berbagai surat kabar. Itu salah satu jasa Gus Dur bagi saya.

Gus Dur tahu saya seorang dari Muhammadiyah. Akan tetapi, dia tidak pernah melihat itu. Dan banyak pendapat-pendapatnya menakjubkan saya, karena orang ini kemudian—kasarnya—jualan pesantren. Jualan pesantren di dunia masyarakat politik. Sehingga pesantren ini menarik perhatian di dunia, selain menjadi isu nasional. Pesantren sering menjadi bahan penelitian orang-orang luar negeri. Gus Dur ini seperti memasarkan idealisme pesantren.

Gus Dur punya karisma di depan para kiai, apalagi di depan umatnya. Umat NU ketika itu sedang mencari tokoh yang menjadi jendela untuk ke dunia modern. Ada kebanggaan di kalangan orang NU terhadap Gus Dur. Karena Gus Dur membawa pesantren ke dunia luar yang luas. Dia membuka masyarakat NU untuk sadar bahwa kita hidup dalam dunia global.

Gus Dur berdarah biru Akan tetapi, pandai menggunakan bahasa populis. Gus Dur bukan hanya bahasa, Akan tetapi, juga bisa merekonstruksi sehingga tiba-tiba muncul kelompok Kiai Khos Ini kan menata legitimasi. Juga kelompok Kiai Langitan. Jadi kalau ada persoalan-persoalan tertentu, dia bisa merujuk dengan mengatakan, "Saya ini kan diperintah Kiai Khos."

Dia saya kagumi bukan karena pemikiran politiknya. Akan tetapi, sebagai pemikir Islam, dia berani pikiran-pikiran Gus Dur seperti pergulatan. Seperti pergulatan hidupnya. Maka di kala orang berdebat soal Islam dan kebangsaan, maka Gus Dur mengatakan, "Memang kita ini lahir sebagai orang Islam atau sebagai orang Indonesia dulu?"

Gus Dur mewakili Islam ketika bangkitnya ilmu sosial di Indonesia. Di sinilah Gus Dur jualan tentang pesantren. Dia bilang kepada saya, "Kang kalau kita bertemu dengan orang- orang pintar ilmu sosial, kita jangan ikut terjun dalam ilmu sosial, kita omong pesantren dong."

Dari dulu Gus Dur konsisten pada tiga hal. Yakni kalau negeri ini sudah memilih demokrasi, maka implikasinya harus tidak ada diskriminasi. Ini sangat mendasar. Dua itu tidak bisa dipisahkan. Kemudian tentang hak asasi manusia.

Yang ketiga pluralisme. Banyak orang mengklaim soal itu. Akan tetapi, bagi saya, Gus Dur adalah pionirnya.

Dia bukan mengantar saya hingga berkenalan dengan banyak orang. Dia betul-betul membuka dan jadi jendela sehingga banyak orang NU melihat demokrasi dari Barat. Dia memberi inspirasi. Dia yang menjamin ketika banyak orang ragu terhadap keragaman. Dia tegas sehingga bisa jadi jendela kaum minoritas untuk melihat ada jaminan di Indonesia. *Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)*

## Myrna Ratna:
# Gus Dur yang Saya Kenal...

Telepon berkali-kali berdering, SMS berdatangan. Pertanyaannya satu: Benarkah Gus Dur meninggal dunia? Sangat sulit untuk menjawab pertanyaan ini karena saya harus menjawab ”ya”. Dan, mereka semua menangis.

Mereka adalah orang-orang biasa dengan latar agama yang berbeda. Mereka tak pernah mengenal Gus Dur secara pribadi, tetapi merasa dekat dengan tokoh ini.

Bagi mereka, Gus Dur adalah pembela kaum minoritas, Gus Dur pejuang Islam moderat, Gus Dur pembela demokrasi … dan masih banyak lagi.

Bagi saya, Gus Dur adalah tokoh besar yang sangat membumi. Perkenalan kami dimulai tahun 1992 ketika Gus Dur masih menjabat Ketua Tanfidziyah PB Nahdlatul Ulama di bawah rezim Soeharto. Secara intens kami sering berdiskusi di kamar kerjanya yang kecil dan bersahaja di Kantor PBNU di Kramat Raya.

Di antara buku-buku, kertas, tumpukan kaset dan CD musik klasik yang memenuhi meja kerjanya, Gus Dur kerap ”menyembunyikan” makanan lorju’ (kacang bercampur ikan kecil). Ia senang mengobrol sambil mengudap.

”Jangan bilang-bilang ya, nanti Mbak Nur (Shinta Nuriyah, sang istri) marah, saya kan disuruh diet. Tapi, ini makanan enak,” katanya sambil terkekeh.

Sudah sejak lama Gus Dur mengidap diabetes sehingga sebetulnya ia dilarang untuk makan seenaknya. Tapi, Gus Dur memang susah dilarang. Lagi pula, siapa di lingkungan PBNU yang berani melarangnya? "Yang berani cuma Mbak Nur," katanya.

Topik diskusi yang sering kami singgung—kadang bersama tamu-tamu lain—antara lain tentang masa depan Nahdlatul Ulama. Sejak belasan tahun lalu Gus Dur sudah memproyeksikan bahwa akan ada tiga corak di tubuh NU. Yaitu corak kiai fikih yang dirangsang pikiran modern (Gus Dur saat itu mencontohkan Kiai Ishomudin), corak LSM (ia mencontohkan Masdar Mas'udi), dan corak gado-gado, yaitu masyarakat biasa maupun politisi yang memiliki pengabdian di NU.

Dialog dari ketiga corak inilah, kata Gus Dur, yang akan menentukan wajah transformatif NU di masa depan. Perkembangan Islam di Indonesia, toleransi terhadap agama lain, perlindungan terhadap kaum minoritas, dan demokrasi juga merupakan topik yang bisa membuatnya semangat berbicara sampai berjam-jam.

Mengenai wajah Islam Indonesia, misalnya, Gus Dur kala itu mendukung pandangan almarhum Nurcholish Madjid. "Tolong Cak Nur dibela ya. Kasihan, saat ini dia sedang mendapat banyak tentangan," pesannya kala itu.

Setiap hari, warga NU dari berbagai daerah setia menunggu di ruang tunggu Kantor PBNU (yang masih belum direnovasi) untuk bertemu dengannya. Mereka datang untuk meminta petunjuk tentang persoalan di daerah dan Gus Dur melayani mereka satu per satu.

Gus Dur tak pernah membedakan kelas sosial. Warga NU yang menikah atau meninggal dunia akan dicoba untuk disambanginya. Meskipun ia harus masuk ke gang-gang kecil atau berkendaraan berjam-jam.

Saya masih ingat ketika ayahanda meninggal dunia tahun 1999, Gus Dur datang melayat dan ikut menshalati. Ia pun beberapa kali menelepon untuk menghibur dan memberi penguatan. "Saya mengerti bagaimana kesedihan Anda. Saya juga sangat kehilangan ketika ibu dulu pergi," kata Gus Dur tentang almarhumah ibunda, Ny Hj Solichah Wahid Hasyim.

Bahkan, Gus Dur masih menyempatkan menjenguk ketika saya terbaring di rumah sakit. Sungguh sebuah bentuk perhatian yang mengharukan dari tokoh bersahaja ini.

**Indra Keenam**

Banyak yang meyakini Gus Dur memiliki indra keenam. Terlepas dari benar atau tidaknya, tetapi suatu siang pada tahun 1998 Gus Dur menelepon. Kali ini cukup lama, sekitar satu jam. Ia menceritakan tentang berbagai hal, termasuk mimpinya. Singkatnya, mimpi itu memberikan isyarat yang nyata bagi Gus Dur.

"Mbak, saya akan menjadi presiden," katanya tenang. Saya tidak menanggapi dengan serius, tetapi saya mencatat obrolan itu. Sekitar setahun kemudian, Gus Dur benar-benar menjadi presiden.

Ketika saya menemuinya di Istana Negara, Gus Dur hanya tertawa terkekeh ketika diingatkan akan mimpinya tersebut.

Wajah Istana Negara pada masa kepemimpinan Gus Dur berubah total, tidak lagi angker dan formal. Wartawan maupun masyarakat bisa memiliki akses yang leluasa. Hubungan pun lebih cair dan penuh guyon.

Pertemuan saya terakhir adalah pada hari ulang tahunnya bulan Agustus 2009. Tercekat rasanya melihat Gus Dur dibaringkan di ruang tamu. Gus Dur berusaha menyambut setiap tamu dengan mengangkat tangan dan menganggukkan kepala. Meskipun suaranya sudah lirih, Gus Dur tetap semangat bercerita tentang Indonesia.

Dari karangan bunga dan banyaknya tamu yang datang hari itu, jelas bahwa tokoh besar ini sangat disayang masyarakat. Seorang sahabat bahkan sampai menitikkan air mata ketika mendoakan kesehatan Gus Dur. ”Saya mendoakan dia berumur panjang. Karena dialah pembela kaum minoritas,” katanya.

Tuhan memiliki rencana sendiri. Innalillahi wa innailaihi rojiun. Tokoh besar ini meninggal dunia, Rabu (30/12), di tengah keluarga yang mencintainya. Indonesia kehilangan salah satu putra terbaiknya. Seorang demokrat yang gigih memperjuangkan kebebasan dan demokrasi.

Selamat jalan Gus, semoga kami bisa meneladani dan meneruskan semua perjuanganmu*....(Myrna Ratna), Kamis, 31 Desember 2009*

## Ensiklopedi Tokoh Indonesia:
# KH Abdurrahman Wahid (01)
# Kemudi Sosial Guru Bangsa

Dia akrab disapa Gus Dur, Sang Guru Bangsa yang sering melontarkan pendapat kontroversial. Bahkan ketika menjabat Presiden RI ke-4 (20 Oktober 1999-24 Juli 2001), ia tak gentar mengungkapkan sesuatu yang diyakininya benar kendati banyak orang sulit memahami dan bahkan menentangnya.

Kendati suaranya sering mengundang kontroversi, tapi suara itu tak jarang malah menjadi kemudi arus perjalanan sosial, politik dan budaya ke depan. Dia memang seorang yang tak gentar menyatakan sesuatu yang diyakininya benar. Bahkan dia juga tak gentar menyatakan sesuatu yang berbeda dengan pendapat banyak orang. Jika diselisik, kebenaran itu memang seringkali tampak radikal dan mengundang kontroversi.

Kendati pendapatnya tidak selalu benar -- untuk menyebut seringkali tidak benar menurut pandangan pihak lain -- adalah suatu hal yang sulit dibantah bahwa banyak pendapatnya yang mengarahkan arus perjalanan bangsa pada rel yang benar sesuai dengan tujuan bangsa dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendapatnya seringkali terlihat tanpa interes politik pribadi atau kelompoknya. Ia berani berdiri di depan untuk kepentingan orang lain atau golongan lain yang diyakninya

benar. Malah sering seperti berlawanan dengan suara kelompoknya sendiri. Juga bahkan ketika ia menjabat presiden, sepetinya jabatan itu tak mampu mengeremnya untuk menyatakan sesuatu. Sepertinya, ia melupakan jabatan politis yang empuk itu demi sesuatu yang diyakininya benar. Sehingga saat ia menjabat presiden, banyak orang menganggapnya aneh karena sering kali melontarkan pernyataan yang mengundang kontroversi.

Belum satu bulan menjabat presiden, mantan Ketua Umum Nahdlatul Ulama (1984-1999) ini sudah mencetuskan pendapat yang memerahkan kuping sebagian besar anggota DPR. Di hadapan sidang lembaga legislatif, yang anggotanya segaligus sebagai anggota MPR, yang baru saja memilihnya itu, Gus Dur menyebut para anggota legislatif itu seperti anak Taman Kanak-Kanak.

Tak lama kemudian, ia pun menyatakan akan membuka hubungan dagang dengan Israel, negara yang dibenci banyak orang di Indonesia. Pernyataan ini mengundang reaksi keras dari beberapa komponen Islam.

Berselang beberapa waktu, ia pun memecat beberapa anggota Kabinet Persatuan-nya, termasuk Hamzah Haz (Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan). Berbagai kebijakan dan pemecatan ini membuatnya semakin nyata jauh dari konspirasi kepentingan politik yang memungkinkannya terpilih menjadi presiden.

Ketika itu, pada Sidang Umum MPR 1999, Poros Tengah yang gagal menggolkan salah seorang tokohnya sendiri menjadi presiden (BJ Habibie, Amien Rais, Hamzah Haz dan Yusril Ihza Mahendra), merangkul Gus Dur untuk dapat mengalahkan Megawati Sukarno-putri.

Gus Dur, yang terkenal piawai dalam berpolitik, dengan cekatan menangkap peluang ini. Sehingga Megawati yang partainya memenangkan Pemilu akhirnya hanya mendapatkan kursi wapres. Terpilihnya Gus Dur ini, sekali lagi telah menunjukkan sosok kontroversial. Kontroversi dalam kelayakan politik demokrasi. Kontroversi mengenai kondisi pisik Gus Dur sendiri. Namun harus diakui, itulah Gus Dur, dengan kepiawian dan keunggulannya yang melebihi kapasitas banyak orang! Kalau bukan Gus Dur, hal itu sangat mustahil terjadi.

Padahal tak heran bila pada mulanya ia dianggap hanya sebagai umpan oleh sebuah konspirasi kepentingan politik. Sebab dari perolehan suara PKB dan kondisi kesehatan, Gus Dur dianggap sangat mustahil bisa menjadi presiden. Namun, dengan kepiawian Gus Dur memainkan bola yang digulirkan Poros Tengah (ketika itu merupakan koalisi partai-partai berbasis Islam minus PKB) bergandeng tangan dengan Golkar, SU-MPR menolak pertanggung-jawaban Presiden BJ Habibie. Hal ini secara etis memaksa BJ Habibie mengundurkan diri dari pencalonan presiden pada detik-detik terakhir.

Malam setelah penolakan pertanggungjawaban Habibie dan sebelum pagi hari pemilihan presiden, tokoh-tokoh Golkar dan Poros Tengah mengadakan pertemuan di kediaman Habibie. Mereka mencari pengganti BJ Habibie. Alternatif pertama, Akbar Tanjung selaku Ketua Umum Golkar. Kelompok Iramasuka yang dimotori AA Bramuli menolak. Lalu muncul nama Hamzah Haz, Ketua Umum PPP. Dinilai tidak kuat melawan Megawati. Terakhir,

menjelang subuh muncul nama Amien Rais, Ketua Umum PAN.

Diperkirakan Amien dapat memenangkan suara, bercermin dari perolehan suara pada pemilihan Ketua MPR yang dimenangkan Amien Rais. Saat itu Gus Dur (memainkan trik politik) mendukung Amien Rais bersaing dengan Matori Abdul Djalil (Ketua Umum PKB) yang didukung PDIP. Akhirnya, dalam pertemuan di rumah BJ Habibie itu, nama Amien Rais disepakati menjadi calon presiden, dengan catatan Amien akan lebih dulu mengonfirmasikannya dengan Gus Dur.

Namun, sebelum konfirmasi itu dilakukan, PKB atas anjuran para kyai dan persetujuan Gus Dur telah lebih dulu secara resmi mendaftarkan pencalonan Gus Dur. Pencalonan secara resmi Gus Dur ini mengejutkan Poros Tengah (yang sering kali menyebut akan mencalonkan Gus Dur). Juga mengejutkan Golkar dan PDIP bahkan PKB sendiri. Sekali lagi, Gus Dur menunjukkan kepiawiannya yang kontroversial dan mengejutkan.

Peta politik berobah secara mengejutkan. Pencalonan Amien Rais diurungkan. Lalu muncul nama Yusril Ihza Mahendra (Ketua Umum PBB) dari kubu Poros Tengah resmi mencalonkan diri bersaing dengan Gus Dur dan Megawati. Munculnya nama Yusril membuat kubu Megawati sempat lebih optimis akan memenangkan pemilihan. Tapi, kemudian pencalonan Yusril dicabut setelah bertemu dengan Gus Dur. Sekali lagi Gus Dur menunjukkan kelasnya dalam berpolitik.

Gus Dur dari partai kecil (11%), mengalahkan Megawati dari partai pemenang Pemilu (35%). Komposisi

keanggotaan MPR hasil Pemilu 1999 yang lebih 90 persen laki-laki itu, rupa-rupanya enggan memberikan suaranya kepada Gus Dur, antara lain karena alasan gender. Seorang pengamat politik LIPI menyebutnya sebagai kecelakaan sejarah. Bahkan Gus Dur sendiri pun rupanya merasa kaget dan heran dengan mengata-kan: “Orang buta kok dipilih menjadi Presiden”.

Suasana di luar sidang memanas. Sebab MPR dinilai telah mengesampingkan suara rakyat yang tercermin dalam Pemilu. Namun, dalam kondisi ini, Gus Dur, sekali lagi, menunjukkan kehebatannya. Ia punya kiat yang jitu. Ia merangkul Megawati. PKB secara resmi mencalonkan Megawati dalam perebutan kursi Wakil Presiden, bersaing dengan Hamzah Haz yang didukung Poros Tengah. Megawati pun menang.

Saat itu, tampaknya Gus Dur sangat menyadari kelemahannya. Dalam sambutan pertama beberapa saat setelah ia memenangkan pemilihan presiden, ia mengucapkan terimakasih kepada Megawati dan PDIP yang tidak mempermasalahkan faktor kesehatan pisiknya.

Pada awalnya banyak orang optimis bahwa duet Gus Dur-Megawati, yang sejak lama sudah ‘bersaudara’, akan langgeng dan kuat. Apalagi ditopang dengan susunan Kabinet Persatuan yang mengakomodir hampir semua kekuatan politik dan kepiawian Gus Dur dalam berpolitik.

Namun seperti kata pepatah: Sepandai-pandai tupai melompat akhirnya jatuh ke tanah jua. Di mata banyak orang, kepercayaan diri Gus Dur tampak terlalu berlebihan. Ia sering kali melontarkan pendapat dan mengambil kebijakan yang kontroversial. Penglihatannya yang semakin

buruk mungkin juga dimanfaatkan oleh para pembisik di sekitarnya. Gus Dur pun sering kali mengganti anggota kabinetnya dengan semaunya berpayung hak prerogatif. Tindakan penggantian menteri ini berpuncak pada penggantian Laksamana Sukardi (PDIP-pemenang Pemilu 1999) dari Jabatan Meneg BUMN dan Jusuf Kalla (Golkar-pemenang kedua Pemilu 1999) dari jabatan Menperindag, tanpa sepengetahuan Wapres Megawati dan Ketua DPR Akbar Tandjung.

DPR menginterplasi Gus Dur. Mempertanyakan alasan pemecatan Laksamana dan Jusuf Kalla yang dituding Gus Dur melakukan KKN. Tudingan yang tidak dibuktikan Gus Dur sampai akhir

Sejak saat itu, Megawati mulai dengan jelas mengambil jarak dari Gus Dur. Dukungan politik dari legislatif kepada Gus Dur menjadi sangat rendah. Di sini Gus Dur tampaknya alpa bahwa dalam sebuah negara demokrasi tidak mungkin ada seorang presiden (eksekutif) dapat memimpin tanpa dukungan politik (yang terwakili dalam legislatif dan partai)

Anehnya, setelah itu Gus Dur justru semakin lantang menyatakan diri mendapat dukungan rakyat. Sementara sebagian besar wakil rakyat di DPR dan MPR semakin menunjukkan sikap berbeda, tidak lagi mendukung Gus Dur.

Lalu terkuaklah kasus Buloggate dan Bruneigate. Gus Dur diduga terlibat. Kasus ini membuahkan memorandum DPR. Setelah Memorandum II tak digubris Gus Dur, akhirnya DPR meminta MPR agar menggelar Sidang Istimewa (SI) untuk meminta pertanggungjawaban presiden.

Gus Dur melakukan perlawanan, tindakan DPR dan MPR itu dianggapnya melanggar UUD. Ia menolak

penyelenggaraan SI-MPR dan mengeluarkan dekrit membubarkan DPR dan MPR. Tapi Dekrit Gus Dur ini tidak mendapat dukungan. Hanya kekuatan PKB dan PDKB (Partai Demokrasi Kasih Bangsa) yang memberi dukungan. Bahkan, karena dekrit itu, MPR mempercepat penyelenggaraan SI pada 23 Juli 2001. Gus Dur, akhirnya kehilangan jabatannya sebagai presiden keempat setelah ia menolak memberikan pertanggung-jawaban dalam SI MPR itu. Dan Wapres Megawati, diangkat menjadi presiden pada 24 Juli 2001

Selepas SI-MPR, Gus Dur selaku Ketua Dewan Syuro PKB memecat pula Matori Abdul Djalil dari jabatan Ketua Umum PKB. Tindakan ini kemudian direspon Matori dengan menggelar Muktamar PKB yang melahirkan munculnya dua kepengurusan PKB, yang kemudian populer disebut PKB Batu Tulis (pimpinan Matori) dan PKB Kuningan (pimpinan Gus Dur-Alwi Sihab). Kepengurusan kembar PKB ini harus berlanjut ke pengadilan kendati upaya rujuk juga terus berlangsung.

**Bapak Bangsa**

Setelah tidak lagi menjabat presiden, Gus Dur kembali ke kehidupannya semula. Kendati sudah menjadi partisan, dalam kapasitasnya sebagai deklarator dan Ketua Dewan Syuro PKB, ia berupaya kembali muncul sebagai Bapak Bangsa. Seperti sosoknya sebelum menjabat presiden.

Sebelumnya, Gus Dur adalah Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan anggota sekitar 38 juta orang. Namun ia bukanlah orang yang sektarian. Ia seorang negarawan. Tak jarang ia

menentang siapa saja bahkan massa pendukungnya sendiri dalam menyatakan suatu kebenaran. Ia seorang tokoh muslim yang berjiwa kebangsaan.

Gus Dur sering berbicara keras menentang politik keagamaan sektarian. Pendiriannya sering menempatkannya pada posisi sulit, melawan pemimpin Islam lainnya di Indonesia. Seperti saat didirikannya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang diketuai BJ Habibie, Gus Dur secara terbuka menentang. Ia menyebut ICMI akan menimbulkan masalah bangsa di kemudian hari, yang dalam tempo kurang dari sepuluh tahun ternyata pernyataannya itu bisa dibuktikan benar atau tidak. Lalu, ia mendirikan Forum Demokrasi sebagai penyeimbang ICMI.

Meski diakui ia besar antara lain karena NU, visi politiknya diyakini rekan-rekan dekatnya sebagai melebihi kepentingan organisasi tersebut, bahkan kadang melampaui kepentingan Indonesia. Hal ini tercermin dari kesediaannya menerima kedudukan di Shimon Peres Peace Center dan saat dia mengusulkan membuka hubungan dengan Israel.

Di masa Orba, saat Soeharto amat berkuasa, Gus Dur, dikenal sebagai salah seorang tokoh yang licin untuk dikuasai. Bahkan Gus Dur dapat memanfaatkan Keluarga Cendana dengan mengajak Mbak Tutut berkeliling mengunjungi pondok-pondok pesantren. Gus Dur juga beberapa kali menyempatkan diri mengunjungi Pak Harto setelah lengser

Gus Dur dilahirkan 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, keluarga Muslim berpengaruh di Indonesia. Ayahnya, Wahid Hasyim, adalah mantan Menteri Agama pada 1945. Kakeknya, Hasyim Ashari, adalah satu

dari pemimpin Muslim terbesar pada pergantian abad 2000 lalu. Gus Dur mengikuti tradisi keluarga dengan belajar di banyak pesantren. Nama Gus Dur diambil dari tradisi di daerahnya, dimana penduduk setempat menyebut seorang putra dari keluarga elit dengan sebutan 'Gus'.

Ia juga sempat mempelajari sastra dan ilmu sosial di Fakultas Sastra Universitas Baghdad, Irak. Hari-hari kuliahnya bersamaan dengan timbulnya kekuasaan partai Baath, partai sosialisnya Saddam Hussein, yang menarik banyak pengikut. Dengan latarbelakang ini, ia juga sempat digosipkan sebagai 'sosok berbau kiri' pada masa Orba.

Dari Baghdad, ia kembali ke Indonesia 1974 dan mulai berkarir sebagai 'cendekiawan' dengan menulis sejumlah kolom di berbagai media massa nasional. Pada akhir dasawarsa 70-an, suami dari Sinta Nuriyah, ini sudah berhasil mengukuhkan diri sebagai satu dari banyak cendekiawan Indonesia yang paling terkenal dan laris pula sebagai pembicara public

Nama Gus Dur makin mencuat setelah terpilih sebagai ketua umum PBNU, dalam Muktamar NU di Situbondo tahun 1984. Saat itu hubungan NU dengan pemerintah sedang mesra-mesranya. Kendati dalam perjalanan selanjutnya, Gus Dur tak selalu berkompromi dengan pemerintah. Misalnya, ketika pemerintah berencana mendirikan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) di Muria, Gus Dur menentangnya. Demikian pula ketika Habibie mendirikan ICMI, Gus Dur mengadakan perlawanan dengan mendirikan Forum Demokrasi.

Gus Dur pun tergolong rajin melontarkan kritik kepada pemerintah. Kritikan itu lama-lama menyebabkan

Pak Harto risih. Puncaknya terjadi pada Mukhtamar NU di Cipasung 1994. Pemerintah berupaya menjegal Gus Dur. Tapi Gus Dur tetap terpilih untuk periode kedua. Hal ini terekspresikan dari ketidaksudian Presiden Soeharto menerima Gus Dur dan pengurus PBNU lainnya

Salah satu kiprah Gus Dur yang paling menonjol saat memimpin NU, adalah ketika ia membawa organisasi itu kembali ke khittahnya, keluar dari politik praktis pada 1984. Kendati, pada tahun 1999, ia pula yang membawa NU kembali ke dunia politik meski dalam format yang berbeda karena dilakukan melalui pembentukkan PKB, partai yang selalu dirujuk sebagai 'anak kandung' NU.

Ia juga dikenal sebagai sosok pembela yang benar. Apakah itu kelompok minoritas atau mayoritas. Pembelaannya kepada kelompok minoritas dirasakan sebagai suatu hal yang berani. Reputasi ini sangat menonjol di tahun-tahun akhir era Orde Baru. Begitu menonjolnya peran ini sehingga ia malah dituduh lebih dekat dengan kelompok minoritas daripada komunitas mayoritas Muslim sendiri. Padahal ia adalah seorang ulama yang oleh sebagian jamaahnya malah sudah dianggap sebagai seorang wali.

Pada awal 1998 ia terserang stroke. Tapi tim dokter berhasil menyelamatkannya. Namun, sebagai akibatnya penglihatannya kian memburuk. Pada saat ia dilantik sebagai presiden, ia sudah dideskripsikan media massa Barat sebagai 'nyaris buta.' Selain karena stroke, diduga problem kesehatannya juga disebabkan faktor keturunan yang disebabkan hubungan darah yang erat di antara orangtuanya.

Ia juga pengamat sepakbola yang tajam daya analisisnya. Bahkan, setelah penglihatannya benar-benar terganggu, pada Piala Dunia Juni 2002 lalu, ia masih juga antusias memberi komentar mengenai proyeksi juara.

Selain menjadi idola bagi banyak orang, Gus Dur juga menjadi idola bagi keempat puterinya: Alisa Qortrunnada Munawarah (Lisa), Zannuba Arifah (Venny), Anisa Hayatunufus (Nufus) dan Inayah Wulandari (Ina). Hal ini tercermin dari pengakuan puteri sulungnya Lisa. Lisa bilang, sosok tokoh LSM Gus Dur menurun padanya, bakat kolumnis menurun ke Venny, kesastrawanannya pada Nufus dan sifat egaliternya pada Ina.

## Calon Presiden

Ketua Dewan Suryo PKB ini, dicalonkan PKB menjadi Capres berpasangan dengan Marwah Daud Ibrahim sebagai Cawapres Pemilu Presiden 2004.

Namun pasangan ini tidak diloloskan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) akibat Gus Dur dinilai tidak memenuhi persyaratan kemampuan rohani dan jasmani untuk melaksanakan kewajiban sebagai presiden, sesuai dengan pemeriksaan kesehatan tim Ikatan Dokter Indonesia. Akibat penolakan KPU (22/5/2004) ini, Gus Dur melakukan berbagai upaya hukum, antara lain menggugat KPU secara pidana dan perdata ke pengadilan dengan menuntut ganti rugi Rp 1 trilyun, melaporkan ke Panwaslu, setelah sebelumnya melakukan judicial review ke MA dan MK. Ia pun berketetapan akan berada di luar sistem jika upaya pencalonannya tidak berhasil.

Namanya masuk dalam nominasi calon presiden Pemilu 2004, sebagai satu-satunya Capres dari PKB. Disebut-sebut bahwa ia masih mendapat dukungan dari para kyai. Dia sendiri membenarkan hal ini dalam beberapa kali pernyataannya

Namun beberapa politisi dan pengamat politik berharap, Gus Dur bisa mengoptimalkan perannya sebagai salah seorang 'bapak bangsa'

Dengan tidak mencalonkan diri sebagai presiden, dia sebagai 'bapak bangsa' plus sebagai pemegang kendali (paling berpengaruh) di PKB, dapat memberi pengaruh signifikan dalam perjalanan demokrasi di negeri ini. Kiat-kiat politiknya yang sering kali tak terduga, diperkirakan akan sangat berpengaruh pada pentas poltik nasional.

**Bintang Iklan Wiranto-Wahid**

Setelah tidak lolos menjadi Capres, dia tampil sebagai bintang iklan pasangan Capres-Cawapres Partai Golkar Wiranto-Solahudin Wahid. Menurutnya Wiranto-Solahudin lebih pantas dipilih daripada pasangan Capres-Cawapres lainnya. Ia merasa yakin Wiranto akan menegakkan demokrasi sesuai dengan pidato-pidato Wiranto. Semenatara Solahudin adik kandungnya sendiri disebut adalah orang bersih karena terbukti lolos uji kelayakan sebelum menjadi Wakil Ketua Komnas HAM.

Penampilan Gus Dur menjadi bintang iklan Wiranto ini, tampaknya semakin menegaskan posisinya yang seringkali kontroversial. Seolah-olah ia tidak mengingat lagi posisi Wiranto sebagai Panglima TNI saat terjadinya kerusuhan Mei 1998 dan tragedi Semanggi I dan II. Dalam

kerusuhan dan tragedi ini, belum satu pun pejabat teras TNI-Polri yang menyatakan bertanggung jawab, baik secara hukum maupun secara moral.

Tampaknya Gus Dur tidak terpengaruh kepada banyaknya dugaan keterlibatan Wiranto, mantan Panglima TNI dan mantan Ajudan Presiden Soeharto, itu dalam beberapa kasus pelanggaran HAM dan kerusuhan Mei 1998 serta pengerahan Pamswakarsa. Sementara sebagian besar masyarakat merasa belum mendapat penjelasan yang bertanggung jawab dari Wiranto tentang berbagai kasus itu.

Semenara itu, Wiranto sendiri sudah bersumpah-sumpah dalam iklannya agar dipilih rakyat dalam Pemilu Presiden. Wiranto sendiri tampaknya tidak merasa gagal ketika menjabat sebagai Panglima TNI saat mana negeri ini dilanda kerusuhan yang amat mengerikan. ▸ti/crs Sumber; *Majalah Tokoh Indonesia Volume 09 *** TokohIndonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia)*

# Melawan Melalui Lelucon

Oleh: Amir Machmud NS

MENGANGKAT judul kumpulan kolom Abdurrahman Wahid itu sebagai titel tulisan ini, maksudnya jelas, kita mencoba mengambil hikmah dan arah dari cara, gaya, bahkan pola yang melekat dalam diri Gus Dur ketika mengarungi hari-harinya sebagai tokoh penting republik ini, pada masanya. Baik pada masa-masa mudanya, ketika menakhodai Nahdlatul Ulama (NU), sebagai tokoh terdepan demokrasi, presiden keempat Republik Indonesia, maupun sebagai politisi. Buku berisi kolom-kolom pemikiran inklusif itu terbit pada 2000.

Sebagai tokoh komplet lintas disiplin bidang kehidupan, Gus Gur punya selera humor cerdas, menggelitik, mencerahkan, dan cenderung dekonstruktif. Kekuatan itulah yang kemudian menjadi bagian dari kaki perjalanannya meniti pilihan: membangun demokrasi yang disadari penuh risiko.

Melawan melalui lelucon merupakan kesadaran, humor punya kemampuan dahsyat pencerah di tengah kebekuan kekuasaan dan segala pilar penyangganya. Dengan humor orang bisa melintasi sekat-sekat ketakutan yang lazim melekat pada kekuasaan.

Lelucon dan bentuk-bentuk humor lain, kata Gus Dur, memang tidak dapat mengubah keadaan atas ”tenaga sendiri”. Ini sudah wajar, karena apalah kekuatan percikan perasaan manusia di hadapan kenyataan yang mencekam

kehidupan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan ideologi besar-besar pun tidak mampu melakukan hal itu sendirian, masih harus ditunjang oleh berbagai hal, seperti agama, buruknya keadaan ekonomi, sentimen-sentimen primordial, dan seterusnya.

Namun lelucon yang kreatif, tetapi kritis, akan merupakan bagian yang tidak boleh tidak harus diberi tempat dalam tradisi perlawanan kultural suatu bangsa, kalau bangsa itu sendiri tidak ingin kehilangan kehidupan waras dan sikap berimbang dalam menghadapi kenyataan pahit dalam lingkup sangat luas. Dera kepahitan dalam jangka panjang tidak mustahil akan ditundukkan oleh kesegaran humor (Abdurrahman Wahid: 2000).

GUS DUR sangat fasih mendekonstruksi keangkeran kekuasaan dengan caranya sendiri, baik sebagai pengawal proses-proses demokratisasi di Tanah Air pada era kekuasaan Orde Baru, maupun saat menjabat sebagai presiden. Dekonstruksi itu, tampaknya bukan di-setting secara sistematis, tetapi muncul dari naluri kuat untuk mencairkan segala bentuk keangkeran kekuasaan dan simbol-simbolnya. Tidak sedikit sikap dan langkah itu menyulut kontroversi dan komplikasi, namun Gus Dur konsisten dengan treknya.

Lelucon, dalam konteks pilihan Gus Dur, secara umum bisa dimaknai sebagai kemasan atau cara. Bahkan juga komitmen. Bukankah kritik bisa dilancarkan dengan beragam bentuk, dari yang bersifat telanjang dan lugas, penuh eufimisme, meniti buih, berkelak-kelok, atau dengan humor?

Kemasan itulah yang dipilih dengan puncak-puncak kesegaran leluconnya pada 1984 - 1999. Faktor kesehatan mungkin memengaruhi vitalitasnya dalam mengkritik lewat humor, namun dalam satu hal: ia mampu melembagakan

formula untuk menghadapi keangkeran kekuasaan. Bahkan lihatlah Saudara-saudara, kematiannya pun tidak menerbitkan jarak pentakziahan antara rakyat dengan seorang tokoh besar yang berstatus sebagai mantan presiden. Seolah-olah Abdurrahman meninggal di pangkuan langsung rakyat.

Karut marut politik kenegaraan, pemerintahan, dan penegakan hukum belakangan ini kiranya membutuhkan sikap-sikap pencair. Kepanikan, ketertekanan, dan perasaan terancam yang menghinggapi para elite pemerintahan merefleksikan kondisi beku dan kaku. Tanpa ikhtiar yang bersifat dekonstruktif untuk mengurai kebekuan itu, atau kalau tidak ada tokoh-tokoh cerdas yang memelopori untuk mencairkan suasana dengan sikap-sikap yang out of the box, bukan tidak mungkin wajah muram pula yang akan terpantul ke wilayah publik yang membutuhkan keluwesan pelayanan pemerintahan.

Inilah warisan dari gabungan bakat dan formula Gus Dur: di antara jejak luar biasanya, ia meninggalkan pelajaran tentang perlawanan terhadap kondisi-kondisi beku dan muram dengan caranya, dengan humor-humornya. Memang dalam beberapa episode, ada kalanya kita menyaksikan "kemuraman" yang muncul dari Gus Dur pula, namun hampir seluruh waktunya menghadirkan sosok yang secara alamiah meyakini lelucon sebagai ungkapan perlawanan.

Dari perspektif ini, pesan hikmahnya adalah: kekuasaan mestinya disikapi bukan sebagai segala-galanya. Atau, gitu saja kok repot...

— **Amir Machmud NS**, wartawan Suara Merdeka, Sumber: *Wacana Suara Merdeka, 2 Januari 2009*

# Teologi Pluralisme Gus Dur Terbentuk Sejak Muda

JOMBANG (Pos Kota) – Nama Gus Dur identik dengan pluralisme. Ia menjadi rujukan kaum minoritas dan mereka yang dianggap sebagai '*liyan*', *the others.* Gus Dur tak segan melawan arus besar, untuk melindungi kaum lemah.

Dialah salah satu penggagas teologi pluralisme yang menghargai perbedaan.

Dari mana Gus Dur mengembangkan ide-idenya? Rumadi, salah satu intelektual muda NU, mengatakan dalam sebuah wawancara, bahwa sesungguhnya Gus Dur sempat mendukung gagasan-gagasan Ikhwanul Muslim.

Tahun 1970-an, di masa mahasiswa, Gus Dur adalah seorang pencari kebenaran tanpa henti. Ia tak mau berhenti pada satu tafsir tentang Islam.

Di Mesir dan terutama di Irak, Gus Dur mulai mengenal varian nasionalisme Arab dan sosialisme. Gamal Abdul Nasser, pemimpin nasionalis Mesir, membuka peluang pemikiran-pemikiran Islam masuk dan berkembang.

Di Irak, di Universitas Baghdad, Gus Dur terkagum-kagum dengan sosok Saddam Husein. Namun, petualangan Gus Dur di kancah epistemologi nasionalisme dan sosialisme Arab ini tak bertahan lama, setelah Azis Badri, seorang ulama terkenal di Irak tewas dibunuh.

Intelektualisme Gus Dur tak hanya terbentuk oleh pergumulannya dengan ideologi-ideologi modern. Gus Dur juga dikenal rajin berziarah ke makam para wali. Salah satunya ke makam Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, oendiri tarekat Qadiriyah. Gus Dur juga mendalami ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi.

Petualangan Gus Dur hingga Universitas McGill, Kanada. Ia mempelajari ilmu-ilmu kajian Islam. Tak lama di sana, Gus Dur pulang ke Indonesia, menyemai pemikirannya bersama kelompok-kelompok studi dan organisasi non pemerintah. Salah satunya adalah Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) yang dimotori para intelektual muslim muda seperti Dawam Raharjo, Aswab Mahasin, dan Adi Sasono.

LP3ES menerbitkan jurnal yang punya reputasi cukup mentereng di era 1970-1980-an: Prisma. Di Prisma, Gus Dur mulai mengobarkan semangat serupa Teologi Pembebasan di Amerika Latin melalui tulisan-tulisannya di Prisma. Ini sebuah teologi yang menempatkan agama sebagai advokat bagi kaum lemah dan terpinggir dalam proses pembangunan.

Kebetulan negara-negara dunia ketiga tengah bersemangat dengan ideologi developmentalisme. Dari Gus Dur meluncurlah apa yang disebut sebagai 'Pribumisasi Islam'

Wacana ini setara dengan konsep 'sekularisasi' Nurcholish Madjid yang mengetengahkan jargon: Islam Yes, Partai Islam No. Pribumisasi Islam adalah sebuah upaya untuk menampik tafsir tunggal 'Islam sama dengan Arab' alias Arabisasi.

Pribumisasi Islam sangat menghargai nilai-nilai lokal dalam praktik Islam sehari-hari. Islam tak selalu Arab, karena umat Islam tumbuh di kultur masing-masing, termasuk di Indonesia. Salah satu aktualisasi Pribumisasi Islam adalah menampik berdirinya negara teologi di Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah final.

Gus Dur satu garis dengan ulama Mesir, Ali Abdul Raziq, yang menyatakan tak ada negara Islam. Tak heran, saat Rezim Orde Baru menyatakan Pancasila sebagai asas tunggal semua organisasi dan partai politik, Gus Dur enteng saja menerima. Padahal, gagasan asas tunggal ditentang oleh sejumlah organisasi massa Islam.

"Gus Dur seringkali mengatakan bahwa yang ia perjuangkan adalah Islam berwatak kultural, bukan Islam yang selalu ingin tampil di kelembagaan politik," kata intelektual muda NU, Rumadi, dalam sebuah wawancara.

Prinsip itu, menurut Rumadi, diwujudkan Gus Dur dengan cara membentuk partai politik yang bervisi kebangsaan. Partai itu bernama: Partai Kebangkitan Bangsa. *(nurqomar) Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: Pos Kota)*

## Yahya C. Staquf:
# Gus Durku, Bung Karnoku...

INI kehilangan tak terperi. Tapi, diam-diam aku merasakannya seperti formalitas saja. Ketuk palu atas sesuatu yang ditetapkan sebelumnya.

Kehilangan yang sesungguhnya telah terjadi dua belas tahun lalu, ketika suatu hari kamar mandi kantor PB NU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) di Kramat Raya, Jakarta, tak kunjung terbuka. Kamar mandi itu terkunci dari dalam dan Gus Dur berada di dalamnya.

Orang-orang menggedor-gedor pintu, tak ada sahutan. Ketika akhirnya pintu itu dijebol, orang mendapati Gus Dur tergeletak bersimbah darah muntahannya. Itulah strokenya yang pertama dan paling dahsyat yang sungguh-sungguh merenggut kedigdayaan fisiknya.

Sebelum malapetaka tersebut, Gus Dur adalah sosok "pendekar" yang nyaris tak terkalahkan. Waktu itu, tak ada yang tak sepakat bahwa beliau adalah salah satu tumpuan harapan untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

Tapi, ketika akhirnya memperoleh kesempatan menakhodai bangsa ini, keruntuhan fisik telah membelenggu beliau sedemikian rupa, sehingga gelombang pertempuran yang terlampau berat pun menggerusnya.

Saya tak pernah berhenti percaya bahwa seandainya yang menjadi presiden waktu itu adalah Gus Dur sebelum sakit, pastilah hari ini Indonesia sudah punya wajah yang

berbeda. Wajah yang lebih cerah dan lebih bersinar harapannya.

Saya telah menjadi pengagum berat Gus Dur dan mendaulat diri sendiri sebagai murid beliau sejak masih remaja. Tapi, Gus Dur memang telampau besar untukku, sehingga aku tak pernah mampu menangkap secuil pemahaman yang berarti dari ilmunya, kecuali senantiasa terlongong-longong takjub oleh gagasan-gagasan serta tindakan-tindakannya

Ketika datang kesempatan bagiku untuk benar-benar mendekat secara fisik dengan tokoh idolaku, yaitu saat ditunjuk menjadi salah seorang juru bicara presiden, saat itulah pengalaman-pengalaman besar kualami. Bukan karena aku melompat dari santri kendil menjadi pejabat negara. Bukan sorot kamera para wartawan, bukan pula ta'dhim pegawai-pegawai negeri. Tapi, inspirasi-inspirasi yang berebutan menjubeli kepala dan dadaku dari penglihatanku atas langkah-langkah presidenku.

Sungguh, langkah-langkah Presiden Gus Dur waktu itu mengingatkanku kembali pada kitab DBR (Di Bawah Bendera Revolusi) yang kukhatamkan sewaktu kelas satu SMP dulu. Mengingatkanku pada "Nawaksara", mengingat-kanku pada "Revolusi belum selesai!"

Orang-orang mengecam kegemarannya berkeliling dunia, mengunjungi negara-negara yang dalam pandangan umum dianggap kurang relevan dengan kepentingan Indonesia. Namun, aku justru melihat, daftar negara-negara yang beliau kunjungi itu identik dengan daftar undangan Konferensi Asia-Afrika.

Brasil mengekspor sekian ratus ribu ton kedelai ke Amerika setiap tahun, sedangkan kita mengimpor lebih dari

separo jumlah itu, dari Amerika pula. Karena itu, presidenku datang ke Rio De Janeiro ingin membeli langsung kedelai dari sumbernya tanpa makelar Amerika. Venezuela mengipor seratus persen belanja rempah-rempahnya dari Rotterdam, sedangkan kita mengekspor seratus persen rempah-rempah kita ke sana. Maka, presidenku menawari Hugo Chavez membeli rempah-rempah langsung dari kita.

Gus Dur mengusulkan kepada Sultan Hassanal Bolkiah untuk membangun Islamic Financial Center di Brunei Darussalam. Lalu, melobi negara-negara Timur Tengah untuk mengalihkan duit mereka dari bank-bank di Singapura ke sana...

Barangkali pikiranku melompat serampangan. Tapi, sungguh yang terbetik di benakku waktu itu adalah bahwa Gus Dur, presidenku, sedang menempuh jalan menuju cakrawala yang dicita-citakan pendahulunya, Pemimpin Besarku, Bung Karno Yaitu, mengejar kemerdekaan yang bukan hanya label, tapi kemerdekaan hakiki bagi manusia-manusia Indonesia. Yaitu, bahwa masalah-masalah bangsa ini hanya bisa dituntaskan bila berbagai ketidakadilan dalam tata dunia yang mapan pun dapat diatasi. Yaitu, bahwa dalam perjuangan semesta itu harus tergalang kerja sama di antara bangsa-bangsa tertindas menghadapi bangsa-bangsa penindas.

Hanya, Gus Dur mengikhtiarkan perjuangan tersebut dengan caranya sendiri. Bukan dengan agitasi politik, bukan dengan machtsforming, tapi dengan langkah-langkah taktis yang substansial, cara-cara yang selama karir politiknya memang menjadi andalannya.

Yang bagi banyak orang terlihat sebagai kontroversi, bagiku adalah cara cerdik beliau menyiasati pertarungan

melawan kekuatan-kekuatan besar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang terlampau berat untuk ditabrak secara langsung dan terang-terangan. Gus Dur terhadap Bung Karno, bagiku, layaknya Deng Xiao Ping terhadap Mao Tse Tung. Tapi, pahlawanku bertempur di tengah sakit, seperti Panglima Besar Soedirman di hutan-hutan gerilyanya. Maka, nasib Diponegoro pun dicicipinya pula..

Banyak orang belakangan bertanya-tanya, mengapa orang tua yang sakit-sakitan itu tak mau berhenti saja, beristirahat menghemat umurnya, daripada ngotot seolah terus-menerus mencari-cari posisi di tengah silang-sengkarut dunia yang kian semrawut saja.

Saksikanlah, wahai bangsaku, inilah orang yang terlalu mencintaimu, sehingga tak tahan walau sedetik pun meninggalkanmu. Inilah orang yang begitu yakin dan determined akan cita-citanya, sehingga rasa sakit macam apa pun tak akan bisa menghentikannya. Selama napas masih hilir-mudik di paru-parunya, selama detak masih berdenyut di jantungnya, selama hayat masih dikandung badannya.

Kini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyelimutkan kasih sayang paripurnanya untuk hamba-Nya yang mulia itu. Memperbolehkannya beristirahat dari dunia tempat dia mengais bekal akhiratnya. Semoga sesudah ini segera tercurah pula kasih sayang Allah untuk bangsa yang amat dicintainya ini agar dapat beristirahat dari silang-sengkarut nestapa rakyatnya. Gus Durku, Bung Karnoku... Selamat jalan... *Kamis, 31 Desermber 2009 (Sumber: Jawa pos)*

**). Yahya C. Staquf, mantan juru bicara Gus Dur*

# Gus Dur Dinilai Pahlawan Budaya dan Demokrasi

Jakarta (ANTARA News) - Seniman sekaligus aktivis Ratna Sarumpaet menilai bahwa Mantan Presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai pahlawan budaya dan reformasi.

"Dibandingkan semua presiden yang pernah atau yang tengah memimpin Indonesia, Gus Dur yang paling menjunjung budaya dan demokrasi," kata Ratna Sarumpaet kepada ANTARA di Jakarta, Rabu

Ia menjelaskan, Gus Dur merupakan panutan bagi sebagian besar rakyat Indonesia

"Saya bernah-benar sedih, karena disaat bangsa kita tengah mengalami banyak permasalahan, kita kehilangan figur yang selama ini menjadi panutan," katanya.

Ia menambahkan, dimatanya Gus Dur merupakan tokoh pemersatu bangsa dan sangat menghormati keberagaman warna kulit, agama maupun golongan.

"Dia tokoh yang mau terjun langsung untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang terkait dengan keberagaman agama, warna kulit maupun golongan," katanya.

Ia juga mengatakan, bahwa ia meyakini masyarakat Indonesia tetap akan melanjutkan semangat Gus Dur untuk menjaga persatuan dan kesatuan tanpa membedakan dari warna kulit, agama maupun golongan.

"Meskipun Gus Dur sudah meninggal dunia namun semangatnya menjaga demokrasi dan budaya tetap melekat di hati masyarakat," katanya.

Ia juga meyakini bahwa nantinya akan lahir figur-figur baru yang bisa menjaga semangat budaya dan demokrasi seperti yang dilakukan Gus Dur.

Sementara itu, Gus Dur meninggal dunia di RSCM, Jakarta pada Rabu sekitar pukul 18.45 WIB.(*) *Rabu, 30 Desember 2009 (Sumber: ANTARA News), Ratna Sarumpaet (ANTARA/Yudhi Mahatma)*

# Gus Dur adalah *One of the Best Man In the World*

*GUSDUR WAFAT: Sejumlah keluarga dan kerabat mantan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mengiringi keluarnya keranda yang berisi jenazah Gus Dur dari lift di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta, Rabu (30/12) malam. Presiden RI ke-4 tersebut wafat pada Rabu 30 Desember 2009 sekitar pukul 18.40 WIB karena sakit.*

Jakarta (SIB), Innalillahi wainna ilaihi rojiun. Mantan Presiden Abdurrahman Wahid alias Gus Dur wafat.

“Innnalilahi wa inna Ilaihi rojiun telah meninggal dunia Kyai Haji Abdurrahman Wahid di RSCM. Al Fatihah,” kata Bambang Susanto dalam situsnya di Facebook, Rabu (30/12). Bambang Susanto merupakan asisten pribadi Gus Dur.

Saat dikonfirmasi detikcom, Bambang memang membenarkan bahwa Gus Dur meninggal dunia. “Iya benar. Sudah dulu ya mbak,” kata Bambang saat dikonfirmasi.

Mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) meninggal karena sakit di RSCM akarta, Rabu pukul 18.40 WIB, kata sekretaris pribadi Gus Dur, Sulaeman.

“Gus Dur dinyatakan wafat pada pukul 18.40 WIB sedang saat sedang dipersiapkan disemayamkan,” kata Sulaeman, saat dihubungi ANTARA.

Menurut dia, Gus Dur mengalami tanda-tanda kritis sejak Rabu siang dan didampingi seluruh keluarga dekat dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU).

Tanda-tanda kritis tersebut telah dilaporkan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sehingga Presiden segera bergegas ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) pukul 18.30 WIB dan keluar setengah jam kemudian (19.00 WIB).

Gus Sholah: Keluarga Besar Bani Hasyim Dikuburkan di Jombang . Gus Sholah panggilan akrab Sholahudin Wahid mengaku belum mengetahui kepastian jenazah Gus Dur di makamkan di mana.

Tetapi sesuai tradisi, lanjut Gus Sholah, seluruh keluarga Bani Hasyim biasanya dimakamkan di komplek pemakaman keluarga di Ponpes Tebu Ireng. Di komplek pemakaman inilah, Kakek Gus Dur KH Hasyim Asy'ari dan Bapaknya KH Wahid Hasyim dimakamkan.

"Memang semua tergantung keluarga di Jakarta, tetapi bisanya semua keluarga Bani Hasyim di makamkan di komplek pemakaman keluarga di Tebu Ireng," kata Gus Sholah kepada detikcom, Rabu (30/12).

## Saat Gus Dur Kritis, SBY Datangi RSCM

Setelah mendapatkan perawatan beberapa hari di RSCM kondisi kesehatan Gus Dur ternyata belum pulih. Bahkan Gus Dur dikabarkan Rabu sore kritis. SBY pun menjenguk Gus Dur di RSCM.

Sumber detikcom di lingkungan Istana menjelaskan bahwa SBY mengunjungi Gus Dur di RSCM karena

mendapat laporan dari tim dokter yang merawat mantan presiden RI tersebut sedang kritis.

"Kabarnya Beliau (Gus Dur) sedang kritis makanya Pak SBY langsung menjenguk Gus Dur," kata salah satu sumber yang tidak mau disebutkan namanya kepada detikcom, Rabu (30/12).

Menurut sumber tersebut, saat ini SBY sudah berada di RSCM menjenguk Gus Dur. Pengamanan di sekitar RSCM terlihat ketat.

Sementara itu sumber detikcom di RSCM menjelaskan bahwa kedatangan SBY mengagetkan pengelola rumah sakit karena mendadak. Kedatangan SBY memang tidak terjadwal sebelumnya.

**Presiden Tetapkan Hari Berkabung Nasional**

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan Hari Berkabung Nasional atas meninggalnya Presiden keempat Republik Indonesia KH Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur, dan meminta agar masyarakat mengibarkan bendera setengah tiang selama satu pekan penuh.

"Saya mengajak seluruh rakyat Indonesia mulai besok (31/12) mengibarkan bendera setengah tiang selama tujuh hari sebagai rasa duka dan berkabung yang mendalam atas kepergian Presiden keempat RI KH Abdurrahman Wahid," kata Presiden dalam keterangan pers di Kantor Presiden, Jakarta, Rabu malam.

Lebih lanjut Presiden mengatakan, dirinya akan memimpin langsung upacara kenegaraan pemakaman KH Abdurrahman Wahid yang sedianya akan dilangsungkan di Jombang, Jawa Timur, pada Kamis (31/12) pagi.

“Negara ingin memberikan penghormatan tertinggi dalam acara pemakaman dan akan dilaksanakan di Jombang dengan upacara kenegaraan yang akan saya pimpin sendiri,” kata Presiden.

Kepala Negara juga mengatakan, ia sudah berkoordinasi dengan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Taufiq Kiemas agar dapat bertindak sebagai pemimpin upacara dalam pemberangkatan jenazah mantan Presiden Abdurrahman Wahid dari kediaman pribadinya di Jl Warung Sila nomor 30, RT 02/ RW 05, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan, menuju ke tempat pemakaman di Jombang, Jatim, pada Kamis (31/12) pagi.

“Sesuai rencana, saya telah berkoordinasi dengan pimpinan MPR untuk bertindak sebagai pemimpin upacara dalam pemberangkatan dari rumah duka ke Jatim,” kata Presiden.

Dalam kesempatan itu, Presiden mengatakan, Indonesia kehilangan putra terbaiknya dan mendoakan agar semua masyarakat Indonesia mendoakan yang terbaik bagi mantan Presiden Abdurrahman Wahid.

Saat memberikan keterangan pers, Presiden Yudhoyono didampingi Menko Polhukam Djoko Suyanto, Menko Perekonomian Hatta Radjasa, Menko Kesra Agung Laksono, Panglima TNI Jenderal TNI Djoko Santoso, Kapolri Jenderal Pol Bambang Hendarso Danuri, Menag Suryadharma Ali, dan Mensesneg Sudi Silalahi.

Usai konferensi pers, Presiden Yudhoyono dan Wapres Boediono dijadwalkan menuju rumah duka di Ciganjur, Jaksel untuk melayat. Hingga pukul 21.55 WIB iringan kendaraan menuju Ciganjur sedang dipersiapkan.

Gus Dur Meninggal, SBY Batalkan Sejumlah Acara Kepresidenan

Presiden SBY membatalkan rencana kerjanya pada Kamis 31 Desember. Hal ini dilakukan untuk menghormati meninggalnya Mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.

"Rencananya besok Presiden akan melakukan kunjungan kerja ke Cipanas. Tapi acara itu dibatalkan untuk menghormati meninggalnya Gus Dur," kata Staf Khusus Presiden Bidang Bencana, Andi Arief, di RSCM, Jl Diponegoro, Jakarta, Rabu (30/12).

Pantauan detikcom, sampai pukul 20.15 WIB, sejumlah tokoh terus berdatangan ke RSCM. Mereka antara lain Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) Helmy Faishal Zaini, budayawan Romo Mudji Soetrisno dan politisi PKB Lukman Edi.

Sementara itu anggota keluarga masih berada di dalam ruangan tempat jenazah Gus Dur berada di gedung Pelayanan Jantung Terpadu. Suasana haru masih sangat terasa. Para anggota keluarga tak mampu menyembunyikan kesedihan atas berpulangnya tokoh bangsa itu.

Gus Dur Wafat, Seniman Surabaya Doa Bersama dan Nyanyikan Indonesia Raya

Wafatnya KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur juga menimbulkan duka bagi puluhan warga masyarakat dan seniman di Kota Surabaya. Mereka pun menggelar doa bersama bagi mantan presiden RI tersebut.

Doa bersama itu digelar di depan Gedung Grahadi, Jl Gubernur Suryo, Surabaya, Jawa Timur. Acara dimulai sekitar pukul 21.00 WIB, Rabu (30/12).

Dalam acara itu, warga dan para seniman mengusung sebuah foto Gus Dur. Di sisi kiri atas foto tersebut dipasangi sebuah bendera Merah Putih kecil. Sebuah mawar putih turut diselipkan di foto tersebut.

Usai berdoa, para seniman dan warga menyanyikan lagu Indonesia Raya. Menurut mereka, lagu ini untuk mengenang Gus Dur sebagai sosok bapak bangsa yang berdiri di atas semua golongan.

"Gus Dur adalah satu-satunya pemimpin bangsa yang sangat menghargai pluralisme. Beliau tak segan memihak kaum minoritas meski langkah itu tak populer," ujar Taufik, juru bicara aksi kepada detikcom.

Selain membaca doa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, para seniman juga menyalakan lilin di sekitar foto Gus Dur. Meski hanya diikuti puluhan orang, kegiatan tersebut terasa sangat khidmad.

Acara doa bersama ini tidak mendapat pengawalan yang ketat dari aparat keamanan. Hanya ada beberapa petugas polisi dengan satu buah mobil patroli mengawasi dari kejauhan.

## AS Hikam: Gus Dur Adalah *One of The Best Man in The World*

Gus Dur adalah tokoh bangsa. Tidak heran banyak orang yang merasa kehilangan saat mantan presiden ini meninggal dunia. Gus Dur adalah salah satu individu terbaik bagi Indonesia dan dunia.

"Gus Dur adalah *one of the best man in the world*," kata mantan Menristek AS Hikam di kediaman Gus Dur di Ciganjur, Jaksel, Rabu (30/12).

Kabar meninggalnya Gus Dur sangat mengejutkan, meski beberapa minggu sebelumnya kesehatan Gus Dur menurun.

"Gus Dur masih sangat dibutuhkan negara. Saya tidak percaya saat mendengar Guu Dur meninggal dunia," jelasnya.

Dia mengaku memiliki banyak kenangan bersama Gus Dur, apalagi pernah bersama-sama menjadi pengurus PBNU selama 15 tahun.

Sementara itu pantauan detikcom, pengurus masjid dan Yayasan Wahid Hasyim bersama beberapa warga Ciganjur melakukan tahlilan. Suara tahlil pun terdengar dari pengeras suara masjid.

Di lokasi tampak pula Walikota Depok Nurmahmudi Ismail datang melayat. Selain itu warga sekitar juga terus berdatangan menyampaikan belasungkawa.

**Jimly: Minta Gus Dur Dijadikan Pahlawan Demokrasi**

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Jimly Asshiddiqie, memuji sosok Gus Dur sebagai pemimpin besar. Jimly meminta pemerintah memberikan gelar pahlawan demokrasi kepada Gus Dur.

"Beliau itu orang yang besar, lihat saja baru saja meninggal banyak tokoh yang datang. Negara harusnya memberikan penghargaan kepada Beliau, bisa juga beliau itu diusulkan sebagai pahlawan demokrasi atau pahlawan multikultural," kata Jimly usai mengantar jenazah Gus Dur di RSCM, Jakarta Pusat, Rabu (30/12).

Jimly melihat Gus Dur sebagai pemimpin yang layak dicontoh. Menurutnya, jarang ditemukan pemimpin seperti Gus Dur di Indonesia.

“Saat ini kita butuh pemimpin seperti beliau yang tidak terseret arus. Pemimpin saat ini takut terhadap massa,” papar Jimly.

Jimly mengaku mengenal Gus Dur sudah cukup lama. Ia pun mengaku sedih kehilangan sosok Gus Dur.

“Saya kenal Gus Dur sejak mahasiswa, bahkan dulu pernah satu kantor bareng di LP3ES. Sewaktu mahasiswa beliau pernah mengundang saya untuk ceramah di pesantren yang baru dia dirikan, dan sayang sekali sekarang beliau wafat,” kenang Jimly dengan wajah sendu.

Seminggu Sebelum Wafat, Gus Dur Ziarah ke Makam Ayahnya. Seminggu sebelum wafat, mantan Presiden RI KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur melakukan ziarah ke makam-makam tokoh NU di Jawa Timur, termasuk ke makam ayahnya. Namun, niat Gus Dur untuk berziarah ke banyak tempat lagi harus kandas, karena kondisinya tiba-tiba menurun.

Gus Dur menghembuskan nafas terakhirnya pada Rabu (30/12) pukul 18.45 WIB di RSCM. Gus Dur wafat di depan keluarga, sejumlah kerabat dan Presiden SBY.

Pada Kamis (24/12), Gus Dur masih melakukan ziarah ke makam pendiri Pesantren Denanyar, sekaligus salah satu tokoh pendiri NU, KH Bisri Syansuri. Pada hari itu juga, Gus Dur juga berencana pergi ke Pesantren Tambak Beras untuk berziarah ke makam Kiai Fatah.

Tapi, sebelum niatnya ke Pesantren Tambak Beras kesampaian, Gus Dur harus masuk RS Umum Swadana.

"Kondisi Gus Dur memang sedang sakit, kadar gulanya turun," kata Pengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang, KH Fadlullah Malik pada Kamis lalu.

Setelah itu, kondisi Gus Dur terus menurun. Gus Dur kemudian dirawat di RSCM hingga wafat. Gus Dur wafat pada usia 69 tahun. Gus Dur lahir di Jombang, 7 September 1940

**Berikut kegiatan Gus Dur seminggu terakhir sebelum wafat:**

***Kamis, 24 Desember 2009***

Gus Dur ziarah ke makam KH Bisri Syansuri siang hari. Dia sempat berencana ziarah ke makam Kiai Fata di Pesantren Tambak Beras. Namun, kondisinya tiba-tiba menurun. Lantas, Gus Dur dilarikan ke RSU Swadana.

Karena peralatan di RSU Swadana kurang bagus, Gus Dur pun dilarikan ke RS Dr Soetomo. Namun, di tengah perjalanan, Gus Dur meminta ke Jombang untuk berziarah ke makam ayahnya, KH Wahid Hasyim di Ponpes Tebuireng. Setelah berziarah ke makam ayahnya, Gus Dur kemudian diinapkan di Hotel Shangri-La Surabaya sambil mendapatkan perawatan. Namun, saat itu kondisi Gus Dur membaik setelah berziarah ke makam ayahnya.

***Jumat, 25 Desember 2009***

Jumat pagi, Gus Dur terbang ke Jakarta. Begitu tiba di Jakarta, Gus Dur langsung dilarikan ke RSCM untuk cuci darah. Sejumlah menteri, seperti Menkum HAM Patrialis Akbar dan Menkes Endang Sedyaningsih menjenguknya. Patrialis sempat meminta maaf kepada Gus Dur atas kesalahan yang ada.

Menurut Menkes, pada sore hari, kondisi Gus Dur membaik. "Kelihatannya sih akan baik, tadi beliau senyum-senyum," kata Menkes saat itu. Setelah mendapat perawatan, kondisi Gus Dur membaik, kadar gula darahnya normal. Namun, Gus Dur masih mengalami pembengkakan di bagian gigi. Dia harus menjalani pencabutan gigi. Gus Dur juga terus menjalani pencucian darah.

***Sabtu, 26 Desember 2009***

Kondisi Gus Dur makin sehat. Gus Dur juga meminta agar giginya dicabut. "Semua sudah stabil. Keluhan Gus Dur tinggal sakit gigi. Sekarang sedang diobservasi oleh dokter. Gus Dur minta dicabut. Tetapi, yang memutuskan dicabut atau tidak nanti kan dokter," kata asisten pribadi Gus Dur, Bambang Susanto saat itu.

Pelawak yang juga artis Dorce Gamalama menjenguk Gus Dur. Sejumlah kerabat dan kawan Gus Dur juga menjenguknya.

***Minggu, 27 Desember 2009***

Merasa sudah semakin sehat, Gus Dur berkeinginan menjenguk kantor PBNU di Jalan Kramat Raya, yang terletak tidak jauh dari RSCM. Sekitar pukul 10.30 WIB, Gus Dur meninggalkan RSCM menuju kantor PBNU dengan diantar para ajudan dan asistennya. "Cuma ngecek kantor aja kok," ujar Gus Dur saat ditanya wartawan.

Gus Dur berada di Kantor PBNU sekitar 3 jam. Pukul 14.30 WIB, Gus Dur kembali ke RSCM. Saat itu, dia masih melayani pertanyaan wartawan. "Ngecek-ngecek saja, kan

kemarin libur. Mantau surat-surat yang masuk, ini mau balik ke RSCM. Mau istirahat," tutur Gus Dur.

***Senin, 28 Desember 2009***

Gus Dur menjalani cabut gigi. Kondisinya tampak sehat. Gus Dur juga masih menjalani perawatan intensif.

***Selasa, 29 Desember 2009***

Gus Dur masih terus dipantau oleh tim dokter. Kondisinya membaik. Dia juga masih bisa melakukan komunikasi dengan keluarga dan teman-teman yang menjenguknya

***Rabu, 30 Desember 2009***

Pada pagi hingga siang hari, kondisi Gus Dur masih membaik. Namun, sejak sore hari, kondisi Gus Dur menurun. Sekitar pukul 18.15 WIB, kondisi Gus Dur kritis. Presiden SBY menjenguknya di RSCM. Dan pada pukul 18.45 WIB, Gus Dur meninggal dunia. Innalillahi wainna ilaihi rojiun.

**JK Ucapkan Belasungkawa Atas Meninggalnya Gus Dur**

Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) berbelasungkawa atas meninggalnya Presiden ke 4 RI KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. JK mendengar kabar wafatnya Gus Dur dari salah seorang staffnya.

"Pak JK mengucapkan belasungkawa yang sedalam-dalamnya," ujar staff JK, Adam Suryadi.

JK saat ini berada di Australia untuk menghadiri acara terkait soal pendidikan. Usai mendengar kabar wafatnya Gus

Dur, JK langsung menelpon adik Gus Dur, Salahuddin Wahid.

"Pak JK langsung menelpon Gus Solah, dan langsung mengucapkan belasungkawanya," terangnya. JK adalah warga nahdliyin yang terbilang akrab dengan keluarga Gus Dur.

**Cak Imin Melayat Gus Dur, Wajahnya Pilu**

Ketua Umum DPP PKB Muhaimin Iskandar melayat Gus Dur ke RSCM. Wajahnya tampak lesu dan pilu.

Cak Imin tiba di RSCM, Jakarta pukul 20.15 WIB, Rabu (30/12). Dia memakai baju koko putih dan peci hitam.

Keponakan Gus Dur itu setengah berlari menuju lobi Gedung A RSCM. Cak Imin tidak menanggapi para wartawan yang mencoba bertanya.

**Gus Dur Wafat, KBRI Praha Buka Condolence Registry**

Dubes RI untuk Republik Ceko Salim Said dan Ny. Herawaty Salim Said, serta seluruh staf KBRI Praha ikut berduka cita atas wafatnya mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid.

Demikian siaran pers KBRI Praha yang diterima detikcom melalui Konselor Azis Nurwahyudi siang ini atau Rabu (30/12) malam WIB.

"Semoga amal bakti beliau diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kekuatan dalam menghadapi cobaan ini," bunyi teks belasungkawa Dubes Said yang juga langsung dimuat di situsweb KBRI Praha.

Menurut Azis, KBRI Praha juga membuka condolence registry untuk WNI di Ceko dan warga asing yang ingin mengungkapkan belasungkawa.

"Penyampaian belasungkawa dari masyarakat dan sahabat Indonesia dapat dilakukan di KBRI Praha mulai Senin sampai Rabu, 4–6/1/2010, pukul 11:00 – 13:00," papar Azis.

**Pesan Terakhir Gus Dur Untuk Hasyim**

Ketua PBNU Hasyim Muzadi sangat kehilangan atas wafatnya mantan Presiden Abdurrahman Wahid. Gus Dur sempat menitipkan pesan terakhir untuk Hasyim.

"Terakhir dia bilang supaya NU dijaga baik-baik," kata Hasyim saat baru tiba RSCM, Salemba, Jakarta, Rabu (30/12).

Terakhir kali Hasyim menjenguk Gus Dur adalah dalam perawatan 2 minggu lalu. Gus Dur tampak lelah namun tidak mengeluhkan penyakitnya.

"Gus Dur pantang mengeluh atas apa yang dideritanya. Gus Dur memang luar biasa," kata Hasyim.

Menurut Hasyim, PBNU sangat kehilangan salah satu tokoh besarnya ini. Gus Dur adalah tokoh yang konsisten dengan segala pemikirannya sampai akhir hayatnya.

"Kita kehilangan tokoh yang berkarakter dan berani mengambil risiko. Dia konsisten terhadap pikirannya," pungkas Hasyim.

**Patrialis: Gus Dur Bisa Damaikan Perbedaan**

Wafatnya mantan Presiden Abdurrahman Wahid menimbulkan kedukaan bagi banyak orang. Menkum HAM

Patrialis Akbar mengenang almarhum sebagai tokoh pendamai.

"Dia adalah tokoh nasional yang bisa mendamaikan setiap perbedaan," kenang Patrialis usai melayat Gus Dur di RSCM, Salemba, Jakarta, Rabu (30/12).

Menurut Patrialis dia mengetahui wafatnya Gus Dur dari televisi. Dia pun segera meluncur ke RSCM untuk melayat.

"Saya dengar dari keluarga akan dimakamkan di Jombang. Tapi akan dibawa dulu ke Ciganjur," kata politisi PAN ini. Patrialis meninggalkan RSCM pukul 20.25 WIB.

### Kontras: Gus Dur Simbol Perdamaian & Pejuang HAM

Ucapan duka dan belasungkawa mengalir bagi Gus Dur. Peran Gus Dur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diakui semua komponen. Gus Dur simbol perdamaian.

"Kita kehilangan Gus Dur, seorang maha guru bangsa yang dihormati dunia. Ia simbol perdamaian antar suku dan agama. Ia juga berjasa besar dalam penegakkan HAM dan perjuangan keadilan," jelas Koordinator Kontras Usman Hamid dalam siaran pers yang diterima, Rabu (30/12).

Gus Dur secara terbuka memberikan dukungan bagi korban-korban yang diteror atau berhadapan korban pelanggaran HAM, termasuk dalam kasus Munir.

"Gus Dur figur yang amat berjasa dalam gerakan sosial sejak era Orde Baru. Ia memberi oase bagi peradaban Islam di dunia," terang Usman.

Gus Dur, Kiai, Cendekiawan, Politisi, dan Guru Bangsa yang Kontroversial

KH Abdurrahman Wahid yang sering disapa Gus Dur dikenal sebagai tokoh memiliki banyak julukan. Dia adalah seorang kiai dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Dia juga seorang politisi. Dia juga sering disebut sebagai guru bangsa. Namun, Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh kontroversi.

Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940. Dia beristrikan Sinta Nuriyah dan memiliki empat anak perempuan. Salah satu anak perempuannya, Siti Zannuba Arifah Chafsoh alias Yenny mengikuti langkah Gus Dur sebagai politisi.

Sepak terjang Gus Dur di negeri Indonesia mendominasi pemberitaan pers sejak dulu. Gus Dur sebagai ketua umum PBNU dalam Muktamar NU tahun 1984. Lantas Gus Dur terpilih kembali untuk kedua kalinya dalam Muktamar Nu pada 1989 sebagai ketua umum PBNU 1989-1994. Dan pada Muktamar NU 1994, Gus Dur kembali terpilih sebagai ketua umum organisasi muslim terbesar di Indonesia hingga 1999.

Pada 1991, sikap kontroversi Gus Dur sempat mengemuka. Dia menolak bergabung ke dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), organisasi cendekiawan yang dipimpin BJ Habibie. Soeharto mendukung organisasi ini. Tokoh intelektual muslim seperti Nurcholish Madjid alias Cak Nur dan Amien Rais dari Muhammadiyah aktif di organisasi ini. Namun, dalam perkembangannya, Amien Rais juga mundur dari Dewan Pakar ICMI karena berseberangan dengan penguasa.

Beberapa tokoh mengajak Gus Dur bergabung. Namun, Gus Dur menolak karena ia mengira ICMI mendukung sektarianisme dan akan membuat Soeharto

tetap kuat. Pada tahun itu juga, Gus Dur melawan ICMI dengan membentuk Forum Demokrasi, organisasi yang terdiri dari 45 intelektual dari berbagai komunitas religius dan sosial.

Perjalanan Gus Dur semakin kontroversi setelah itu. Gus Dur pernah digandeng Siti Hardiyanti Rukmana alias Mbak Tutut untuk berkampanye. Gus Dur pernah mendukung bahwa Mbak Tutut sebagai calon presiden.

Karir Gus Dur di politik semakin mengkilap setelah Soeharto lengser dari kursi presiden. Gus Dur mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Dan dalam Sidang Istimewa MPR pada 2001, Gus Dur terpilih sebagai presiden RI menggantikan BJ Habibie. Dia berduet dengan Megawati sebagai presiden-wapres RI periode 1999-2004.

Namun, di tengah jalan, Gus Dur harus turun tahta. Kebijakannya sebagai presiden yang kontroversial membuat Gus Dur dihadapkan pada Sidang Istimewa MPR pada 2001. Tepat 23 Juli 2001, Gus Dur dilengserkan MPR dan kursi presiden digantikan oleh Megawati Soekarno Putri.

Selama menjadi presiden, Gus Dur membuat kebijakan-kebijakan penting, yang sebagiannya dianggap kontroversi. Pada Januari 2001, Gus Dur mengumumkan bahwa Tahun Baru Cina (Imlek) menjadi hari libur opsional. Tindakan ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa.

Pada pertemuan dengan rektor-rektor universitas pada 27 Januari 2001, Gus Dur menyatakan kemungkinan Indonesia masuk kedalam anarkisme. Ia lalu mengusulkan pembubaran DPR jika hal tersebut terjadi. Gerakan anti Gus Dur pun muncul. Pada 1 Februari 2001, DPR bertemu untuk

mengeluarkan nota terhadap Gus Dur. Nota tersebut berisi diadakannya Sidang Khusus MPR yang memungkinkan pelengseran terhadap Gus Dur.

Terhadap ancaman ini, pendukung Gus Dur pun berontak. Pendukung Gus Dur di Pasuruan, misalnya, terus menunjukkan dukungan mereka kepada Gus Dur dan pada bulan April mengumumkan bahwa mereka siap untuk mempertahankan Gus Dur sebagai presiden hingga mati.

Pada bulan Maret, Gus Dur mencoba membalas oposisi dengan melakukan reshuffle kabinet. Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Yusril Ihza Mahendra dicopot dari kabinet karena ia mengumumkan permintaan agar Gus Dur mundur. Menteri Kehutanan Nurmahmudi Ismail juga dicopot dengan alasan berbeda visi dengan Presiden, berlawanan dalam pengambilan kebijakan, dan diangap tidak dapat mengendalikan Partai Keadilan, yang pada saat itu massanya ikut dalam aksi menuntut Gus Dur mundur.

Kondisi politik yang makin memanas, membuat Gus Dur mulai putus asa. Dia meminta Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Menko Polkam) Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) untuk menyatakan keadaan darurat. Namun, SBY menolak perintah itu. Gus Dur pun memberhentikan SBY dari jabatannya beserta empat menteri lainnya dalam reshuffle kabinet pada tanggal 1 Juli 2009.

Akhirnya pada 20 Juli 2001, Amien Rais menyatakan bahwa Sidang Istimewa MPR akan dimajukan pada 23 Juli. TNI menurunkan 40.000 tentara di Jakarta dan juga menurunkan tank yang menunjuk ke arah Istana Negara sebagai bentuk penunjukan kekuatan. Gus Dur kemudian

mengumumkan pemberlakuan dekrit yang berisi (1) pembubaran MPR/DPR, (2) mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun, dan (3) membekukan Partai Golkar, sebagai bentuk perlawanan terhadap Sidang Istimewa MPR. Namun dekrit tersebut tidak memperoleh dukungan. Dan pada 23 Juli, MPR secara resmi melengserkan Gus Dur.

Setelah lengser, Gus Dur terus berpolitik di PKB dengan posisi sebagai ketua dewan Syuro. Namun, dalam perkembangannya, PKB terbelah. Catatan terbelahnya PKB terus terjadi hingga menjelang Pemilu 2009. Sampai akhirnya, PKB pimpinan Muhaimin Iskandar diputuskan pengadilan sebagai PKB yang sah, sementara kubu Gus Dur kalah.

Selama menjadi mantan presiden, Gus Dur tetap memberikan pernyataan-pernyataan yang kontroversial termasuk berseberangan dengan Presiden Megawati dan Presiden SBY. Gus Dur pun sering disebut bapak dan guru bangsa, dengan harapan Gus Dur menjadi negawaran sejati. Di kalangan aktivis pro demokrasi, Gus Dur juga dikenal sebagai tokoh demokrasi dan pluralisme. Di kalangan akar rumput, Gus Dur dianggap sebagai wali.

Dalam riwayat pendidikan, Gus Dur pernah belajar di Universitas Al Azhar Kairo, mesir. Ia pergi ke Mesir pada November 1963. Namun, kuliahnya di Al Azhar kurang mulus. Pada 1966, Gus Dur pindah ke Universitas Baghdad. Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di Universitas Bagdhad pada 1970. Gus Dur juga pernah belajar di Universitas Leiden, belanda. Dari Belanda, Gus Dur pergi ke

Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia tahun 1971.

Di usia ke-69, Gus Dur meninggalkan dunia yang fana ini. Gus Dur wafat pada Rabu (30/12/2009) sekitar pukul 18.45 WIB setelah dirawat di RSCM selama hampir sepekan. Saat ini, tokoh demokrasi, kiai, cendekiawan, bapak bangsa, dan politisi ini sudah tiada.

## Karir Gus Dur

1. Ketua Umum Nahdatul Ulama (1984-1999)
2. Ketua Forum Demokrasi (1990)
3. Ketua Konferensi Agama dan Perdamaian Sedunia (1994)
4. Anggota MPR (1999)
5. Presiden Republik Indonesia (20 Oktober 1999-23 Juli 2001)

## Daftar Penghargaan

1. Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991)
2. Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership.(1993)
3. Gus Dur ditabiskan sebagai Bapak Tionghoa oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok (2004)
4. Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006 dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI). (2006)
5. Doktor Honoris Causa;

a. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000).
b. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000).
c. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, lmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Perancis (2000).
d. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000).
e. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000).
f. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).
g. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002).
h. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003).
i. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003).
j. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003). (detikcom/i).

*This entry was posted on Kamis, Desember 31st, 2009 at 09:17 and is filed under Berita Utama. You can follow any responses to this entry through the RSS 2.0 feed. Both comments and pings are currently closed. Harian Sinar Indonesia Baru is hosted by stmiklogika.com*

# Gelar Doctor Honoris Causa Dari Sorbonne Untuk Gus Dur

**Oleh : A. Umar Said**

Agaknya, kita bisa bertanya-tanya, apa sajakah arti pemberian gelar Doctor Honorisa Causa kepada Gus Dur oleh Universitas Sorbonne pada tanggal 14 Juni yang lalu di Paris, baik baginya sendiri maupun bagi negara dan bangsa kita pada umumnya? Di tengah-tengah bertubi-tubinya serangan dari banyak fihak di Indonesia terhadap Gus Dur, yang mempersoalkan begitu banyak masalah, maka baik jugalah kiranya kalau kita mengetahui atau mendengarkan suara-suara dan pendapat-pendapat yang dilontarkan oleh berbagai kalangan di dunia mengenai dirinya, mengenai sikap-sikapnya di bidang politik, ekonomi, sosial, agama, demokrasi, Hak Asasi Manusia, peradaban, atau soal-soal kemanusiaan pada umumnya. Untuk tidak salah berpijak, maka perlu sama-sama kita yakini bahwa, betapapun pendapat opini di dunia atau faktor-faktor yang bagaimanapun yang dimainkan oleh luarnegeri, maka yang menentukan terakhir adalah faktor dalamnegeri sendiri. Namun, adalah juga salah kalau kita beranggapan bahwa faktor internasional tidak punya pengaruh apa-apa terhadap apa yang terjadi di Indonesia. Makin besarnya peran globalisasi sistem perekonomian dan arus informasi, dan makin berkurangnya faktor-faktor sisa-sisa Perang Dingin, dan ditambah lagi dengan makin menonjolnya masalah

Hak Asasi Manusia dalam percaturan internasional, itu semua bisa merupakan bahan-bahan pertimbangan dalam upaya kita untuk membaca situasi di Indonesia beserta perspektifnya, termasuk dalam menilai atau menimbang-nimbang sosok Gus Dur.

Dalam tulisan ini memang sengaja tidak akan diutarakan tentang segi-segi negatif diri pribadi Gus Dur, atau kekurangan-kekurangannya dalam gayanya atau kesalahan-kesalahannya dalam menjalankan kepemimpinan-nya sebagai Presiden/Kepala Negara. Sebab, sudah banyaklah para tokoh (dan bukan tokoh!) dari berbagai kalangan yang sudah melontarkannya, dan media cetak atau elektronik - baik dalamnegeri maupun luarnegeri - juga sudah membeberkannya dalam jumlah besar dan dengan berbagai cara dan bentuk pula. Tulisan ini memang sengaja untuk HANYA mengungkap – walaupun secara terbatas dan juga subjektif, tentunya - hal-hal yang sekiranya bisa dianggap positif mengenai peran Gus Dur dalam persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh negara dan bangsa kita dewasa ini. Dalam rangka ini peristiwa pemberian gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Sorbonne bisalah dijadikan salah satu di antara banyak sarana.

### Gus Dur Sesudah Nelson Mandela dan Kofi Anan

Bahwa Universitas terkemuka di Prancis, yaitu Sorbonne memberikan penghargaan kepada Gus Dur, sesudah akhir-akhir ini juga memberikan penghargaan serupa kepada Presiden Afrika Selatan Nelson Mandela dan Sekretaris Jenderal PBB Kofi Anan adalah suatu hal yang tidak bisa dianggap emeh. Universitas Sorbonne mempunyai

reputasi yang tinggi sepanjang sejarah Perancis, dan juga cukup dikenal di berbagai kalangan cendekiawan dunia. Sorbonne lahir dalam tahun 1257, dan dari abad ke abad telah menjadi tempat pendidikan terkemuka dalam bidang theologi, seni, sastra, kedokteran, hukum, ekonomi, dan politik. Sejak abad ke-13, universitas Sorbonne sudah menerima mahasiswa yang berdatangan dari negeri-negeri lain, termasuk dari Swedia dan Denmark. Universitas ini didirikan di daerah di pusat Paris, yang bernama Quartier Latin.

Sejak jaman kuno itu Universitas Sorbonne sudah terkenal sebagai tempat intelegensia yang berpandangan independen terhadap kekuasaan (raja-raja atau kaum bangsawan, dan kemudian juga kekuasaan gereja). Tidak salahlah kalau dikatakan bahwa, bagi banyak orang, keharuman nama Universitas Sorbonne adalah sejajar dengan nama-nama seperti menara Eiffel, Istana Versailles, Arc de Triomphe, gereja Notre Dame, Champs Elysees, dll. Universitas Sorbonne adalah salah satu di antara monumen sejarah Perancis di bidang keilmuan.

Oleh karena itu, walaupun barangkali ada orang-orang (Indonesia ataupun lainnya) yang memandang tidak penting peristiwa penghargaan gelar Doctor Honoris Causa kepada Gus Dur, tetapi, sebenarnya, ada hal-hal yang penting dan besar dibaliknya. Sebab, dewan profesor Universitas Sorbonne itu tentunya tidaklah sembarangan dalam mengambil keputusan itu. Di situlah letak arti pentingnya. Dan ini juga termanifestasikan dalam upacara yang cukup megah dan khidmat, yang diselenggarakan pada tanggal 14 Juni 2000 di Grand Salon de la Sorbonne.

**Mengapa Universitas Sorbonne Menghormati Gus Dur?**

Pertanyaan ini menarik, justru ketika sebagian orang-orang di Indonesia mempunyai pendapat yang macam-macam tentang Gus Dur, termasuk pendapat yang hanya mencerminkan permusuhan, atau ketidakmengertian, atau kebingungan. Dalam bagian-bagian yang berikut, tulisan ini akan mengutip atau merefleksikan penilaian pimpinan Universitas Sorbonne tentang pribadi dan prestasi Gus Dur, yang diucapkan oleh mereka di depan masyarakat ilmiah Prancis hari itu.

Dalam pidato pengantarnya (tertulis), rektor Université Paris I Panthéon-Sorbonne (demikian nama lengkapnya), René Blanchet, mengatakan bahwa Universitas Sorbonne mendapat kehormatan untuk memberikan gelar Doctor Honoris Causa kepada Presiden Wahid, sebagai seorang terkemuka dalam masyarakat internasional (une personnalité illustre de la communauté internationale). Universitasnya menghormatinya, karena keunggulan intelektual Presiden Wahid sebagai tokoh guru-besar yang dihormati oleh seluruh aliran fikiran. Sebagai kepala negara, Presiden Wahid sedang membawa negeri Indonesia ke jalan perdamaian dan demokrasi, melalui otoritas moralnya dan keberaniannya.

Rektor René Blanchet juga menegaskan bahwa selama ini Universitasnya selalu memberi gelar Doctor Honoris Causa berdasarkan penilaian terhadap mutu yang tinggi, dan yang bisa dijadikan contoh, pengalaman-pengalaman di bidang intelektual dan kebudayaan para penerimanya. Karena itulah Universitasnya merasa bangga dapat memberikan gelar itu kepada Presiden Wahid sebagai tanda

bukti kekaguman (admiration) dan rasa hormat (estime), dan menyampaikan ucapan selamat kepadanya atas jasanya untuk penyebaran nilai-nilai intelektual dan moral.

## Doctor Honoris Causa di Tiga Bidang

Adalah menarik untuk mengetahui di bidang apa Gus Dur mendapat penghargaan dari Universitas Sorbonne. Ini dapat kita baca dalam teks pidato Presiden Universitas, Michel Kaplan, yang antara lain mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

Presiden Wahid adalah presiden Republik Indonesia yang untuk pertama kalinya dipilih secara demokratis, yaitu suatu negeri dengan penduduk lebih dari 200 juta, yang di bawah pimpinannya mau menjadi negeri demokrasi nomor tiga di dunia berkat jumlah penduduknya. Universitas Paris I (Panthéon-Sorbonne) menduduki tempat terkemuka di tiga bidang: Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Management, dan Ilmu Kemanusiaan (sciences humaines). Dalam ketiga bidang inilah Doctor Honoris Causa diberikan kepada Presiden Wahid.

Presiden Wahid menaruh perhatian kepada pengkajian hukum Islam dan dalam perjuangan politiknya ia telah dengan gigih memperjuangkan kebebasan umum (libertés publiques) dan berusaha mentrapkannya sejak ia terpilih. Ia telah membiarkan tindakan-tindakannya untuk dikritik oleh umum, dan telah mempromosi kebebasan menyatakan pendapat dengan penghapusan kementerian penerangan. Ia telah membebaskan tahanan politik serta sedang mengusahakan rehabilitasi bagi mereka. Presiden Wahid mulai membrantas korupsi di kalangan aparat-aparat hukum

(appareil judiciaire), dan dengan tegas sedang berjuang supaya kaum minoritas etnik dan agama, dan juga kaum wanita, mendapatkan pengakuan hak-hak mereka.

Di bidang ekonomi, Presiden Wahid sedang menangani suatu negeri yang sedang menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi dan kemiskinan yang bisa mengancam kestabilan negeri. Namun demikian, ia dengan gigih sedang mempertahankan politik keterbukaan terhadap dunia luar, dan mengusahakan pertumbuhan ekonomi dengan program-program penting dalam reformasi di bidang ekonomi dan keuangan.

Di bidang Ilmu Kemanusiaan dan Sosial (sciences humaines et sociales), Presiden Wahid adalah seorang yang mengenal secara baik (grand connaisseur) tradisi Kristen. Dan sebagai seorang cendekiawan Islam Presiden Wahid mendapat pendidikan di Bagdad dan Kairo, yang merupakan sumber tradisi ribuan tahun di mana Universitas Sorbonne juga ingin selanjutnya mencari akarnya. Michel Kpalan mengharapkan bahwa kewaskitaan (sagesse, wisdom) yang sudah didapat oleh Presiden Wahid dari khazanah kebudayaan umat manusia (patrimoine culturel de l'Humanité), dan yang hari ini dikukuhkan dengan gelar Doctor Honoris Causa, dapat membantunya dalam perjalanan rakyat Indonesia menuju sukses.

## Kebudayaan Universal dan Lintas Agama

Dalam upacara khidmat di Sorbonne ini, pidato yang paling panjang adalah yang diucapkan oleh Profesor Jean-Claude Berthélemy (5 halaman). Ia telah mengungkapkan secara panjang lebar situasi Indonesia sejak krisis besar yang

disebabkan resesi ekonomi sejak 1997, soal kemiskinan di daerah pedesaan, soal ketidakstabilan politik pada waktu itu, sampai datangnya Gus Dur di tampuk pimpinan negara.

Mengenai Gus Dur, profesor Jean-Claude Berthélemy mengungkapkan, antara lain, hal-hal sebagai berikut:

> Presiden Wahid berasal dan dididik oleh keluarga Islam Jawa, yang menghormati toleransi dan Hak Asasi Manusia. Sebagai seorang yang ahli dalam Islam (bhs Prancis: érudit de l'Islam) ia mengajar di pesantren Hasyim Ashari di Jawa Timur, di Universitas Islam di Jakarta dan menulis artikel-artikel dalam koran-koran penting. Ia banyak sekali mengadakan perjalanan di luar negeri, terutama ke Eropa, dan karenanya memiliki kebudayaan universal dan lintas-agama (oecoménique). Pada tahun 1994 ia menjadi ketua Konferensi Sedunia ttg Agama dan Perdamaian, suatu organisasi yang menghimpun wakil-wakil semua agama di dunia yang berjuang untuk penyelesaian konflik-konflik, untuk perlucutan senjata, dan untuk pengembangan kemanusiaan. Organisasi ini mempunyai status konsultatif pada Dewan Ekonomi dan Sosial PBB, juga Unesco dan Unicef.
>
> Presiden Wahid bergaul dengan semua pemimpin agama yang terkemuka di bumi ini. Ia juga mendapat penghargaan dari pemerintah Filipina dan Mesir berkat aksi-aksinya di bidang agama. Ia telah menunjukkan diri berkali-kali sebagai salah seorang intelektual muslim yang paling liberal dan toleran, yang tidak menyetujui fatwa Iran tentang Salman Rushdie, yang membela hak-hak kaum minoritas agama, dan membela hak kaum wanita (menolak keharusan pemakaian tsador dan praktek poligami).

Profesor Jean-Claude Berthélemy dengan panjang lebar mengutarakan masalah demokrasi dan peran Gus Dur dalam mengembangkannya, sejak ketika Suharto masih berkuasa. Dalam tahun 1991, ia telah mendirikan Forum Demokrasi yang mempunyai tugas besar dalam menghadapi politik Suharto yang berusaha menggunakan cendekiawan-cendekiawan Islam yang tergabung dalam ICMI. Keteguhannya dalam memperjuangkan demokrasi dalam situasi yang begitu sulit telah menimbulkan kekaguman mereka, dan metodenya juga bisa dijadikan contoh.

## Demokrasi Terbesar Nomor Tiga di Dunia

Untuk memberikan gambaran tentang besarnya tugas dan kesulitan yang dihadapi oleh Gus Dur, profesor Jean-Claude Berthélemy mengemukakan berbagai aspek tentang negeri yang terdiri dari 211 juta orang, 17 000 pulau, luas wilayah yang 3 kali Prancis, 300 bahasa dan dialek, di mana timbul berbagai konflik yang berlandaskan separatisme, etnik atau agama. Ditambah lagi, hilangnya kepercayaan terhadap lembaga-lembaga negara makin menambah juga kesulitan ini. Karena itulah, maka semangat untuk dialog dan keterbukaan merupakan suatu keharusan, demi timbulnya kepercayaan, untuk mempertahankan sebisa-bisanya keutuhan dan persatuan nasional, yang dibarengi sekaligus dengan terlaksananya reformasi, katanya.

Menurut profesor Berthélemy, Gus Dur telah berbuat banyak dalam bidang-bidang itu, sejak terpilihnya sebagai Presiden. Ia telah membentuk pemerintahan persatuan nasional, dan juga membuka perdebatan publik, mempromosi kebebasan menyatakan pendapat. Ia telah

mengurangi kekuasaan militer, dan bahkan mengangkat seorang sipil sebagai Menteri Pertahanan. Ia berhasil sampai dewasa ini mempertahankan keutuhan negeri, walaupun menghadapi banyak gerakan separatis. Dalam bidang ekonomi, Gus Dur memperlihatkan kemauannya untuk mentrapkan liberalisme dan kebebasan lalu lintas modal.

Sebagai profesor dalam ekonomi pembangunan, Jean-Claude Berthélemy berpendapat bahwa dalam konteks yang demikian itu wajarlah kalau timbul banyak kritik(terhadap Presiden Wahid). Sebab, tentu saja ada fihak-fihak yang dikalahkkan (dirugikan) dalam reformasi ini, dan juga tidak mungkin untuk menghadapi semua tantangan sekaligus dalam waktu yang sama. Indonesia masih harus menempuh jalan yang panjang untuk menuju demokrasi yang kokoh dan kemakmuran. Tetapi, seperti yang dikatakan pepatah Tiongkok, semua perjalanan panjang dimulai dengan langkah-langkah kecil. Dan perjalanan ini telah dimulai oleh Presiden Wahid, dengan caranya sendiri. Yaitu, seperti jalannya sebuah sungai, yang tujuan akhirnya tidak mudah dilihat. Tetapi, yang kemudian terbukti bahwa jalan yang kadang-kadang membingungkan banyak pengamat itu adalah justru jalan menuju tujuan yang sudah ditetapkan, kata Berthélemy.

Dalam kalimat penutup pidatonya, profesor Berthélemy menegaskan kekagumannya kepada Presiden Wahid, dan mengharapkan hari kemudian yang penuh sukses dalam perjuangannya untuk kemajuan kemanusiaan di Indonesia. Ia berharap bahwa dalam beberapa tahun yang akan datang, orang-orang bisa menyatakan Indonesia menjadi demokrasi terbesar nomor tiga di dunia, berkat

tindakan dan kegigihan Gus Dur (Kutipan-kutipan pidato habis di sini Pen.).

### Cermin Sosok Gus Dur, di Arena Dunia

Dalam merenungkan bersama arti pemberian gelar Doctor Honoris Causa oleh Sorbonne, dan isi pidato-pidato pimpinan universitas Prancis yang terkemuka itu, bisalah kiranya kita katakan bahwa peristiwa ini merupakan salah satu pencerminan bagaimana masyarakat dunia memandang sosok dan peran Gus Dur dalam masalah-masalah nasional dan juga internasional. Apa yang terjadi di Sorbonne adalah perwujudan terpusat penghargaan kalangan ilmiah internasional terhadap berbagai orientasi besar Gus Dur. Tidak berlebih-lebihanlah kiranya, kalau dikatakan bahwa Gus Dur sekarang ini sudah menjadi salah satu di antara jejeran kepala-kepala negara terkemuka di dunia, yang disegani, dihormati, bahkan dikagumi oleh opini internasional. Apakah penilaian semacam itu eksesif, atau kebablasan, marilah sama-sama kita amati perkembangan selanjutnya di kemudian hari.

Namun, betapapun, sekarang ini sudah nampak berbagai gejala yang nyata sekali, bahwa pada umumnya politik Gus Dur mendapat dukungan dari masyarakat internasional. Opini internasional melihat pada sosok Gus Dur sebagai seorang pemimpin Islam yang sangat menonjol dalam memperjuangkan dialog yang saling menghormati antara penganut berbagai agama dan melarang digunakannya agama untuk melancarkan kekerasan. Baru-baru ini, sebelum datang ke Paris, ia telah berbicara di depan pertemuan World Conference on Religion and Peace (di

New York) dan pertemuan di PBB yang diselenggarakan oleh Unification Church.

Opini internasional juga melihat pada Gus Dur sebagai penganjur demokrasi yang pluralis, atau demokrasi yang menghargai toleransi agama serta toleransi keyakinan politik, atau humanisme yang memandang keragaman sebagai kekayaan bersama umat manusia. Bahwa Gus Dur juga telah berusaha untuk mengintrodusir pembaruan-pembaruan demokratis dalam pemerintahan (termasuk supremasi sipil dan supremasi hukum dan dijunjung-tingginya HAM) juga dihargai oleh banyak kalangan di dunia. Itulah sebabnya, Uni Eropa (yang beranggotakan belasan negara) dan berbagai negara Arab (atau Islam) dan negara-negara di Asia – dan juga Amerika Serikat – menyatakan mendukung keutuhan wilayah Republik Indonesia, yang sekarang sedang diancam oleh berbagai kerusuhan atau konflik.

Dari pengamatan selama ini, maka jelaslah kiranya bahwa bagi dunia internasional Gus Dur adalah, pada dewasa ini, satu-satunya pemimpin yang diharapkan bisa membawa Indonesia ke arah hari kemudian yang lebih baik. Tidak ada tokoh politik lainnya di Indonesia, sekarang ini, yang mendapat pandangan positif yang begitu luas dari masyarakat dunia. Faktor-faktor itu semua perlu kiranya dipertimbangkan oleh orang-orang atau golongan-golongan di Indonesia yang ingin menjatuhkan Gus Dur atau merintangi usaha-usahanya untuk melakukan perombakan dan pembaruan di berbagai bidang, di atas reruntuhan besar yang diwariskan oleh sistem politik Orde Baru.

Apa yang terjadi di Grand Salon de la Sorbonne tanggal 14 Juni yang lalu adalah hanya sebagian kecil dari pencerminannya. Kiranya, kita bisa berharap bahwa Gus Dur, dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang dihadapi bangsa kita dewasa ini, bisa membuktikan keabsahan atau kepatutan pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada dirinya.Semoga cahaya yang dipancarkan dari Sorbonne itu juga bisa memberikan sumbangan untuk menerangi sudut-sudut gelap di hati berbagai orang di Indonesia, yang belum bisa – atau, masih tidak mau !!! - melihat arah besar dan mulia, yang sudah dan sedang ditempuh oleh Gus Dur.

Akhirulkalam, tulisan ini ikut menyampaikan ucapan selamat kepada Gus Dur atas penghormatan yang diberikan kepadanya lewat gelar Doctor Honoris Causa ini. *(Paris, musim panas, 19 Juni Tahun 2000)*

# Warisan Gus Dur

## Edy M. Ya'kub

Surabaya (ANTARA News) - Tiga biksu menyeruak di antara kerumunan orang yang mengantarkan mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ke pemakaman di kompleks Pesantren Tebuireng, Jombang (31/12/2009).

Pemakaman "Guru Bangsa" itu tidak hanya dihadiri sejumlah aktivis lintas agama, namun juga dari kalangan lintas etnis dan lintas strata sosial yang merasa kehilangan sosok yang sangat pluralis itu. Buktinya, sejumlah warga Tionghoa Jawa Timur juga terlihat menjemput kedatangan jenazah almarhum mantan Presiden ke-4 RI itu di Bandara Internasional Juanda, Surabaya.

"Saya dan beberapa teman ikut menjemput jenazah beliau, karena Gus Dur bukan hanya milik orang NU, beliau juga milik orang Tionghoa," kata aktivis Tionghoa, Hendy Prayogo.

Menurut Sekretaris Persatuan Masyarakat Tionghoa Indonesia (PsMTI) Jatim itu, sejumlah aktivis Tionghoa juga ingin mengantarkan jenazah Gus Dur ke Jombang untuk dimakamkan.

"Kami juga akan ke Jombang, karena kami merasa kehilangan sekali. Bagaimana pun, Gus Dur itu orang yang berjasa untuk kami, beliau juga berjuang untuk kami," katanya.Apa sebenarnya warisan Gus Dur yang sangat dekat dengan berbagai kalangan itu?

"Warisan berharga dari Gus Dur adalah pandangan bahwa perbedaan itu dapat dikelola menjadi kekuatan melalui penerimaan terhadap perbedaan itu sendiri," kata aktivis Lembaga Bantuan Pewarganegaraan (LBP) Jatim itu.

Perbedaan itu kekuatan ?! "Ya, itulah warisan Gus Dur. Beliau itu berbeda dengan Orde Baru. Kalau Orde Baru itu menilai kesamaan atau penyeragaman itu kekuatan, tapi Gus Dur sebaliknya bahwa perbedaan itu merupakan kekuatan," katanya.

Agaknya, sepak terjang Gus Dur seperti itu membuat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjuluki mantan pendahulunya itu sebagai Bapak Pluralisme yang patut menjadi tauladan bagi seluruh bangsa.

"Kita telah kehilangan putra terbaik bangsa, guru, bapak bangsa, dan negarawan yang terhormat. Hari ini kita semua, seluruh rakyat Indonesia berkabung atas wafatnya K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab di masyarakat dengan panggilan Gus Dur," katanya mengawali sambutan dalam memimpin upacara kenegaraan pemakaman Gus Dur di kompleks Pondok Pesantren (PP) Tebuireng (31/12/2009).

Menurut Kepala Negara, sejarah bangsa ini tidak lepas dari peran serta Gus Dur. Ia menyebutkan, pada awal 1990-an, Gus Dur bersama beberapa rekan-rekannya membentuk Forum Demokrasi (Fordem).

"Forum itu memberikan pelajaran kepada kita mengenai strategi berdemokrasi dalam menciptakan perdamaian. Beliau juga merupakan tokoh berpengaruh, tidak hanya nasional, melainkan juga internasional," kata Presiden.

Presiden menilai pluralisme dan multikulturalisme yang diajarkan Gus Dur tidak hanya menjadi inspirasi elemen bangsa ini, tetapi bangsa-bangsa di dunia.

"Oleh sebab itu, Gus Dur merupakan Bapak Pluralisme yang telah memberikan inspirasi bagi kita semua. Namun sebagai sosok manusia biasa, Gus Dur tidak luput dari khilaf dan kekurangan," katanya.

**Perbedaan itu Kekuatan**

Agaknya, pluralisme Gus Dur sudah lama terlihat sejak cucu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) K.H. Hasyim Asy`ari itu mengawali pendidikan agamanya di PP Tegalrejo Magelang dan PP Tambakberas Jombang.

Dari situ, Gus Dur pun mengalami "pluralisme" dengan menimba ilmu di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir dan Universitas Baghdad, Irak, bahkan Gus Dur mendapatkan gelar doktor *Honoris Causa* dari sejumlah perguruan tinggi ternama di Jepang, Korea Selatan, Perancis, Thailand, dan Israel.

Tidak hanya itu, Gus Dur juga memiliki "pluralisme" dengan menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Ketua Forum Demokrasi (Fordem), Ketua Umum PBNU (tiga periode), Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), anggota MPR, Ketua Dewan Syura DPP Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan Presiden ke-4 RI.

Pluralisme Gus Dur juga terbaca dalam pemikiran Gus Dur terkait usulan agar TAP MPRS Nomor XXIX/MPR/1966 yang melarang Marxisme-Leninisme dicabut, sehingga timbul kontroversi.

Selain itu, Gus Dur juga pernah mengumumkan Tahun Baru China (Imlek) menjadi hari libur nasional dan mencabut larangan penggunaan huruf Tionghoa, berusaha membuka hubungan dengan Israel, sempat tercatat dalam keanggotaan Yayasan Shimon Peres, memisahkan Polri dari TNI, mengembalikan nama Papua, merintis perdamaian dengan GAM di Aceh, dan banyak "pluralisme" lain.

Menurut mantan Ketua PWNU Jawa Timur, Dr. KH. Ali Maschan Moesa, MSi, pemikiran "pluralisme" Gus Dur itu tak dapat dilepaskan dari NU dan Indonesia.

"NU dan Indonesia mengajarkan Gus Dur tentang dialektika hubungan antara agama dan negara, sehingga Gus Dur melihat pentingnya toleransi, menghargai kemanusiaan, dan sikap yang moderat bagi orang Indonesia," katanya.

Oleh karena itu, kepemimpinan Gus Dur di PBNU (1984-1999) mengispirasi "Guru Bangsa" itu untuk memperkuat keputusan Muktamar NU di Banjarmasin tahun 1935 bahwa umat Islam tak berkewajiban mendirikan negara Islam.

"Karena itu, Gus Dur selama memimpin PBNU pun memperkuat perumusan Pancasila dan Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme adalah dasar pendirian bangsa Indonesia, begitu kata Gus Dur. Gus Dur sangat Pancasilais, beliau mementingkan Bhinneka Tunggal Ika atau Berbeda Tapi Satu," katanya.

Ali Maschan menilai pendekatan pemikiran ala NU yang melihat persoalan Indonesia secara majemuk itulah yang ingin diwariskan Gus Dur kepada bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila.

"Tanpa pemikiran yang moderat ala NU, konflik akan selaku berkembang di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia," katanya.

Selama hidupnya, Gus Dur selalu mementingkan kepentingan orang banyak, baik umat Islam maupun umat non-Islam. "Gus Dur tidak pernah membeda-bedakan orang, siap berbeda pendapat tanpa harus bermusuhan," katanya.

Hal itu juga dibenarkan Ketua II Pengurus Pusat Majelis Muslim Papua (MMP), Fadhal Alhamid.

"Di era Gus Dur, kebebasan berkumpul, berserikat dan berekspresi diberikan seluas-luasnya, termasuk untuk rakyat Papua dalam hal menentukan identitasnya. Beliau memberi izin Kongres Rakyat Papua pada tahun 2000, beliau mengembalikan nama Papua," katanya.

"Perbedaan itu kekuatan," demikian warisan berharga dari `Sang Guru Bangsa` yang mengingatkan jatidiri bangsa Indonesia yang majemuk dan memiliki semboyan `Bhinneka Tunggal Ika.(*) *Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: ANTARA News)*

## Ingki Rinaldi:
# Catatan Gus Dur Tentang Toleransi & Kebangsaan

INILAH.COM, Jakarta – Almarhum KH Abdurrahman Wahid menorehkan berbagai kenangan. Termasuk ketika menceritakan pengalamannya tentang para pendiri NU yang mewarisinya tentang kebangsaan.

Almarhum Gus Dur dikenal sebagai cendekiawan dan ulama terbesar NU yang sangat kaya dengan kasanah intelektual Islam. Dalam sebuah kesempatan Gus Dur pernah menceritakan, pada 1919, HOS Tjokroaminoto bertemu tiap hari Kamis siang di Kota Surabaya dengan dua saudara sepupunya.

Mereka adalah KH M Hasjim As'yari dari Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang dan KH A Wahab Chasbullah. Tjokroaminoto disertai menantunya Soekarno, yang kemudian hari disebut Bung Karno.

Mereka mendiskusikan hubungan antara ajaran agama Islam dan semangat kebangsaan. Terkadang hadir HM Djojosoegito, anak saudara sepupu keduanya, yang di kemudian hari (tahun 1928) mendirikan Gerakan Ahmadiyah.

Di kemudian hari, demikian Gus Dur, seluruh gerakan Islam itu dimasukkan ke elemen gerakan yang berupaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Itu adalah perkembangan sejarah. Ada generasi kedua dalam jajaran

pendiri negeri seperti Kahar Muzakir dari PP Muhammadiyah, KH Abdul Wahid Hasyim dari NU, dan HM Djojosoegito (pendiri gerakan Ahmadiyah).

Tiga sepupu yang lahir di bawah generasi KH M Hasjim As'yari itu banyak mengisi kegiatan menuju kemerdekaan. Setelah wafatnya Djojosoegito, muncul letupan keinginan membubarkan Ahmadiyah, tanpa mengenang jasa-jasa gerakan itu. Padahal dalam jangka panjang, jasa-jasa Ahmadiyah itu akan diketahui masyarakat kita.

Gus Dur juga pernah memaparkan tentang kehadiran majalah di 1928 yang dinamai Soeara NU. Majalah ini cukup unik karena tak hanya menjadi ajang silaturahmi tetapi juga mencerminkan ciri NU dalam hal toleransi dan kebebasan berpendapat.

Dalam nomor perdananya, KH Hasjim As'yari menyatakan bahwa ia menerima penggunaan rebana dan beduk untuk keperluan memanggil salat. Namun, dia menolak penggunaan kentungan kayu.

Menurutnya, penggunaan beduk dan rebana didasarkan pada sesuatu yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Sementara penggunaan kentungan kayu tidak ada dasarnya. Hal ini disanggah oleh orang kedua NU waktu itu, yaitu KH Faqih dari Pondok Pesantren Maskumambang di Gresik.

Hal itu dimuat sebagai artikel balasan dalam edisi selanjutnya. KH Faqih menyatakan, "Apakah KH Hasyim lupa pada dasar pembentukan hukum dalam NU, yaitu Alquran, hadis, ijmak, dan qiyas?" Segera setelah itu, KH

Hasyim As'yari mengumpulkan para ulama dan santri senior di Masjid Tebuireng.

Dia menyuruh dibacakan dua artikel di atas. Kemudian, dia mengatakan, mereka boleh menggunakan pendapat dari KH Faqih Maskumambang asalkan kentungan tidak dipakai di Masjid Pondok Pesantren Tebuireng itu.Terlihat di sini betapa antara para ulama NU itu terdapat sikap saling menghormati meski berbeda pendirian.

Gus Dur melihat bahwa berbagai perbedaan itu justru memperkaya pemahaman ummat Islam dan golongan lain dalam membangun ke-Indonesiaan dewasa ini, dimana peran NU jelas semakin besar dan berarti.

Tentang masa depan NU, Gus Dur sejak belasan tahun lalu sudah memproyeksikan bahwa akan ada tiga corak di tubuh NU yakni kiai fikih yang dirangsang pikiran modern (Gus Dur saat itu mencontohkan Kiai Ishomudin), corak LSM (ia mencontohkan Masdar Mas'udi), dan corak gado-gado, yaitu masyarakat biasa maupun politisi yang memiliki pengabdian di NU.

Dialog dari ketiga corak inilah, kata Gus Dur, yang akan menentukan wajah transformatif NU di masa depan. Dengan demikian menjadi jelas, perbedaan pendapat bukan-lah tanda kelemahan, melainkan menunjukkan kekuatan. Dan kekuatan itu amat signifikan dalam melakukan perubahan. *[berbagai sumber] http://M.inilah.com*

# Tajuk, Holy Mission

INNA lillahi wainna ilaihi rajiun. KH Abdurrahman Wahid yang sangat kita cintai telah berpulang dipanggil Allah Swt. Rakyat Indonesia pantas terkejut, sedih, dan menangis karena kehilangan salah satu anak bangsa yang terbaik dan memiliki peranan besar dalam membangun bangsa.

Siapa pun tidak bisa melupakan sejarah besar Gus Dur, baik dalam konteks pembangunan keumatan maupun kebangsaan.Tentu bangsa ini, bahkan dunia,merasa sangat kehilangan dengan wafatnya Gus Dur karena perannya yang sangat besar tadi. Sebab Gus Dur termasuk salah satu key person dalam mengurai setiap persoalan bangsa sendiri maupun bangsabangsa lain.

Banyak hal yang berhubungan dengan keumatan yang tidak bisa diselesaikan oleh siapa pun karena terkait banyak kepentingan, tetapi Gus Dur berani tampil dan mampu mengurai masalah keumatan dengan baik tanpa takut dicemooh atau disalahkan oleh siapa pun. Prinsip Gus Dur yang berani ini karena cucu pendiri NU KH Hasyim Asy'ari ini hanya berpikir tentang keumatan; bagaimana umat di Indonesia yang banyak ini bisa duduk bersama, berperan bersama, dan merasa mendapatkan perlakuan yang sama

Sikap Gus Dur yang berani dan tidak memiliki interes pribadi inilah yang kemudian sangat disenangi, disayangi banyak umat,termasuk dunia. Dunia pun patut berterima

kasih karena Gus Dur memiliki andil besar dalam diplomasi mendinginkan ketegangan antara Timur dan Barat.Dalam konteks hubungan internasional, Gus Dur mampu mengajak dunia agar bisa saling menghargai kepentingan tiap negara sehingga tidak ada yang merasa superior dan inferior.

Atas peran Gus Dur pula, dunia diingatkan agar tidak memiliki kebiasaan senang mengambinghitamkan Islam sebagai kelompok teroris karena dalam Islam dan dalam agama apa pun tidak ada yang memiliki doktrin atau ajaran teroris. Begitu pun dalam konteks pembangunan demokrasi, peran Gus Dur sangat besar dalam memecah kekuatan hegemoni otoritarian, baik dalam konteks berpikir maupun ketatanegaraan.

Banyak intelektual menjadi peragu dalam mengemukakan pendapat saat era otoritarian, tetapi Gus Dur termasuk salah satu intelektual yang berani berpikir bebas. Meskipun diakui pemikiran Gus Dur terkadang membuat telinga merah dan negara merasa terganggu,Gus Dur tidak peduli karena merasa apa yang dilakukan adalah holy mission.

Memang keberadaan Gus Dur dalam diskursus pemikiran menjadi sangat menarik karena dunia intelektual menjadi sangat bergairah dan bersemangat.Pun di lingkungan internal NU,anak-anak muda NU menjadi kritis dan pemberani karena merasa terinspirasi dengan kiprah Gus Dur. Tidak hanya anak-anak NU, keberadaan Gus Dur juga menyebabkan hubungan Muhammadiyah-NU menjadi cair sampai sekarang.

Hal sama yang menegaskan bahwa keberadaan Gus Dur memiliki kontribusi besar dalam pembangunan bangsa

adalah terlihat dari perspektif politik.Posisi Gus Dur sangat jelas bahwa Presiden Keempat RI ini sering menempatkan diri sebagai key person dalam memecahkan kebuntuan hubungan politik, baik antarpartai politik maupun antara partai politik dan negara.

Sungguh menarik dan tidak akan pernah habis membicarakan peran besar Gus Dur karena memang terlalu besarnya pikiran positif yang telah dialirkan untuk umat dan bangsa ini.Gus Dur,selamat jalan,engkau layak ditahbiskan sebagai manusia yang dimuliakan Allah Swt. karena jasa dan peranmu yang besar saat di dunia.Sekali lagi,selamat jalan Gus Dur.(*) *Thursday, 31 December 2009 (Sumber: Koran SINDO)*

# Gus Dur Si Pendobrak Hukum yang Menindas

Nasrullah Muhammadong*

Merasa berat menghadapi persaingan tajam di dunia pers dan para pemimpin selalu gagal menempuh strategi menaikkan oplah korannya, redaksi pun mengundang Gus Dur.

"Semoga kehadiran Gus Dur hari ini menambah kita punya wawasan, dan memberi pilihan strategi menembus tembok-tembok tebal para pesaing kita," kata moderator. "Terima kasih," jawab Gus Dur. Dan di ruang redaksi Harian Pelita lebih dua puluh tahun lalu, Gus Dur pun mulai menguraikan gagasannya.

Orang-orang Pelita menyimak dengan takzim. Sebagian malah sambil senyum-senyum. Sebagian lainnya ketawa terbahak-bahak. Maklum, yang sedang mereka dengar itu raja humor yang pikirannya cemerlang. Ia selalu hadir dengan gagasan mengejutkan.

Setelah panjang lebar "berpidato" di depan para wartawan, Gus Dur dengan enteng menyimpulkan: "Lagipula Anda dulu salah memilih nama. Terang saja sulit maju, sebab *Pelita* itu kesannya cuma menyala pelik-pelik. Coba dulu dinamai "Petromak" pasti lain lagi ceritanya," kata Gus Dur. Dan hadirin pun terbahak-bahak.

Itulah sepenggal kutipan dari tulisan Mohamad Sobary yang pernah dimuat di harian Kompas, 5 November

2000. Kita sudah pasti tertawa setelah membaca cerita di atas. Seorang sahabat saya, Nawawi S. Kilat, SH, menuturkan. Ketika diadakan bedah buku (kurang-lebih) berjudul "Cara Ketawa ala Rusia", di salah satu hotel, Jakarta, Gus Dur diminta tampil sebagai pembedah. Sejak dimulai, hingga ditutupnya acara tersebut, si pembedah buku yang juga seorang ulama ini, tetap saja membuat hampir semua peserta diskusi tertawa terpingkal-pingkal. Rekan saya, yang juga anggota DPRD Provinsi Sulteng ini, berkata, "saya tidak menyangka kalau beliau itu orangnya benar-benar lucu".

Itulah sosok Gus Dur. Seorang ilmuwan yang selalu jenaka dalam membenturkan berbagai ide yang ada. Bahkan mampu melahirkan sebuah *sense* baru, ketika *non-sense* dan *sense* lainnya dikawinkan satu sama lain. Sesuai dengan judul di atas, kita tentu tidak akan menganalisis sifat humoris Gus Dur tersebut. Yang ini sekadar pengantar saja.

## Anti Hukum Menindas

Banyak hal yang dapat digali dari sosok Gus Dur. Salah satu sumbangan dari sang guru bangsa ini, yaitu, ketika beliau mampu mendobrak hukum yang selama ini menjadi sekat, bahkan menindas golongan tertentu. Menghilangkan diskriminasi terhadap etnis tionghoa dengan Inpres No 6/2000 tanggal 17 Januari 2000, dan mencabut Inpres 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat China, adalah salah satu tindakan tegas yang dilakukannya ketika memegang tampuk pemerintahan. Pada masa Orde baru, orang takut bersembahyang di Klenteng atau melakukan acara budaya Tionghoa lain. Namun, sejak

pemerintahan Gus Dur, tahun baru Imlek diperingati disertai pertunjukan barongsai (Asvi Warman Adam: 2005).

Kekuasaan RI 1 yang digenggam Gus Dur pada masa itu, tak disia-siakannya. Berbagai instrumen hukum yang melandasi berdirinya lembaga-lembaga yang memang dibentuk untuk menindas hak politik rakyat, tak luput dari lirikannya. Diantaranya, Bakorstranas (lembaga ekstra yudisial penerus Kopkamtib) dibubarkan. Begitu pula Lembaga Litsus (Penelitian Khusus). Lembaga ini terkadang menjadi hantu bagi setiap PNS bila ingin bersikap kritis pada saat itu. Turut pula diberangus Gus Dur.

Dan ini sedikit kontroversial. Beliau pernah mengusulkan agar Tap XXV/MPRS/1966 dicabut. Dikatakannya: "UUD 1945 menjamin hak setiap orang untuk berpandangan apapun di negeri ini" (Republika, 1 April 2000). "UU Dasar tidak mengenal istilah eks tapol dan napol, dengan boleh berbeda pendirian, apalagi di dalam UU Dasar 1945 sama sekali tidak menyebut ada paham yang dilarang di Indonesia (Kompas, 5 April 2000).

Di harian Kompas (15 September 2003), saya pernah menulis sebuah opini untuk mengkritik, sekaligus mendukung pernyataan beliau. Tentu dengan beberapa catatan. Adapun dukungan atas pernyataannya, saya tulis, sbb: "Pemikiran-pemikiran seperti diatas, memang ada benarnya. Terkadang, saya sendiri biasanya merenung, mengapa di negara kita ini, yang katanya sangat menghargai kemajemukan, antara orang yang berbeda paham, misalnya, tidak boleh hidup berdampingan.  Bagi saya, persilahkan semua orang yang menganut berbagai paham/ideologi hidup berbaur ditengah masyarakat, asalkan dengan satu

syarat, mereka bisa hidup rukun, tidak saling merendahkan, atau menindas satu sama lain".

**Bandingkan dengan (Kebijakan) Habibie**

Sebenarnya banyak kemiripan. Kedua rezim ini begitu antusias mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memberikan kebebasan berekspresi, maupun menebas berbagai aturan yang sangat diskriminatif.

Di era pemerintahan BJ. Habibie, dicabut instruksi Mendagri No.32 Tahun 1981 (yang isinya melarang para eks tapol Tapol/Napol bekerja sebagai ABRI, PNS, anggota Parpol, Pers, Lurah, Lembaga Bantuan Hukum, dan seterusnya). Bahkan, di era pemerintahan tersebut, ada di antara mereka yang seharusnya menjalani hukuman penjara sebagai tahanan politik beberapa tahun (bahkan seumur hidup), demi kemanusiaan, dibebaskan.

Lalu, perbedaannya di mana? Hemat saya, BJ. Habibie mengeluarkan berbagai kebijakan tersebut, karena memang tuntutan keadaan. Tak seorang pun di era pemerintahan BJ. Habibie yang dapat menahan bola salju reformasi ketika itu.

Tentu lain dengan Gus Dur. Beliau sebelum masuk dalam lingkaran kekuasaan, sudah berkomitmen untuk membangun masyarakat sipil. Ia sangat merindukan masyarakat Indonesia tanpa diskriminasi. Semua golongan dalam rumah yang bernama NKRI harus hidup toleran, damai, tanpa ada prasangka dan kebencian. Dan semua yang beliau cita-citakan, ternyata menemukan momentumnya ketika ia menduduki jabatan presiden (walaupun itu hanya dinikmati hampir dua tahun saja).

Gus Dur tentu seperti kita-kita juga. Sosok manusia yang mempunyai kelemahan dan kelebihan. Namun, dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, ia telah mampu membuka cakrawala atas pluralitas kebangsaan. Beliau telah memancangkan tiang-tiang rasa keadilan baru, untuk menggantikan tiang-tiang hukum yang sudah lapuk bagi rumah yang bernama Indonesia. Komitmen Gus Dur hingga akhir hayatnya, yaitu, NKRI ini tetap rumah bersama, walaupun realitas di dalamnya ada yang disebut golongan mayoritas maupun minoritas.

Selamat jalan Gus Dur. Semoga (segala) amalanmu diterima oleh Allah Swt. Amin.

***Penulis adalah Dosen Hukum Tata Negara pada Fakultas Hukum, Universitas Tadulako, Palu.***

***Dimuat di Harian Radar Sulteng, pada 2 Januari 2010.***

# Gus Dur dalam Pergumulan Politik dan Hukum Ketatanegaraan

**Nasrullah Muhammadong**

Mengenang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), laksana mata air yang tak habis-habisnya untuk ditimba. Dalam kesempatan ini, kita sedikit bernostalgia. Tentu dibarengi dengan sepintas analisis akan sepak terjang beliau dalam pergumulan politik dan hukum ketatanegaraan semasa menduduki kursi presiden yang ke-4.

Gus Dur mengendalikan pemerintahan di bawah UUD 1945 yang menganut sistem presidensial yang tidak jelas; apakah murni atau semi. Kabinet koalisi hasil bentukannya sebenarnya hanya dikenal dalam sistem parlementer. Akibatnya, terjadilah tarik-menarik kekuasaan, sehingga bandul politik ketika itu terkadang bergerak kuat ke arah pihak legislatif, atau sebaliknya. Ketika beberapa menteri yang berasal dari partai (peraih kursi signifikan di parlemen) diganti oleh Gus Dur, yang muncul kemudian adalah ketersinggungan bahkan kemarahan. Seolah-olah perjuangan mereka dahulu untuk mengusung Gus Dur, tidak dihargai.

Di sisi lain, Gus Dur juga *ngotot* menggunakan hak prerogatifnya. Secara konstitusional, ini diakui oleh UUD 1945. Gus Dur Mengangkat Kapolri tanpa persetujuan DPR. Ia menolak calon Ketua MA yang diusulkan DPR. Semua tingkah dari sang pengendali kekuasaan eksekutif ini, banyak menimbulkan kegaduhan di tubuh parlemen.

Sekali lagi, fenomena di atas memberikan pelajaran buat kita, betapa konstitusi ketika itu tidak memberikan kepastian: apakah menganut sistem presidensial, atau campuran. Ada yang memberikan penafsiran, kita harus murni agar presiden dapat bergerak dengan leluasa selaku kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Sebaliknya ada yang memandang, bahwa kekuasaannya, terutama hak prerogatifnya, tetap digerogoti. Karena kedua posisi tersebut amatlah luas. Bila tak dikontrol pasti cenderung mengarah kepada apa yang disebut *power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutly.*

## Penyerahan Kekuasaan

Tidak tahan menghadapi gempuran politik dari mayoritas politisi di parlemen, sementara di pihak lain sudah ada tuntutan dari beberapa elemen masyarakat agar Gus Dur mundur, maka di keluarkanlah Keppres No.121/2000 yang berisikan penyerahan Urusan Teknis Pemerintahan (penyerahan wewenang) dari Gus Dur selaku presiden, kepada wakilnya, Megawati.

Di kalangan para pakar hukum terjadi pro-kontra. Yusril Ihza Mahendra menyatakan, pendelegasian tugas dan wewenang antara presiden dan wakilnya dapat saja terjadi. Sistem pemerintahannya tetap saja presidensial. Kecuali yang satu memegang kekuasaan kepala negara, dan lainnya sebagai kepala pemerintahan, itu baru namanya parlementer, tegasnya. Hemat penulis, sistemnya memang tidak berubah. Tapi substansi dari Keppres dimaksud sudah mengarah pada penerapan sistem parlementer. Secara

formil, adalah pendelegasian. Tapi secara materiel sudah pada tahap pelimpahan kekuasaan.

Keppres itu ternyata direstui DPR. Para elie politik memang berkeinginan agar Gus Dur sebatas mengerjakan tugas-tugas seremonial kenegaraan, sekaligus bapak pemersatu bangsa. Adapun tugas teknis pemerintahan, akan dijalankan oleh Megawati. Jadi posisi beliau tak ubahnya seperti tugas seorang presiden dalam sistem parlementer, yaitu sebagai kepala negara semata.

### Maklumat Bubarkan DPR

Ternyata Presiden Gus Dur masih setengah hati dalam melimpahkan kekuasaan kepada wakilnya. Beliau juga tetap melancarkan akrobat politik untuk menghadapi DPR yang cenderung mengobok-obok kekuasaannya. Klimaksnya, lahirlah Maklumat Presiden tanggal 23 Juli 2001 untuk membubarkan MPR/DPR. MPR sudah pasti menolak itu. Alhasil, keluarkanlah Tap MPR No 1/2001 tentang Sikap MPR R.I., terhadap Maklumat Presiden, 23 Juli 2001 dimaksud.

Salah satu pertimbangan dikeluarkannya maklumat (yang lebih dikenal sebagai dekrit presiden) itu, karena dalam pandangan Gus Dur, negara sudah dalam kondisi darurat. Kini, timbul pertanyaan, apakah dekrit ini melanggar konstitusi? Jawabannya jelas melanggar. Karena menurut sistem presidensial, presiden tidak boleh membubarkan parlemen. Namun ini kalau dijawab dalam pendekatan yuridis. Tapi dalam perspektif sosio-politik, tindakan dimaksud, sangat dibenarkan.

Seandainya kekuatan masyarakat (termasuk kekuatan TNI dan Polri) mendukung Gus Dur ketika itu, maka secara sosiologis dekrit itu menjadi Konstitusional. Sama halnya ketika Bung Karno mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959. Isinya antara lain, membubarkan parlemen (lembaga Konstituante), dan menetapkan konstitusi (dalam hal ini UUDS 1950), tidak berlaku lagi. Tindakan Bung Karno jelas inkonstitusional. Tapi karena ABRI dan kekuatan politik rakyat ketika itu mendukungnya, maka tindakan pembubaran parlemen dan penghapusan konstitusi dimaksud menjadi legal. Masyarakat pun tidak mempersoalkan ketidak-absahan dekrit itu sendiri. Pembahasan seperti ini, pernah juga disampaikan oleh Moh. Mahfud MD beberapa minggu yang lalu, dalam acara KickAndy, Metro TV.

**Kudeta Merangkak**

Menarik juga dikaji masalah ini. Pada 2001, Gus Dur mengangkat Jenderal S. Bimantoro sebagai Kapolri, untuk menggantikan Jenderal Rusdihardjo. Sesuai Tap MPR No VII/2000, pengangkatan Kapolri harus persetujuan DPR. Tapi aturan ini diterobos oleh Gus Dur. Anehnya, DPR tidak mempersoalkan pengangkatan itu. Waktu pun berjalan. Nah, pada 1 Juni 2001, Gus Dur memecat Bimantoro dan menunjuk Letjen Chaeruddin Ismail sebagai Wakapolri (sekaligus merangkap pejabat Kapolri). Pemecatan Bimantoro tersebut ternyata menimbulkan kegaduhan di DPR. Mayoritas anggota parlemen itu mempersoalkan dan menolak. Bahkan Bimantoro sendiri setelah mendapat dukungan dari TNI, menolak menyerahkan jabatannya.

Gus Dur memilih Kapolri baru dalam usaha mencari dukungan atas "pengumumannya" tentang negara dalam kondisi darurat. SBY ketika itu sebagai Menkosospolkam, disuruh Gus Dur untuk membacakan pengumuman tersebut. Tapi ia menolaknya, dan langsung menyatakan pengunduran diri dari kabinet.

Adanya sikap yang tidak konsisten dari DPR ketika menghadapi karut-marutnya situasi pemerintahan ketika itu, menimbulkan pertanyaan tersendiri. Adakah agenda terselubung DPR untuk memperluas skala permasalahan, dan itu harus dipikul oleh Gus Dur? Termasuk pula membuka pintu untuk memukul orang nomor 1 ini dari kursi kepresidenannya?

Contoh lain. Ketika Gus Dur akan mengumumkan keadaan darurat negara, TNI dan Polri tegas menyatakan menolak rencana tersebut. Sesuai aturan main, TNI dan Polri sesungguhnya berada dalam garis komando *(line of command)* dengan presiden. Nah, jika menolak kebijakan presiden, seharusnya mereka yang memegang pucuk pimpinan dari dua lembaga tersebut, wajib mengundurkan diri. Bukan justru bersekutu dengan kekuatan politik lain untuk menghadapi presiden. Sikap TNI dan Polri ketika itu mengingatkan kita akan kejatuhan Bung Karno pada tahun 1967, yang diistilahkan dengan "kudeta merangkak". Benarkah?

Penulis: ***Dosen Fak. Hukum Univ. Tadulako, Palu, Tim Ahli Perundang-Undangan DPRD Provinsi Sulawesi Tengah, Direktur Yayasan Pelita Bangsa, Sulteng***

Dimuat di Harian Radar Sulteng, 6 Januari 2010.

# 'Gus Dur Bukan Pelawak Tapi Daya Humornya Tinggi'

Windi Widia Ningsih

INILAH.COM, Jakarta - Sosok mantan presiden RI Abdulrrahman Wahid (Gus Dur) yang riang, dan selalu memberikan lelucon-lelucon, sulit untuk dilupakan. Walaupun bukan seorang pelawak, namun Gus Dur selalu membuat orang tersenyum lebar.

"Dia (Gus Dur) bukan pelawak, tapi dia punya daya humor yang tidak terbatas," pengamat politik LIPI Hermawan Sulistyo kepada *INILAH.COM* di Jakarta, Jumat (1/1).

Menurut Hermawan, lelucon-lelucon Gus Dur bukan *guyonan* sembarangan, tanpa makna didalamnya. "Seperti Gus Dur bilang yang paling jauh dengan Tuhannya adalah agama Islam, karena selalu mengucapkan 'Allahu Akbar' dengan suara kencang, agama Hindu panggil Tuhannya *om*, lalu agama Kristen memangil Tuhannya Bapak dan Bunda," ujarnya sambil tertawa mengenang Gus Dur.

Selain itu Gus Dur juga pernah mengaku kepalanya pernah dibelah saat diperiksa dokter.

"Bung Karno hanya otak kanannya yang berkembang karenanya Bung Karno suka dengan wanita, Habibi hanya otak kirinya yang berkembang karenanya dia suka teknologi, Soeharto saat dibuka kepalanya tidak ada otaknya. Sementara Gus Dur saat dibuka kedua otak kanan dan kirinya berkembang, tapi tidak pernah nyambung," ujarnya menirukan lelucon Gus Dur. *[win/bar] [berbagai sumber] http://M.inilah.com*

# Inilah Tiga Prinsip Hidup Gus Dur

## Inggried Dwi Wedhaswary

JAKARTA, KOMPAS.com — Tak ada kenangan tak mengenakkan yang ditinggalkan Gus Dur pada orang-orang yang dikenalnya, termasuk salah satu orang dekat Gus Dur yang pernah menjabat sebagai Ketua DPP PKB, Hermawi Taslim.

Kepada *Kompas.com*, Hermawi mengungkapkan tiga prinsip dalam hidup Gus Dur yang selalu ia sampaikan kepada orang-orang terdekatnya.

Pertama, mengutip Hermawi, Gus Dur akan selalu berpihak pada yang lemah. Kedua, anti-diskriminasi dalam bentuk apa pun, dan ketiga, tidak pernah membenci orang, sekalipun disakiti.

"Itu nilai-nilai yang selalu ia sampaikan kepada kami dan menjadi prinsip hidupnya," kata Hermawi, yang selama 10 tahun terakhir turut bersama Gus Dur dalam segala aktivitasnya.

Gus Dur, kisah Hermawi, tak pernah marah lebih dari tiga hari kepada siapa pun. "Meskipun orang jahat dan menyakiti beliau, marahnya enggak pernah lebih dari tiga hari. Hari keempat pasti sudah baik. Hati beliau bersih, walau kadang ada yang memanfaatkan kebaikannya," ujar Hermawi. *Rabu, 30 Desember 2009. Laporan wartawan KOMPAS.com*

# Gus Dur, Simbol Indonesia yang Demokratis dan Pluralis

JAKARTA, KOMPAS.com — Mantan presiden keempat RI, KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang semasa kepemimpinannya pernah melawat ke 17 negara, dipandang sebagai simbol Indonesia yang demokratis dan pluralis.

"Kita telah kehilangan pemimpin umat yang moderat," kata Wakil Ketua Umum Kamar Dagang Indonesia (Kadin) Bidang Perdagangan dan Distribusi Benny Soetrisno, Rabu (30/12/2009).

Menurut dia, kunjungan Gus Dur ke 17 negara dengan membawa pengusaha itu cukup sukses dalam membangun citra Indonesia yang demokratis dan pluralis. "Pernah sebelum beliau menjadi presiden, saya dan kawan-kawan dikumpulkan untuk menyusun konsep *food security* untuk bangsa ini," kenangnya

Benny menilai kepemimpinan Gus Dur selama 21 bulan (1999-2001) cukup memberi kesan bagi kalangan pengusaha nasional. Gus Dur meninggal dunia pada Rabu, pukul 18.45 di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada usia 68 tahun. *Rabu, 30 Desember 2009*

## Butet Kertaredjasa:
# Gus Dur Penjaga Nilai Pemajemukan

JAKARTA, KOMPAS.com - Seniman Butet Kertaredjasa yang merasa kehilangan dengan kepergian tokoh bangsa Gus Dur, mengatakan Gus Dur sebagai penjaga nilai pemajemukan (*pluralisme*). Dengan demikian, otomatis penjaga nilai kebhinnekaan, kemajemukan. Pada masa kepemimpinan Beliau, secara kebudayaan Gus Dur membuka kunci. Kebudayaan China, yang juga kebudayaan Indonesia, ketika era sebelum beliau memimpin, dilarang tampil. Akan tetapi oleh Gus Dur dihidupkan lagi dan boleh tampil.

"Pada era Gus Dur seni-budaya berkembang tanpa ada lagi yang dilarang. Ia juga pemimpin yang tidak antikritik. Suatu kali, ketika saya mementaskan monolog dengan lakon *Guru Ngambek* pada hari Pendidikan Nasional tahun 2001, ia bisa menerima kritik. Ia tidak marah," katanya.

Gus Dur memang tokoh bangsa yang memberikan ketauladanan. Seorang pemimpin yang bersikap demokrat dan rileks. Buktinya, ketika Republik Pagong dipentaskan, yang sebenarnya sindiran untuk Gus Dur sendiri, ia tak marah. Gus Dur ketawa-ketawa saja. "Usai pertunjukan, Gus Dur menemui dan menyalami saya di bawah panggung. Ia tertawa, rileks saja," cerita Butet, ketika dihubungi Kamis (31/12/2009).

Menurut Butet, sebenarnya Gus Dur jadi Presiden waktu itu sebagai salah tempat. Tempatnya bukan di istana, pusat kekuasaan. Ia harusnya di pinggir kekuasaan. Ia jadi Presiden atas permainan politik, karena mestinya Megawati yang menang. Namun demikian, perhatiannya kepada kesenian dan kebudayaan patut dipujikan. Gus Dur fenomenal bagi bangsa Indonesia. *Jumat, 1 Januari 2010. Laporan wartawan KOMPAS Yurnaldi*

# "Pentas Duka untuk Gus Dur"

PEKANBARU, KOMPAS.com - Dewan Kesenian Riau (DKR) merayakan malam tahun baru 2010 dengan menggelar pementasan seni bertajuk "Pentas Duka Buat Gus Dur", di Pekanbaru, Riau, Jumat.

"Acara ini digelar untuk mengenang jasa beliau untuk kemajuan kesenian di Indonesia," kata Ketua DKR Edy RM.

Menurut Edy, pergelaran tersebut sebenarnya acara dadakan karena bertepatan dengan pengumuman anugerah "Laman Cipta Sastra" untuk seniman Riau. Tapi karena Gus Dur wafat pada 30 Desember , maka DKR memutuskan untuk mengemas acara anugerah seni sekaligus untuk mengenang almarhum.

Santri Pondok Pesantren Tebu Ireng berdoa di liang lahat yang akan digunakan sebagai makam mantan Presiden RI, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, di areal Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, Kamis (31/12/2009).

Pentas tersebut digelar secara sederhana di pendapa kecil di depan Bandar Seni Raja Ali atau yang dikenal warga dengan Purna Mtq. Acara tersebut diramaikan dengan aksi 10 seniman dan aktivis LSM di Pekanbaru yang membacakan puisi untuk mengenang Gus Dur, yang pada masa hidupnya sempat menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta pada era 1980-an.

Pada pojok kanan pentas, para seniman meletakkan puluhan lilin dan dupa di depan poster bergambar wajah mantan Presiden Indonesia ke-4 itu. "Lilin dan dupa itu bukan bentuk kultus individu untuk Gus Dur, cuma ekspresi seniman untuk mengenang jasa almarhum," katanya.

Edy mengatakan Gus Dur berjasa dalam menumbuhkan kebebasan berekspresi dan berkesenian untuk Indonesia meski masa jabatannya sebagai presiden cukup singkat. Salah satu hal yang tidak akan dilupakan tentang Gus Dur, ujarnya, adalah kebijakannya yang meniadakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa setelah puluhan tahun dikekang rezim Orde Baru.

Sejak saat itulah, lanjut Edy, kesenian Tionghoa kembali muncul ke depan publik, diantaranya yang terkenal adalah kesenian barongsai.

"Gus Dur adalah bapak demokrasi, terutama untuk kesenian yang tidak akan hidup tanpa adanya kebebasan berekspresi," katanya.

Budayawan Riau, Chaidir, yang turut hadir dalam acara tersebut berpendapat Gus Dur adalah sosok yang penuh integritas dan ekspresif dalam mengemukakan pendapat. "Gus Dur senang dengan keberagaman, dan kepergiannya membuat Indonesia kehilangan salah seorang sosok yang langka pada masa kini," kata Chaidir*. Jumat, 1 Januari 2010 (Sumber: Kompas. Com)*

## Irwandi:
# Gus Dur Perintis Perdamaian di Aceh

BANDA ACEH, KOMPAS.com - Gubernur Provinsi Aceh Irwandi Yusuf menilai sosok Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai perintis perdamaian di Aceh.

"Pemerintah dan masyarakat Aceh turut berbelasungkawa atas meninggalnya Presiden ke-4 RI itu dan di mata saya Gus Dur adalah sosok perintis perdamaian di Aceh," kata Irwandi Yusuf, di Banda Aceh, Kamis.

Gubernur menyatakan, Gus Dur adalah tokoh yang tidak setuju dengan cara-cara peperangan dalam menyelesaikan konflik di provinsi tersebut.

"Saat menjabat Presiden ke-4 RI, Gus Dur juga melarang terjadinya peperangan dalam penyelesaian konflik di Aceh. Saat adanya gagasan penyelesaian Aceh secara damai, juga mendapat respon positif dari Gus Dur," katanya menjelaskan.

Irwandi juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas jasa-jasa Gus Dur khususnya terhadap perdamaian di Aceh. "Sekali lagi, kami menyampaikan terima kasih dan turut mendoakan agar jasad almarhum Gus Dur mendapat tempat di sisi Allah Swt," kata Irwandi Yusuf.

Sementara itu, Ketua PW Nahdatul Ulama (NU) Provinsi Aceh Tgk Faisal Aly mengimbau masyarakat Muslim agar melaksanakan shalat ghaib atas meninggalnya Abdurrahman Wahid.

"Kami mengimbau masyarakat Muslim melaksanakan shalat ghaib atas meninggalnya Abdurrahman Wahid. Pelaksanaan shalat sunnat ghaib tersebut dapat dilaksanakan setelah shalat wajib berjamaah di meunasah (mushalla) dan masjid-masjid di Aceh," katanya.

Ia menilai, selain pemimpinan bangsa, Gus Dur adalah sosok ulama yang telah banyak memberikan konstribusi bagi negara, bangsa dan khususnya umat Islam.

"Kita kehilangan bapak bangsa yang juga seorang ulama. Meninggalnya Gus Dur berarti kehilangan bagi semua," tambahnya.

Di pihak lain, Faisal Aly mengimbau seluruh masyarakat Aceh untuk memaafkan Gus Dur, jika memang selama hidup atau saat menjadi Presiden ke-4 RI ada perbuatan atau perkataan dia yang menyinggung perasaan warga di daerah berjuluk Serambi Mekah itu. *Jumat, 1 Januari 2010 (Sumber: Kompas. Com)*

Dubes AS:

# Gus Dur Banyak Pengagum di AS

JAKARTA, KOMPAS.com - Kedutaan Besar Amerika Serikat (AS) di Indonesia atas nama Pemerintah dan rakyat AS mengucapkan rasa belasungkawa atas wafatnya mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ucapan belasungkawa juga dihaturkan kepada keluarga yang ditinggalkan, kepada rakyat Indonesia, dan sahabat dan pendukungnya di seluruh dunia.

Pernyataan tersebut diutarakan Duta Besar AS untuk Indonesia Cameron R Hume dalam siaran pers di Jakarta, Kamis (31/12/2009). "Wafatnya mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid berarti Indonesia dan para sahabatnya baik dari AS maupun sahabat lainnya di seluruh dunia telah kehilangan seorang pemimpin yang inspiratif dan pejuang besar kemanusiaan," katanya.

Dikatakan Gus Dur memiliki banyak pengagum di AS dan beliau akan selalu dikenang atas kelembutan hati dan toleransi serta penghormatan terhadap keadilan dan hak asasi manusia serta komitmen yang kuat terhadap demokrasi. "Selama masa hidupnya, beliau memainkan peran yang sangat penting dalam kebangkitan masyarakat madani di Indonesia, dan dalam transisi negara ini ke pemulihan ekonomi dan demokrasi yang luar biasa," katanya. *Kamis , 31 Januari 2010 (Sumber: Kompas. Com). Laporan wartawan PERSDA Hasanuddin Aco*

# Kepergian KH Abdurrahman Wahid Kehilangan Besar Bangsa

JAKARTA, KOMPAS.com- Sejumlah tokoh menyatakan kepergian KH Abdurrahman Wahid, yang wafat Rabu (30/12/2009) petang tadi saat menjalani perawatan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), sebagai kehilangan besar. Tidak hanya bagi mereka masing-masing, melainkan juga terhadap bangsa dan negara ini.

Pernyataan kehilangan dan duka cita disampaikan mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Syafii Ma'arif dan Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto saat dihubungi terpisah.

"Kita sebagai bangsa sangat kehilangan. KH Abdurrahman Wahid sangat berjasa bagi bangsa ini terutama dalam konteks demokratisasi dan juga mempercepat proses mengeluarkan pengaruh militer dalam perpolitikan kita. Banyak sekali jasa beliau terlepas dari sosoknya yang kontroversial," ujar Syafii.

Syafii memaparkan, Abdurrahman adalah mitranya berdiskusi tentang segala hal, termasuk soal masalah-masalah bangsa. Walau berbeda pendapat dan pemikiran, Syafii mengaku dirinya dan Abdurrahman saling menghormati. Syafii juga mengaku salut dengan kebiasaan Abdurrahman bersilaturahmi, yang menurutnya juga menjadi salah satu kelebihannya dan sepatutnya ditiru banyak kalangan.

"Cara berpikirnya sangat maju. Karena jasa Abdurrahman, Konghucu diakui sebagai salah satu agama resmi di Indonesia. Ke depan kita harus berupaya meneruskan dan mengembangkan ide-ide bagusnya seperti demokrasi dan pluralisme. Tanpa semua itu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika tidak akan ada artinya," ujar Syafii.

Lebih lanjut Syafii mengaku sangat yakin ide-ide Abdurrahman tentang pluralisme dan demokrasi tidak akan pernah pupus karena banyak murid, pendukung, dan penerus Abdurrahman yang akan melanjutkan semua ide tersebut.

**Bapak Bangsa**

Dihubungi terpisah, Prabowo juga mengaku sangat kehilangan atas wafatnya Abdurrahman. Dia mengaku telah mengganggap Abdurrahman tidak hanya sebagai sahabat yang baik, juga sebagai guru dan bapak bangsa.

"Beliau seorang pemimpin umat Islam namun juga berwawasan kebangsaan dan sangat moderat. Sebagai pemikir beliau sangat brilian, memang disayangkan ada sejumlah kendala fisik dialami beliau di saat-saat terakhir. Namun pemikirannya sangat cemerlang," ujar Prabowo.

Prabowo mengaku sangat dekat dengan sosok Abdurrahman, bahkan sejak dirinya masih kecil, mengingat kediaman keluarga Prabowo di kawasan Matraman, Jakarta Pusat, saling bertetangga dengan kediaman Abdurrahman.

Kedekatannya dengan Abdurrahman, tambah Prabowo, juga terjadi ketika dalam kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden beberapa waktu lalu KH

Abdurrahman Wahid berkampanye untuk Prabowo, yang saat itu dipasangkan dengan Megawati Soekarnoputri.

"Beliau mewariskan sifat inklusif dalam sosoknya, yang sebagai pemimpin umat Islam tapi juga bisa diterima di banyak golongan. Sebagai guru bangsa beliau bisa jadi pengayom sekaligus guru bangsa bagi semua unsur di Indonesia. Hal itu yang membuat saya sangat terkesan. Pemikirannya sangat berani walau kadang sulit diikuti," ujar Prabowo.

Lebih lanjut Prabowo mengaku terakhir bertemu dan berbincang-bincang dengan Abdurrahman saat pernikahan putra keduanya beberapa waktu lalu. Saat itu tambah Prabowo, dia sempat menemani Abdurrahman di dalam kamar dan bahkan sempat bersenda gurau. *Rabu, 30 Desember 2009. Laporan wartawan KOMPAS Wisnu Dewabrata*

# Gus Dur di Mata Seniman dan Budayawan

SURABAYA, KOMPAS.com - Seniman dan budayawan pun merasa kehilangan dengan wafatnya KH. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur, sang Presiden RI ke-4 pada Rabu (30/12) malam lalu.

Pasalnya, ketokohan Gus Dur sebagai anak bangsa mampu memberikan pencerahan dalam pelbagai perspektif kehidupan, termasuk kebudayaan. Realitas itulah yang membuat seniman dan budayawan amat terkesan dengan eksitensial sang guru bangsa tersebut.

"Saya kali pertama bertemu Gus Dur saat dia menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, tahun 1980-an. Waktu itu dalam perhelatan pembacaan puisi bertajuk Perlawanan Afganistan melawan Soviet, Gus Dur dalam pidatonya yang provokatif mengisahkan tentang keindahan patung-patung kuda maha karya seniman Afganistan yang dihancurkan oleh Taliban. Padahal, patung-patung itu sangat monumental dan menjadi keindahan Afganistan," kata Akhudiat, budayawan arek Suroboyo kepada *Kompas*.

Gur Dur di mata Cak Diat, sapaan Akhudiat, adalah sosok yang mencari sudut pandang lain yang tidak umum alias kontroversial, misalnya, dalam memahami ungkapan salam *Assalamamualaikum* dalam perspektif kebudayaan yang tidak berbeda dengan selamat pagi atau *good morning*.

"Gus Dur sangat mengusai betul sosiologi budaya. Semua hal bisa dilihat dari sudut pandang yang lain. Saking kreatifnya pandangannya tidak umum, namun ada kebenaran dari sudut pandang yang lain," katanya.

Dikatakan, semasa Orde Baru (Rezim Soeharto-red), kebenaran monopoli penguasa. Ada pun Gus Dur menjungkirbalikkannya dengan pandangan, bahwa kebenaran tidak bisa dimonopoli, karena ada keberanaran yang lain. Gus Dur memperbaharui cara berpikir pada umumnya dengan cara berpikir yang lain, karena kebenaran multak milik Tuhan. "Gus Dur mendorong kita berpikir kreatif dan tidak mengulang-ulang. Berpikir kreatif jangan sampai macet," kata Cak Diat.

Akhudiat menyatakan, bahwa kita senang memamahbiak dan itu pekerjaan sapi, bukan manusia. Kita harus menghindari berpikir mamahbiak., akan tetapi rupanya kita senang berpikir memamahbiak.

"Saya kira generasi penerus pemikiran Gus Dur ada pada Ulil Absar Abdallah (salah seorang generasi muda NU-red), walaupun dalam bentuk pikiran yang lain," katanya.

Cak Diat berkisah, setiap kali seorang tokoh meninggal dunia, saat itupula dirinya seolah dibisiki oleh almarhum . Mbah Surip meninggal dunia, dia ngomong *ojo ngoyoh*. Rendra meninggal dunia, dia ngomong tidak ada ratu adil, yang ada keadilan hukum. Gobloh meninggal dunia, dia ngomong harus disiplin, jangan seperti tidak disiplin seperti saya. Frans Seda meninggal dunia, dia ngomong jangan korupsi.

"Bambang Sujiyono meninggal dunia, dia ngomong lawanlah segala macam belenggu. RM Yunani meninggal

dunia, dia ngomong, *urip sak madio* saja," ujar Cak Diat yang diiringi tawa renyah.

Ketua Aliansi Seni Surabaya Solichin Jabbar secara terpisah mengatakan, pikiran-pikiran Gus Dur sebagai negarawan telah memengubah dan menempatkan demokrasi yang berorientasi kepada kemanusiaan, bukan kepada kepentingan politik.

"Sikapnya sebagai sosok budayawan bisa menangkap perkembangan perilaku pemimpin yang menara gading, tapi menjadi mercusuar yang memberikan cahaya terang kepada peradaban budaya, karena pemimpin kita t idak paham budaya politik," katanya.

Pemimpin Komunitas Ludruk Irama Budaya Mojokerto Eko Edi Karya Susanto mengatakan, seniman tradisi amat kehilangan dengan meninggalnya Gus Dur sebagai kyai sekaligus budayawan. "Sebagai seniman tradisi saya sangat kagum dengan keterbukaan Gus Dur yang ceplas-ceplos, *apik-elek* dilontarkan," katanya.

Edi Karya mengaku terkesan dengan ketokohan Gus Dur sebagai bapak bangsa (Presiden-red) yang tidak membedakan kelas penguasa dengan wong cilik. "Saya menangkap kesan dari G us Dur untuk tidak ada perbedaan antara para penguasa dengan wong cilik," ujarnya. *Jumat, 1 Januari 2010 (Sumber: Kompas.com)*

## Radhar Panca Dahana:
# Gus Dur Jenderal Seni dan Kebudayaan

JAKARTA, KOMPAS.com -Budayawan Radhar Panca Dahana mengatakan, Gus Dur tidak hanya di masa ia jadi Presiden memberikan perhatian luas ke dunia seni dan kebudayaan, tapi sejak awal tahun 1980-an. Di masa itu, dunia seni dan kebudayaan sebenarnya mendapatkan jenderal baru, yang dengan senjata kata-katanya, rajin memperjuangkan posisi seni dan kebudayaan dalam berbagai sektor hidupnya lainnya, yakni sosial, politik, ekonomi, agama.

Sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Gus Dur lelaki berkaca mata tebal itu berperan kuat mengusik kesenian untuk tidak asyik sekaligus membusuk di dalam tempurung egoismenya sendiri. Di masa ketika rezim pemerintahan mencengkeram kuat hampir semua kegiatan ekspresional, banyak bagian dari kerja kesenian termasuk kerja intelektualnyayang tiarap atau sekurang-kurangnya bersembunyi dalam retorika teoritis.

"Pola diskursus Gus Dur yang lugas, pedas, cerdas, dan humoris, seperti mitraliyur yang membongkar persembunyian dan membangkitkan semangat yang tiarap. Membuat seni yang tidur tetap terjaga. Sebagaimana Gus Dur tetap tanggap biar pun lelap," katanya.

Gus Dur adalah tokoh yang mengharamkan diskriminasi bahkan paternalisme yang dominatif. Akar

liberatif yang membuatnya menjadi figur yang menerima dan diterima. Dalam kesenian, menurut Radhar, Gus Dur adalah pintu yang tak berdaun. Di mana, kapan pun kita bisa datang berduyun. Seperti saat tanpa kata, ia segera setuju memimpin Dewan Kehormatan Federasi Teater Indonesia. Lalu datang, terlibat, bekerja di dalamnya. Sebagaimana ia lakukan pada kita, di lapangan apa pun kita bermain dan ada. Dengan spontan saja. *Jumat, 1 Januari 2010 (Sumber: Kompas.com). Laporan wartawan KOMPAS Yurnaldi*

# Gus Dur Penerobos Bidang Kelautan

Jakarta, Kompas - Tidak saja seorang ulama besar, tokoh pejuang kemanusiaan, dan tokoh politik, Abdurrahman Wahid juga penerobos pengelolaan laut Indonesia ketika masih menjabat sebagai Presiden RI keempat. Tahun 1999, ia mendirikan Departemen Eksplorasi Laut, cikal bakal Departemen Kelautan dan Perikanan sekarang.

Menteri Eksplorasi Laut saat itu, Sarwono Kusumaatmadja, menyebut Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai sosok yang sangat menguasai sejarah kemaritiman, jauh sebelum menjabat sebagai presiden. Dari penguasaan sejarah itu lalu memunculkan pemahaman kewilayahan dan akhirnya tahu Indonesia kurang memerhatikan masalah kelautan.

Karena itulah nama yang dipilih Departemen Eksplorasi Laut. "Gus Dur berhasil mengangkat isu kelautan ke permukaan karena nama itu. Waktu itu sama sekali bukan arus utama," kata Sarwono ketika dihubungi Jumat (1/1) malam.

Saat departemen dibentuk, lanjut Sarwono, urusan kelautan RI hanya di tingkat eselon dua atau direktur di bawah sebuah departemen. Itu pun terpencar-pencar.

"Penggunaan nama eksplorasi laut menyadarkan semuanya dan berhasil memancing kenyataan bahwa persoalan laut hingga saat itu ditelantarkan. Jalan pikirannya

memang kadang tidak lazim, tapi sering kali dia yang benar dan dalam soal kelautan dia memang benar," kata Sarwono.

Sejak itu, berbagai penelitian dan pengembangan sumber daya laut banyak diungkap. Tahun 1999 pula, Direktorat Budidaya Perikanan di bawah Departemen Pertanian bergabung di bawah Departemen Eksplorasi Laut.

"Karena keberanian Gus Dur, persoalan nelayan dan pesisir turut terangkat. Dialah penyedia kendaraan menuju pengarusutamaan peran laut yang akhirnya dibelokkan menjadi eksploitatif oleh generasi berikutnya," kata Sekjen Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara) Riza Damanik.

Bahkan, tahun 2006, setelah tak lagi menjabat sebagai presiden, Gus Dur membantu langsung kesulitan nelayan tradisional Bengkalis, Riau, yang mengeluhkan kebijakan penggunaan jaring batu yang hanya menguntungkan pengusaha besar. Tak hanya menerima nelayan di Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Gus Dur pun bertindak.

"Gus Dur menemui langsung Presiden Yudhoyono dan akhirnya Gubernur Riau mencabut kebijakan itu," kata Riza yang turut mendampingi nelayan waktu itu.

## Ide Brilian

Menurut Riza, pendirian departemen yang mengurusi laut Indonesia merupakan ide brilian. Dua pertiga luas kedaulatan Indonesia merupakan perairan laut dengan sumber dayanya yang melimpah.

"Ide itu berdampak besar, yang sebelumnya hanya didengung-dengungkan Indonesia sebagai negara agraris.

Kenyataannya, berjuta-juta warga hidup di kawasan pesisir," katanya.

Berbagai data menunjukkan, perairan Indonesia merupakan rumah bagi spesies biota laut penting bernilai ekonomi tinggi, di antaranya lokasi pemijahan ikan tuna, enam dari tujuh penyu ada di Indonesia, rumput laut kelas dunia, dan ratusan jenis ikan hias ada di sana.

Karena kekayaan itu, tak sedikit nelayan dari negara lain mencuri kekayaan laut Indonesia. Peneliti-peneliti laut pun beberapa kali dipergoki meneliti secara tersembunyi biota laut Indonesia.

Menurut Sarwono, peran Gus Dur sangat besar dalam mengembangkan perhatian terhadap laut Tanah Air. Ia melanjutkan beberapa perjuangan yang telah dilakukan tokoh seperti Ir Djuanda dan negosiator hukum laut internasional, Mochtar Kusumaatmadja (alm) serta Hasjim Djalal.

"Kalau saja departemen kelautan tidak didirikan, kesadaran kemaritiman dan kelautan Indonesia sangat susah bangkit. Gus Dur memahami betul masalah itu," kata Sarwono.

## Kontribusi Budaya

Budayawan Radhar Panca Dahana, secara terpisah, mengatakan, Gus Dur tidak hanya pada masa menjadi presiden memberikan perhatian luas kepada dunia seni dan kebudayaan, tapi sejak awal tahun 1980-an. Pada masa itu, dunia seni dan kebudayaan sebenarnya mendapatkan jenderal baru, yang dengan senjata kata-katanya, rajin memperjuangkan posisi seni dan kebudayaan.

“Sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Gus Dur berperan kuat mengusik kesenian untuk tidak asyik—sekaligus membusuk—di dalam tempurung egoismenya sendiri,” kata Radhar.

Seniman Butet Kertaredjasa menilai Gus Dur menjaga nilai kemajemukan yang otomatis menjaga nilai kebhinnekaan.

”Pada era Gus Dur seni budaya berkembang tanpa ada lagi yang dilarang. Ia juga pemimpin yang tidak antikritik. Suatu kali, ketika saya mementaskan monolog dengan lakon ’Guru Ngambek’ pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2001, ia bisa menerima kritik. Ia tidak marah,” kata Butet. *(GSA/NAL), Jum’at, 1/1 2010 (Kompas)*

# Pandai Bentuk Opini, Pemimpin Harus Contoh Gus Dur

JAKARTA - Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Jimly Assidiqie, menilai sosok Gus Dur patut menjadi teladan sebagai seorang pemimpin, di mana dia memiliki kekuatan untuk membangun opini dan mengarahkan opini publik.

"Gus Dur menjadi contoh yang paling baik sekarang ini, karena biasanya dalam sistem demokrasi yang baru tumbuh banyak pemimpin yang takut dengan massa. Padahal, pandangan massa kadang-kadang salah dan perlu diarahkan," paparnya di RSCM, Jakarta, Rabu (30/12/2009) malam.

Menurut dia, Gus Dur tidak tunduk kepada massa tetapi dia memberi arahan bagi berkembangnya pendapat umum. "Dia mempunyai kemampuan luar biasa dalam membangun opini," ungkapnya.

Sesepuh dari Nahdlatul Ulama ini dapat memberi contoh bagaimana pemimpin membentuk opini publik dan mengarahkan, bukannya takut. "Itu yang berkesan bagi saya terhadap sosok Gus Dur," pungkasnya.

Kondisi kesehatan Gus Dur drop ketika tengah berziarah ke makam Ibu Nyai Fatah di Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang. Sebelum ke Jombang, Gus Dur terlebih dulu menyempatkan diri bersilaturrahmi ke kediaman KH Mustofa Bisri di Rembang, Jawa Tengah.

Kamis 24 Desember lalu, Gus Dur sempat dilarikan ke RS Swadana Jombang namun kemudian dibawa ke RSCM, Jumat 25 Desember 2009 Gus Dur dirawat lantaran kadar gula darahnya turun. Selain itu di RSCM, Gus Dur juga menjalani operasi pencabutan gigi.

Menurut Yusuf Misbach, anggota tim dokter RSCM kondisi kritis Gus Dur akibat komplikasi penyakit yang dideritanya. "Ini berkaitan dengan penyakit diabetes, ginjal, struk dan jantung," paparnya.

Dia menambahkan, sempat dilakukan tindakan medis secara intensif, namun keadaan kian memburuk. Sekira pukul 18.15 WIB, mengalami kondisi kritis sebelum akhirnya dinyatakan wafat sekitar pukul 18.45 WIB, *Kompas.com (Kamis, 31/12/2009)*

## Wimar:
# Gus Dur Inspirasi Masyarakat Indonesia

JAKARTA, Kompasiana - Mantan Juru Bicara Kepresidenan Wimar Witoelar memiliki kenangan sendiri terhadap mantan Presiden Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Wimar menilai, Gus Dur merupakan ispirasi bagi masyarakat Indonesia.

"Gus Dur merupakan sosok tokoh politik yang besar dan mempunyai idealisme tinggi, juga gagasan politik yang luar biasa. Dia juga menjadi inspirasi bagi setiap masyarakat Indonesia," kata Wimar di kediaman Gus Dur, Ciganjur, Kamis (31/12/2009).

Sebelum mengenal Gus Dur, lanjut Wimar, dirinya merasa malu sebagai warga negara Indonesia. "Saya yang awalnya malu sebagai rakyat Indonesia, merubah rasa malu itu menjadi rasa banga. Beliau selalu konsisten terhadap gagasan-gagasnya, dan sangat tegas," tuturnya.

"Pandangan hidup beliau membuat saya jadi lengkap. Pandangan beliau jauh lebih besar dari politisi, pejabat, birokrat, dan pedagang. Saya terakhir bertemu beliau waktu pernikahan Yenny Wahid," lanjutnya.

Gus Dur meninggal di RSCM setelah menjalani operasi gigi pada Senin 28 Desember kemarin. Kondisi Gus Dur sempat membaik, namun pada Rabu sore sekira pukul 18.45 WIB akhirnya mantan Presiden itu menghembuskan nafas terakhir.

Yusuf Misbach, anggota tim dokter RSCM yang merawat Gus Dur mengatakan, mantan Presiden RI itu meninggal akibat komplikasi yang diderita Guru Bangsa ini. “Ini berkaitan dengan penyakit diabetes, ginjal, stroke dan jantung," katanya kepada wartawan.(kem) *Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: Kompasiana). Rizka Diputra - Okezone*

# Mengenang Gus Dur: Sejarah Hidup Gus Dur

Sejarah hidup Gus Dur - Mengenang Perjalanan Hidup Gus Dur. Kiai Haji Abdurrahman Wahid yang sering dikenal dengan nama Gus Dur adalah salah satu tokoh nasional yang banyak mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Cucu ulama besar KH Hasyim Asy'ari tersebut pernah menjabat Ketua Nahdlatul Ulama. Gus Dur pula yang mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa atau PKB pada era reformasi.

Gus Dur meninggal dunia pada Rabu (30/12/2009) sekitar pukul 18.45 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) setelah sempat dirawat beberapa hari dan menjalani cuci darah. Gus Dur meninggalkan seorang istri, Shinta Nuriyah, dan empat anak, masing-masing Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zanuba Arifah, Anita Hayatunnufus, dan Inayah.

Perjalanan hidupnya dimulai di Jombang, Jawa Timur, tempat ia lahir pada 4 Agustus 1940. Ia menjalani pendidikan sekolah dasar di Jakarta sejak tahun 1953 dan melanjutkan ke SMEP di Yogyakarta tahun 1956. Kemudian, Gus Dur melanjutkan pendidikan di pesantren Tambakberas Jombang pada tahun 1963. Gus Dur juga sempat mengenyam pendidikan di Universitas Al Azhar, Department of Higher Islamic and Arabic Studies, Kairo dan Fakultas Sastra, Universitas Baghdad, Irak, pada tahun 1970 tetapi tak sempat menyelesaikan.

Selepas itu, Gus Dur berkarier menjadi guru dan dosen selama bertahun-tahun. Gus Dur menjadi Guru Madrasah Mu'allimat, Jombang (1959 - 1963), Dosen Universitas Hasyim Asyhari, Jombang (1972-1974), dan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asyhari, Jombang (1972-1974)

Gus Dur juga aktif di pesantren menjadi sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974-1979) dan menjadi konsultan di berbagai lembaga dan departemen pemerintahan pada tahun 1976. Selanjutnya, Gus Dur menjadi pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta, sejak tahun 1976 hingga sekarang.

Di organisasi Nahdlatul Ulama, Gus Dur menjadi anggota Syuriah Nahdlatul Ulama tahun 1979-1984. Ia juga menjabat Ketua Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk empat periode. Masing-masing 1984-1989, 1989-1994, dan 1994-1999, dan 2000-2005.

Sementara itu di bidang pemerintahan, Gus Dur pernah duduk, baik di lembaga legislatif maupun eksekutif. Ia menjadi anggota MPR dari utusan golongan selama dua periode. Masing-masing periode 1987-1992 dan 1999-2004. Karier politik tertingginya adalah menjadi Presiden RI selama 2 tahun pada 1999-2001.

Gus Dur dikenal sebagai tokoh kerukunan umat beragama, bahkan cukup kontroversial karena menjadi anggota Dewan Pendiri Shimon Peres Peace Center, Tel Aviv, Israel. Ia pernah menjadi Wakil Ketua Kelompok Tiga Agama, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi, yang dibentuk di Universitas Al Kala, Spanyol, serta Pendiri Forum 2000 (organisisasi yang mementingkan hubungan antaragama). Ia

juga pernah menjabat Ketua Dewan Internasional Konferensi Dunia bagi Agama dan Perdamaian atau World Conference on Religion and Peace (WCRP), Italia, tahun 1994.

Gus Dur juga pernah menjadi Ketua Dewan Pimpinan Harian (DPH) Dewan Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM) periode 1983-1985. Meski mengalami penurunan kemampuan melihat, Gus Dur dikenal masih suka membaca melalui suido book bahkan sampai menjelang akhir hayatnya. Ia juga dikenal produktif menulis artikel dan buku.

Gus Dur juga banyak mendapat penghargaan, seperti gelar doktor honoris causa dari Universitas Jawaharlal Nehru, India, Bintang Tanda Jasa Kelas 1, Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan dari Pemerintah Mesir, Pin Penghargaan Keluarga Berencana dari Perhimpunan Keluarga Berencana I, Ramon Magsaysay, Bintang Mahaputera Utama dari Presiden RI BJ Habibie, gelar doktor honoris causa bidang perdamaian dari Soka University Jepang (2000), *Global Tolerance Award dari Friends of the United Nations New York* (2003), *World Peace Prize Award dari World Peace Prize Awarding Council* (WPPAC) Seoul Korea Selatan (2003), *Presiden World Headquarters on Non-Violence Peace Movement* (2003), penghargaan dari Simon Wiethemtal Center Amerika Serikat (2008), penghargaan dari Mebal Valor Amerika Serikat (2008), penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, yang memakai namanya untuk penghargaan terhadap studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama, *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study* (2008). *Sumber; kompas.*

# Gus Dur
# Pemimpin Sederhana dan Berkarakter

BOGOR, KOMPAS. com - Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof Dr Surjono Hadi Sutjahjo, MS, Rabu, mengatakan, perjuangan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam mewujudkan keadilan dalam berbangsa dan bernegara harus dilanjutkan. Dalam perbincangan di Bogor, Prof Dr Surjono Hadi Sutjahjo mengatakan, selama hidupnya Gus Dur telah mengajarkan bangsa Indonesia mengenai banyak hal terkait mulai hubungan agama (Islam) dengan negara, toleransi antarumat beragama hingga persamaan hak sebagai warga negara.

Selain itu, Gus Dur juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, menghilangkan diskriminasi berdasarkan ras dan agama serta mewujudkan kemandirian bangsa dalam arti luas.

"Gus Dur telah memberikan banyak pelajaran kepada bangsa ini. Teladan yang telah ditunjukkannya harus dapat dilanjutkan oleh bangsa ini," kata anggota tim ahli evaluasi program 100 hari SBY-Boediono yang ditayangkan salah satu stasiun TV swasta.

Surjono yang juga ketua program studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (PSL) Pascasarjana IPB menambahkan, Gus Dur juga telah memberikan teladan kepada bangsa ini berupa kesederahaan. Meski menjadi

pemimpin besar dan pernah menjabat presiden, namun Gus Dur selalu menunjukkan kesederhanaan.

Selain itu, Gus Dur juga memiliki type sebagai pemimpin berkarakter. Tak ayal saat memimpin bangsa ini, meski tengah dilanda situasi krisis multi dimensi, namun Gus Dur selalu mengedepankan kemandirian dalam mewujudkan pembangunan.

"Teladan dan perjuangan yang pernah dilakukan Gus Dur semasa hidup harus dilanjutkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran Indonesia secara berkelanjutan," ujarnya.

Dia menambahkan, terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasannya secara fisik, Gus Dur telah melakukan yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia yang patut diapresiasi."Kita harus menjadi bangsa yang tahu cara berterima kasih kepada jasa pemimpin. Kita tidak boleh menghilangkan atau melupakan sejarah," lanjutnya. *Kamis, 31 Desember 2009 Kompas. Com*

## Aktivis Muda
# Gus Dur di Mata Media dan Masyarakat

**Nizar Al-Kadiri:**

Abdurrahman "Addakhil", demikian nama lengkapnya. Secara leksikal, "Addakhil" berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berati "abang" atau "mas".

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Secara genetik Gus Dur adalah keturunan "darah biru". Ayahnya, K.H. Wahid Hasyim adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)-organisasi massa Islam terbesar di Indonesia-dan pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya, Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, K.H. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, yang menjadi Rais 'Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia.

Pada tahun 1949, ketika clash dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi-yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.

Sejak masa kanak-kanak, ibunya telah ditandai berbagai isyarat bahwa Gus Dur akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap NU. Pada bulan April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan madrasah baru. Di suatu tempat di sepanjang pegunungan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Gus Dur bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal. Kematian ayahnya membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya.

Dalam kesehariannya, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu ia juga aktif berkunjung keperpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-

dokumen manca negara tidak luput dari perhatianya. Di samping membaca, tokoh satu ini senang pula bermain bola, catur dan musik. Dengan demikian, tidak heran jika Gus Dur pernah diminta untuk menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya, yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya mengapa Gu Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia.

Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, Gus Dur tinggal di Jombang, di pesantren Tambak Beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir. *Kamis, 31 Desember 2009 Kompas. Com*

# Obituari:
# Gus Dur, Tokoh Pemersatu Tak Tertandingi Siapa pun

**Arif Mujayatno**

Jakarta (ANTARA News). Duka menyelimuti bangsa Indonesia, setelah mantan Presiden Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur, Rabu sekitar pukul 18.40 WIB, meninggal dunia di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, karena sakit.

Bukan saja warga Nahdlatul Ulama (NU), seluruh rakyat Indonesia merasa kehilangan atas wafatnya ulama besar dan tokoh ormas Islam terbesar di Indonesia itu.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sekitar pukul 18.30 WIB sempat menjenguk Gus Dur untuk mengetahui kondisi terkininya di RSCM.

Kepala Negara berada di rumah sakit itu hanya sekitar 30 menit dan pada pukul 19.00 WIB langsung kembali ke Istana dan memanggil Wapres Boediono dan Menkes Endang Sedyadingsih untuk membahas rencana lebih lanjut terkait pemakaman Gus Dur.

Dalam pandangan Wakil Presiden Boediono, almarhum Gus Dur merupakan sosok pemersatu bangsa yang hingga kini belum tertandingi oleh siapa pun.

"Kita benar-benar kehilangan seorang tokoh besar, tokoh pemersatu bangsa dalam sejarah modern Indonesia,"

kata Boediono seperti disampaikan juru bicaranya, Yopi Hidayat.

Boediono menambahkan, saat ini sangat sulit untuk mencari tokoh-tokoh pemersatu bangsa seperti Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur.

Ke depan, lanjut Boediono, Indonesia diharapkan dapat memiliki kader-kader pemersatu bangsa seperti Gus Dur.

Sementara itu, Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin mengatakan, kepergian Gus Dur adalah kehilangan besar bagi umat Islam dan bangsa Indonesia.

"Selama hidupnya Gus Dur telah menampilkan peran tertentu dan memberikan jasa bagi bangsa Indonesia," kata Din.

Ia menambahkan, walaupun Gus Dur memiliki banyak ide dan bersikap kontroversial, tetapi banyak pula idenya yang bermanfaat seperti pengembangan atas perlunya kemajemukan dan penguatan demokrasi.

"Saya berharap hilangnya seorang tokoh umat dan tokoh bangsa, maka akan segera tergantikan dengan munculnya tokoh-tokoh lain, khususnya di kalangan umat Islam," demikian Din Syamsuddin.

KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur menjabat Presiden RI keempat mulai 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001. Putra pertama dari enam bersaudara itu lahir di Desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 4 Agustus 1940.

Ayah Gus Dur, KH Wahid Hasyim, adalah putra pendiri organisasi terbesar Nahdlatul Ulama (NU), KH Hasyim Asy`ari. Sedangkan ibunya bernama Hj Sholehah,

adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH Bisri Syamsuri.

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh (Yenni), Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.

Sebagaimana dikutip dari situs resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sejak masa kanak-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya.

Selain itu, Gus Dur juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku.

Di samping membaca, Gus Dur dikenal hobi bermain bola, catur dan musik. Bahkan Gus Dur, pernah diminta untuk menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya, yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop.

Kegemarannya itu mendapat apresiasi yang mendalam di dunia perfilman sehingga pada 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia. Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, Gus Dur tinggal di Jombang, di pesantren Tambak Beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir.

Sebelum berangkat ke Mesir, pamannya telah melamarkan seorang gadis untuknya yaitu Sinta Nuriyah,

putri H Muh. Sakur. Perkawinannya dilaksanakan ketika Gus Dur berada di Mesir.

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, Gus Dur bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang.

Tiga tahun kemudian beliau menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang sama Gus Dur mulai menjadi penulis. Beliau kembali menekuni bakatnya sebagaii penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak.

Pada 1974, Gus Dur diminta pamannya KH Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris.

Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi nara sumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri.

Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

Pada 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula beliau merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU.

Kiprahnya di PBNU semakin menanjak hingga akhirnya terpilih secara aklamasi oleh sebuah tim ahl hall wa

al-`aqdi yang diketuai KH As`ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan Ketua Umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo, pada 1984.

Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada Muktamar NU ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta, 1989, dan Muktamar NU di Cipasung Jawa Barat, pada 1994.

Jabatan Ketua Umum PBNU baru ditinggalkannya setelah Gus Dur menjabat Presiden RI keempat pada 20 Oktober 1999 menggantikan BJ Habibie setelah terpilih dalam Sidang Umum MPR hasil Pemilu 1999.

Selama menjadi presiden, tidak sedikit pemikiran Gus Dur yang kontroversial dan seringkali pendapatnya berbeda dari pendapat banyak orang.

Dalam menyelenggarakan pemerintahannya, Gus Dur membentuk Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Gus Dur berakhir pada Sidang Istimewa MPR pada 23 Juli 2001 dan digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandat Gus Dur dicabut oleh MPR. (*) *Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: ANTARA News)*

# Gus Dur,
# Tokoh Politik yang Sangat Berbudaya

[JAKARTA] Di mata budayawan Butet Kertaradjasa, Gus Dur adalah sosok yang luar biasa. Bahkan, Butet menyebut Gus Dur sebagai se- orang sufi karena mampu mengolok-olok dan menertawakan diri sendiri. Sesuatu yang jarang bisa dilakukan orang lain.

"Beliau memang sosok yang humoris sekali. Humor tertinggi adalah saat sese- orang bisa menertawakan diri sendiri. Itu sudah sekelas sufi. Dan, Gus Dur sudah pada tingkat itu. Ia bisa menciptakan kejenakaan dengan mengolok-olok dirinya sendiri. Itu menunjukkan kematangan jiwa seseorang," tutur Butet kepada SP, Kamis (31/12).

Selain itu, Butet juga mengaku kagum akan semangat Gus Dur menjunjung tinggi pluralisme, menghargai, dan menghormati keragaman di Indonesia. Apalagi, ia melanjutkan, salah satu ciri kebudayaan Indonesia adalah keberagaman itu sendiri.

"Gus Dur adalah penjaga nilai spirit pluralisme yang diamanatkan pendiri bangsa ini," katanya.

Selama menjadi budayawan, Butet mengaku kerap bertemu dan bersinggungan dengan Gus Dur. Bahkan tak jarang, Butet melontarkan guyonan tentang Gus Dur dalam pentas monolog yang dihadiri oleh sang mantan presiden

itu. Bukannya tersinggung, Gus Dur malah tertawa karena beliau juga menyukai humor.

Oleh karena itu, Butet merasa sosok Gus Dur haruslah diteladani banyak pihak, terutama para birokrat dan politikus Indonesia. "Namun, saya yakin, kader-kader Gus Dur, yakni para intelektual muda NU juga mengusung semangat pluralisme. Saya tidak cemas atau khawatir karena Gus Dur menyisakan warisan berupa kader-kader yang bisa menjunjung semangat pluralisme. Kita masih ada Gus Mus, Ulil, Muslim Abdurrahman, Komarudin Hidayat, Yudi Latief, orang-orang Islam yang moderat," kata Butet.

**Berbeda**

Sementara itu, seniman kawakan Indonesia, Slamet Rahardjo Djarot menjelaskan, seperti halnya Presiden pertama RI, Soekarno, Gus Dur membuat dirinya berbeda dengan para politisi bangsa Indonesia saat ini karena dia seorang budayawan.

"Artinya, sebagai seorang budayawan, Gus Dur memiliki jiwa seni dan sosial yang tinggi. Sehingga, ketika dia terjun ke dunia politik, beliau mewarnai semuanya itu dengan kekayaan berkesenian yang beliau miliki dan dalami. Lahirnya pluralisme, merupakan salah satu keputusan Gus Dur sebagai seorang budayawan yang berpolitik. Harus diakui, soal pluralisme ini, merupakan langkah berani Gus Dur dalam mengambil risiko," kata Slamet.

Lebih lanjut, pemain film, teater, dan sutradara ternama Indonesia menambahkan, segala kepiawaian yang dimiliki Gus Dur, khususnya untuk bangsa ini, tidak bisa

dilepaskan dari kehidupan beliau dari sisi budaya yang tentunya sangat mengedepankan keindahan.

"Yang jelas, di mana ada krisis, di situ ada Gus Dur sebagai sang penyelamat. Di mana ada ketidakadilan di situ ada Gus Dur sebagai sang pengadil," ujarnya.

Kematian itu, kata Slamet, adalah keniscayaan. Jarang sekali ada orang yang meninggal secara terhormat seperti Gus Dur. Maka, banggalah keluarga punya ayah dan suami yang sangat berjasa buat negara*. [D-10/F-4]suara pembaharuan*

# Gus Dur
# Sebenarnya Sedang Tidur

Aswendo Atmowiloto

Gus Dur, barangkali sebutan yang paling demokratis, paling bersahabat, sekaligus paling hormat dan paling hangat menggambarkan persaudaraan dengan tokoh yang luar biasa, yang menjila, sang pemilik nama. Semua mulut bisa menyebutkan nama Gus Dur, semua telinga mengerti siapa yang dimaksud, dan semua hati menaruh rasa kagum dan rasa hormat yang tinggi.

Gus Dur menggambarkan semua yang terangkum dalam sebutan KH Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI, atau jabatan apa pun, yang beragam yang pernah digenggam.

Tanyakan kepada semua posisi atau tokoh masyarakat, baik agamawan, politisi, seniman, negarawan, tukang ojek, maupun pemulung, mereka bisa menceritakan pengalamannya. Tanyakan kepada angin, kepada hujan, atau pepohonan, mereka bisa mengatakan hal yang sama. Tanyakan kepada debu atau batu, jawaban mereka tak jauh berbeda. Dalam budaya Jawa, Gus Dur adalah lakone, sang tokoh utama dalam segala perkara yang boleh apa saja, dan bisa. Segala yang luar biasa pantas disandangkan padanya. Sebaliknya, segala yang biasa menjadi luar biasa. Maka kepergiannya yang abadi, Rabu, 30 Desember 2009, di RSCM Jakarta, dalam usia 69 tahun, sesungguhnya diterima

sebagai tidur sementara. Tidur tanpa mendengkur, seperti kebiasannya selama ini.

## Tradisi

Guru bangsa yang memperjuangkan demokrasi, pluralisme budaya, dan hak-hak kemanusiaan ini, mempunyai riwayat yang dekat dengan siapa saja, mempunyai jalan awal yang tak berbeda dari kita pada umumnya.

Pada awal tahun 70-an, saya masih ingat Gus Dur datang dengan Vespa -kemudian lebih sering diboncengkan, ke redaksi Kompas di Palmerah Selatan, Jakarta. Menunggu mesin ketik yang kosong, kemudian mengetik apa saja: komentar film, pertandingan sepak bola, atau soal politik. Yang unik bukan apa yang dituliskan, melainkan pembicaraan yang mengganggunya saat mengetik. Para wartawan mengerumuni, bertanya apa saja. Dan dijawab dengan ringan menawan.

Jauh sebelum idiom, "gitu aja kok repot", Gus Dur telah menjalaninya dengan sederhana, dengan biasa. Kalau hanya begitu, kurang seru. Karena "tradisi" ini juga terjadi pada majalah Zaman, yang diterbitkan oleh grup Tempo. Padahal, sebenarnya kedatangannya ke sana untuk menjemput istrinya yang menjadi redaktur di situ. Sambil menunggu, bisa mengetik artikel dan memberikan pembekalan kepada wartawan-wartawan yang masih terlalu hijau dalam bekerja. Tapi, begitulah Gus Dur, tak membedakan senior-yunior, tak membedakan kelompok mana.

Saya juga pernah menikmati satu-dua kali, dengan mobil kecil datang ke berbagai seminar -pernah bertiga dengan Goenawan Mohammad. Kalau tak salah, usulan karcis tol berlangganan muncul di sini. Karena seringnya menggunakan jalan tol -terutama ke bandara, Gus Dur menuliskan atau mengusulkan melalui surat pembaca. Kadang kami menggoda dengan sengaja menanyakan nomor telepon seseorang, yang dihapal Gus Dur di luar kepala, bahkan sambil tiduran sekali pun. Tujuh angka bisa disebutkan, dan bukan hanya tujuh belas tokoh yang ditanyakan. Kadang, Gus Dur ngomel, bukan karena dikerjai, melainkan karena terganggu tidurnya.

Soal tidur ini merupakan hal yang extraordinary betulan. Dalam sebuah diskusi teater pada 1993, di mimbar panel diskusi, Gus Dur benar-benar tertidur sampai mendengkur. Bahkan ketika sampai gilirannya, harus disenggol dan dibangunkan. Tapi, ya itulah lakone, terbangun seketika, bisa menanggapi pembicara sebelumnya dan tetap membuat pendengarnya tertawa. Saya ingat tahun itu, karena itu saat saya keluar dari penjara. Adalah Gus Dur sendirian yang membela "kasus Monitor", yang menghebohkan, yang membuatnya "diadili" kaum ulama, tiga tahun sebelumnya. Saya khusus menemui dan mengucapkan terima kasih, mencium tangannya. Gus Dur menerima, seperti juga menerima salam dan ciuman tangan dari yang lain, sambil terus jalan. Saya agak kecewa dan terucap. "Yaaah, Gus Dur lupa sama saya...."

Di tengah jalan menuju mimbar, Gus Dur berhenti dan berpaling: "Kalau baumu, saya masih ingat..." Selalu ada yang mencengangkan dari sikap yang biasa-biasa. Bagi saya,

pembelaan Gus Dur sesuatu yang luar biasa, tapi bagi Gus Dur itu selalu yang biasa, yang dilakukannya. Juga bukan hal yang pribadi -karena yang dibela soal kebebasan berpendapat.

Soal cium tangan ini Gus Dur kemudian sekali menolak. Bukan karena apa, melainkan saat itu Gus Dur mulai sering cuci darah dan tangannya masih sakit terkena infus. "Nanti saja kalau sudah sembuh." Sayangnya, tangan kiri-kanan tak segera membaik.

### Tanggung Jawab

Semasa menjabat sebagai Presiden RI pun gaya Gus Dur tak banyak berubah. Masih selalu terbuka -dan ini tidak biasa- menerima teman-teman seniman, di Istana Negara. Kadang pengawal direpotkan, karena para tamu tidak tercantum namanya dalam daftar undangan. Kalaupun kemudian dikonfirmasikan, ya tetap diterima. Kadang pertemuannya pun tak berbeda dengan di luar Istana. Pernah waktu buka puasa bersama, Umar Kayam, almarhum, yang waktu itu sudah agak sakit, duduk di kursi. Sementar Gus Dur duduk lesehan di bawah. Pembicaraan tetap terbuka, berlangsung tanya jawab ke sana kemari dengan orang nomor satu di republik ini.

Kadang sedemikian terbuka. Dalam rangka menyambut Hari Anak, saya mewawancarai bersama penyanyi cilik, Yoshua. Gus Dur bicara berapi-api, situasi politik sedang memanas, dengan menyebut nama-nama tokoh lain. Saya berusaha mengingatkan. "Gus, ini direkam, kamera tv masih nyala." Jawabannya? "Sekarang menjadi

tanggung jawabmu. Kamu yang menentukan disiarkan atau tidak."

Begitulah, dengan gayanya, Gus Dur's way, hal -hal yang mendasar ditularkan, dibagi, tanpa ketegangan.

Terakhir kali bertemu Gus Dur, di kediamannya di Ciganjur, saat berbuka bersama anak-anak yatim piatu, dan saya diminta memberikan sambutan. Pada akhir acara, Gus Dur memuji dan saya berbisik: "Gus, itu tadi kan dari tulisan Gus Dur. Saya sudah katakan di depan, waktu Gus Dur belum datang."

Masih banyak kisah sesungguhnya dari Gus Dur, yang dialami siapa saja. Dengan segala kearifan, kejenakaan -satu-satunya presiden di dunia yang memiliki koleksi humor terbanyak dan diutarakan terbuka, menyapa, bahkan menghibur. Segala debu segala batu pun akan bercerita, betapa sesungguhnya Gus Dur adalah berkah, adalah kasih, bagi bangsa Indonesia, tanpa terbedakan agama, keyakinan, suku, atau nama asal, atau pakaian yang dikenakan. Gus Dur adalah anugerah bagi bangsa Indonesia yang utuh, yang bisa disentuh.

Saya lebih berharap saat ini Gus Dur sedang tidur tanpa dengkur, dan setiap saat akan terbangun pada mereka -cantrik-cantriknya, santri-santri, anak didik- yang memahami karunianya yang karismatis. *Penulis adalah budayawan*

# Konsisten Hingga Akhir Hayat

Peti jenazah KH Abdurrahman Wahid diturunkan dari pesawat Hercules TNI AU, seusai mendarat di Bandara Internasional Djuanda, Surabaya, Jawa Timur, Kamis (31/12).

Tak salah bila banyak orang menilai pemikiran KH Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur melampaui pemikiran orang kebanyakan pada masanya. Pemikiran Gus Dur kerap jauh melintasi ruang dan waktu. Konsistensinya dalam menegakkan kehidupan demokrasi, menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme, memihak kelompok minoritas, serta aktif memantau perkembangan dunia, tetap terjaga hingga akhir hayatnya.

Buktinya, beberapa jam sebelum mengembuskan napas terakhir pada Rabu (30/12) pukul 18.45 WIB di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, Gus Dur masih meminta orang dekatnya membacakan berita dari majalah Gatra tentang pemilu di Cile dan kondisi Israel.

"Sekitar jam 12 siang, Bapak meminta saya membacakan berita dari majalah Gatra," kata Bambang Susanto yang menemani Gus Dur pada saat-saat terakhir.

Saat itu Gus Dur dirawat di kamar A 116 RSCM, karena kondisi kesehatannya menurun setelah berziarah di Jombang, Jawa Timur. Presiden keempat RI itu masuk RSCM sejak Sabtu (26/12). Dalam kamar itu hanya ada putri bungsunya, Inayah Wulandari, asisten pribadi Sulaiman, dua pengawal pribadi, serta Bambang Susanto sendiri.

Tiba-tiba, kata Bambang, Gus Dur mengeluh sakit di bagian paha ke bawah dan minta dipijat. Kondisi kesehatan Gus Dur terus menurun sehingga harus dibawa ke gedung Pelayanan Jantung Terpadu RSCM di lantai lima atrium dua untuk keperluan tindakan medis. Di dalam ruang perawatan itu hanya ada tim dokter yang dipimpin Yusuf Misbach. Tak ada seorang pun anggota keluarga di ruangan itu, termasuk istri Gus Dur, Sinta Nuriyah yang tiba di RSCM pukul 12.30 WIB.

"Agak sore, dokter meminta tambahan darah golongan O. Sekitar pukul setengah lima, Bapak masih meminta audio book, saya pikir keadaan Bapak sudah enakan. Namun, sekitar pukul enam sore, dokter Yusuf mengatakan kondisi Bapak kritis karena tekanan darah drop," katanya.

Dalam kondisi yang kritis itu, sekitar pukul 18.15 WIB, hanya Presiden SBY ditemani menantu Gus Dur, Dhohir Farisi, bersama tim dokter, yang berada di kamar tersebut. "Saya tidak tahu kejadian dalam ruangan itu, karena yang ada hanya Presiden SBY, menantu Gus Dur, dan tim dokter," ujar Bambang. Akhirnya, pada pukul 18.45 WIB, Gus Dur meninggalkan dunia untuk selamanya.

## Islah dengan Soeharto

Salah satu yang menonjol dari kehidupannya Gus Dur adalah perseteruannya dengan mantan Presiden Soeharto.

Menjelang Muktamar ke-29 NU pada 1994 di Tasikmalaya, Jabar, Gus Dur menominasikan diri untuk masa jabatan ketiga. Pencalonan ini ditentang Soeharto dengan menolak disambut dan bersalaman dengan Gus Dur pada prosesi pembukaan muktamar. Pascamuktamar, dimana Gus

Dur tetap terpilih sebagai Ketua Umum PBNU, perseteruan keduanya semakin meruncing.

Dua tahun kemudian, para ulama sepuh mencoba mencari jalan untuk mencairkan hubungan Gus Dur dengan Soeharto. Dalam Munas Asosiasi Pondok Pesantren se Indonesia di Ponpes Zainul Hasan, Genggong, Pajarakan, Probolinggo, keduanya akhirnya saling berjabatan tangan pertanda islah. *[SP/Aries Sudiono/Anselmus Bata], ANTARA/Eric Ireng*

# Gus Dur Pembela Kaum Lemah

Ratusan aktivis kemanusiaan, bersama kaum Nahdliyin Yogyakarta, mengenang Gus Dur di Tugu Yogyakarta, Kamis (31/12) dini hari. Acara dipimpin Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY Mochamad Maksum.

[YOGYAKARTA] Sampai hari ini, belum ada tokoh yang mampu menyamai mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), baik dari dalam Nahdlatul Ulama (NU) maupun di luar NU. Sikap-sikap kritis Gus Dur yang selalu bertolak belakang dengan pandangan umum, mencerminkan dedikasi Gus Dur untuk perjuangan kemanusiaan.

Gus Dur itu adalah pembela kaum lemah. "Di saat pemerintahan Gus Dur, warga keturunan Tionghoa di Indonesia mendapatkan tempat yang sama. Kong Hu Chu diakui sebagai salah satu agama resmi dan perayaan Imlek tidak lagi dilangsungkan dengan sembunyi-sembunyi. Saya kira masih banyak perjuangan Gus Dur yang tidak terlihat oleh kita. Tokoh-tokoh Tionghoa merasa kehilangan, semua anak bangsa dan saya benar-benar merasa kehilangan," kata Ketua Pimpinan Wilayah NU DIY Mochamad Maksum, di Yogyakarta, Kamis (31/12).

Kepergian Gus Dur cukup menyentak masyarakat Indonesia sekaligus membangunkan kesadaran bahwa perjuangan untuk menegakkan keadilan belum selesai. Sosok Gus Dur yang penuh dengan kontroversi justru menjadikan bangsa ini akrab dengan 'bahasa' demokrasi, termasuk membuka seluruh saluran kebersamaan.

Seluruh elemen masyarakat di Yogyakarta berduka dan untuk mewujudkannya, ratusan masyarakat Rabu (30/12) malam menjelang Kamis (31/12) dini hari, berkumpul di Tugu untuk merenung bersama, sekaligus menyalakan lilin dan tabur bunga.

Dipimpin M Maksum, ratusan warga yang terdiri dari aktivis pergerakan '98, Forum Persatuan Umat Beriman, komunitas masyarakat pinggiran hingga mahasiswa, mengusung foto Gus Dur sekaligus memancangkan bendera setengah tiang.

**Fenomenal**

Prof Yusni Sabi, mantan Rektor IAIN Ar-Raniry mengatakan, sosok Gus Dur sangat fenomenal. Pikiranya luwes, gagasannya cerdas, pola kepemimpinnya demokratis. Pada masa kepemimpinannya, budaya Tionghoa diakui dan mampu mempersatukan lintas agama. Dia juga memperjuangkan kebebasan dalam berekspresi.

Gus Dur juga ikut merintis lahirnya perundingan untuk menyelesaikan konflik di Aceh dengan mengirim utusan guna melakukan negosiasi dengan para petinggi GAM waktu itu, katanya.

Warga keturunan Tionghoa di Makassar, Sulawesi Selatan sangat kehilangan atas kepergian Gus Dur, seorang tokoh yang dianggap sangat berjasa telah memanusiakan warga keturunan. "Kami sangat berkabung atas wafatnya Gus Dur dan merasa kehilangan tokoh yang paling berjasa yang telah memanusiakan kami," ujar Pieter Gozal, tokoh Tionghoa di Makassar. *(Sumber: Suara Pembaruan), SP/Fuska Sani Evani*

# Pekerjaan Rumah dari Gus Dur

Garin Nugroho

Barang siapa yang menghina agama orang lain, ia menghina agamanya sendiri." Demikianlah pernyataan Gus Dur dalam iklan layanan masyarakat yang penulis buat pada saat beliau masih menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia.

Pernyataan di atas terasa sederhana, namun merefleksikan kenegarawanan dalam beragam perspektif. Pertama, ketegasan kepemimpinan terhadap nilai pluralisme. Kedua, sikap tidak tawar-menawar melawan ekstremitas beragama yang menginginkan salah satu agama menjadi dasar negara. Ketiga, nilai beragama diletakkan dalam bentuknya yang paling dasar sekaligus mulia, yakni dalam tata nilai hubungan sehari-hari antarumat manusia.

Sepeninggal Gus Dur, sesungguhnya pekerjaan rumah semacam apa yang ditinggalkannya?

Daya hidup, tindakan, dan pikiran Gus Dur, sesungguhnya hidup dan menghidupi bangsa dari periode menurunnya kekuatan Soeharto hingga sepuluh tahun pasca-Reformasi. Pada dua periode ini, Gus Dur melakukan dua kerja kebangsaan yang sangat penting. Pertama, periode Soeharto, dengan caranya yang khas, Gus Dur mengelola religiositas sebagai daya hidup kebebasan berpikir dan berorganisasi guna melakukan perlawanan terhadap militerisme dan anrakisme. Kedua, era Reformasi, Gus Dur

terus melakukan kerja tanpa tawar-menawar terhadap berbagai bentuk ekstremitas beragama, yang tumbuh di masa transisi sekaligus mencoba melakukan terobosan-terobosan kenegaraan yang sangat tidak mudah yang melahirkan kontroversi. Termasuk upaya Gus Dur mencoba membangun generasi baru dalam sebuah dunia baru, yang tidak mudah baginya, di tengah kesehatannya yang melemah serta dunia politik baru dalam pemilu langsung dalam kerja suara terbanyak, serta tumpang-tindih konflik kekuasaan intern serta dalam lingkup berbangsa

Yang harus dicatat, kenegarawanan Gus Dur mampu tumbuh didasari beberapa aspek dasar pertumbuhan.

Pertama, tumbuh dan lahir dari tradisi keluarga dan organisasi keagamaan Islam terbesar yang memiliki relasi kebangsaan yang kuat dengan nasionalisme sejarah Indonesia.

Kedua, pemikirannya mampu memiliki daya hidup dalam berbagai ruang hidup berbangsa, dari seni, teknologi, pendidikan, partai, keagamaan, serta kebangsaan sekaligus dialog keagamaan global. Oleh karena itu, Gus Dur dikenal mampu berdialog dengan bergam kalangan hingga disiplin ilmu serta profesi.

Ketiga, daya hidup kepemimpinannya mampu hidup dalam beragam waktu krisis, yang tentu saja, bisa dipahami, melemah seiring melemahnya kesehatannya.

Oleh karena itu, Gus Dur adalah guru bangsa di tengah arus perubahan besar masa-masa Soeharto hingga Reformasi. Guru bangsa yang tidak dalam gaya kepemimpinan yang birokrasi, formal, dan jumawa. Layaknya wayang, Gus Dur adalah tokoh semar ataupun punokawan yang selalu

menjaga nilai-nilai serta para kesatria melewati berbagai tantangan, dengan lelucon, kenakalan, dan pemikiran, serta kerja kebangsaan yang sangat egaliter. Dengan kata lain, Gus Dur adalah pengawal Pancasila di berbagai bentuk transisi dan krisis.

**Pengawal Baru**

Pasca-Reformasi, seperti layaknya masa transisi, melahirkan beragam gejolak serta kerja kebangsaan dan pemikiran-pemikiran, disertai beragam perubahan tata cara bernegara, Baik itu, pemikiran ke depan maupun pemikiran ulang terhadap nilai-nilai kebangsaan, yang tidak bisa bertumbuh pada era Soeharto serta masa proklamasi. Sebutlah, tafsir sejarah peristiwa September 1965 hingga upaya kembali meletakkan agama sebagai dasar negara, yang sesungguhnya sudah selesai dengan lahirnya Pancasila dan UUD 1945.

Bisa diduga, seluruh pemikiran yang tidak bisa tumbuh pada era Soeharto, maupun yang mati oleh pemikiran pluralis Pancasila, berupaya ditumbuhkan kembali dalam era yang penuh transisi serta dibuka lewat pemilu langsung dan suara terbanyak. Era yang memungkinkan berbagai dimensi pemikiran masuk lewat partai, parlemen hingga yudikatif, eksekutif, serta berbagai bentuk proses berbangsa lainnya.

Catatan sederhana di atas, memberikan suatu isyarat bahwa Gus Dur memberikan pekerjaan rumah yang sangat besar. Yakni, di tengah era demokrasi suara terbanyak dan langsung, maka diperlukan kepemimpinan baru yang tidak tawar-menawar terhadap daya hidup Pancasila dengan ketegasan hukum, serta keberanian nilai kritis, untuk

senantiasa melawan segala bentuk anarkisme minoritas maupun mayoritas keagamaan. Di sisi lain, kepemimpinan itu dituntut mampu hidup dalam demokrasi suara terbanyak dan langsung, yang penuh paradoks kekuasaan, cita-cita, kegagapan, serta politik sebagai primadona baru.

Pada sisi lain, pekerjaan rumah terbesar yang diberikan Gus Dur adalah lahirnya kepemimpinan yang mampu memandu masyarakat untuk menjadi penjaga kritis Pancasila dalam hidup sehari-hari, di tengah era informasi dan komunikasi baru, serta migrasi besar politik aliran, ideologi, hingga peran kepartaian, organisasi masyarakat dan politik, yang dipenuhi ketimpangan, krisis dan bencana serta kepemimpinan yang serba baru dan gamang, dipenuhi euforia kekuasaan ketimbang menjadi pelayan Pancasila.

Selamat jalan Gus Dur, Pekerjaan rumah ini adalah sebuah proses dialog panjang dan memerlukan keberanian kenegarawanan. (Suara Pembaruan),

*Penulis adalah Direktur Yayasan Sains Estetika dan Teknologi (SET)*

# Opini
# Pembaruan KH Abdurrahman Wahid
### Oleh M Dawam Rahardjo*

Buku Gus Dur (KH Dr Abdurrahman Wahid) yang berjudul Islamku, Islam Anda dan Islam

Kita, sebuah judul yang diambil dari sebuah artikel Bab I, "Islam dalam Diskursus “Ideologi, Kultural dan Gerakan” (halaman 66) ini, yang konon akan diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa dunia, adalah sebuah kumpulan artikel yang tebalnya 410 halaman.

Oleh editornya, Dr Syafi'i Anwar, buku ini dibagi menjadi tujuh bab. Bab awal memulai dengan pembahasan mengenai pengertian dan persepsi hal-hal yang mendasar di sekitar Islam; pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah apakah Islam itu sebuah sistem? Jika memang suatu sistem, apakah perlu, bahkan harus diformalkan? Apakah Islam itu juga sebuah ideologi politik? Karena itu, apakah ada negara Islam, ekonomi Islam, teori politik Islam, kebudayaan Islam, kesusastraan Islam, dan seterusnya?

Apakah “negara Islam” itu merupakan kewajiban yang harus diwujudkan oleh umat Islam? Apakah Islam harus dijadikan dasar negara, seperti di Indonesia? Apakah Islam itu sebuah ajaran yang menyeluruh dan sempurna (kaffah). Apakah Islam itu sebuah sistem hukum yang disebut syariat ataukah sebuah bimbingan cara hidup? Apakah Islam itu sebuah ideologi ataukah budaya?

Pertanyaan-pertanyaan itu dicoba untuk dijawab oleh pengarangnya, yang dijadikan dasar pijakan bagi pemikiran-pemikiran lainnya. Bab selanjutnya, misalnya, berjudul "Islam, Negara, dan Kepemimpinan Umat" sebagai tema, diikuti dengan pembahasan mengenai "Keadilan dan Hak-hak Asasi Manusia", "Perekonomian Rakyat", dan diakhiri dengan bab yang berjudul "Islam, Perdamaian, dan Masalah Internasional".

Dari judul bab-bab, buku ini memang merupakan sebuah wacana mengenai pemahaman Islam dalam bingkai atau versi: "Islamku, Islam Anda dan Islam Kita" yang komprehensif yang dapat dijadikan sebagai sumber pembaruan pemikiran Islam, yang menyempurnakan pemikiran-pemikiran para pembaru sebelumnya, seperti Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Djohan Efendi, Harun Nasution, dan Munawir Sadzali.

## Dua Macam

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas bisa dinilai dua macam: jawaban yang betul (*right answer*) dan salah (*wrong answer*). Tentu hal ini bergantung siapa yang menilai. Aliran Islamis-fundamentalis yang mungkin secara tidak sadar telah dipengaruhi oleh cara berpikir ilmiah, umpamanya, akan menilai bahwa jawaban yang benar adalah bahwa Islam itu memang merupakan sistem, bahkan sistem yang lengkap (*a complet civilization*).

Mengacu kepada penjelasan Dr H Nasuha mengenai "Teori Sistem" di atas, maka apakah Islam merupakan suatu sistem ataukah bukan bergantung dari pendekatan dalam melihat Islam. Jika dipakai teori sistem, maka ajaran Islam isa

dikonstruksikan menjadi suatu sistem yang khas, berdasarkan al-Qur'an dan sunah, misalnya sistem hukum, sistem kenegaraan dan pemerintahan, sistem ekonomi, sistem perbankan, dan seterusnya.

Melihat Islam historis sebagai bangunan peradaban Islam, orientalis HAR Gibb sendiri, sebagaimana dikutip oleh Natsir, menyimpulkan bahwa Islam bukan saja merupakan suatu religi, tetapi juga sebuah peradaban yang lengkap (a complete civilization). Tentu saja bisa timbul pertanyaan: apa yang dimaksud dengan sistem dalam kesimpulan Gibb tersebut dan apa yang dimaksud dengan peradaban yang membedakan diri dari religi itu. Salah satu buku Nurcholish Madjid umpamanya, berjudul Islam Agama Peradaban.

Dengan mempertimbangkan keterangan yang diberikan oleh para ahli (baca Dr H Nasuha, Sebagai Salah Satu Alternatif) sistem pada dasarnya adalah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang berkaitan satu sama lain sehingga melahirkan suatu fungsi atau proses tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Suatu sistem dapat dipandang baik atau buruk bergantung dari criteria penilaiannya. Dilihat dari sudut ekonomi, suatu sistem bisa dinilai baik jika efisien, dalam arti dengan masukan (input) minimal akan dihasilkan keluaran (output) yang maksimal. Dari sudut lain, suatu sistem dapat dinilai kesesuaiannya dengan hukum alam (natural law), mungkin juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh suatu agama.

Dari sudut Islam bisa dilihat kesesuaiannya dengan hukum syariat. Mungkin juga dari segi kemanfatannya bagi masyarakat, bersifat adil dan ramah lingkungan (saleh). Dari

segi kemanusiaan, sistem tersebut memenuhi dan tidak melanggar hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil warga negara. Sistem perbankan syariat ternyata dapat diterima oleh pasar bukan hanya karena antiriba, tetapi juga membuktikan dirinya dapat melayani kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan usaha dan dari sudut investor mampu memberikan keuntungan yang menarik.

Dari segi manajemen, suatu sistem dapat dinilai baik karena efisien atau dari segi sosial bermanfaat bagi rakyat kecil. Namun, perda-perda syariat banyak ditolak oleh masyarakat karena telah menimbulkan diskriminasi, melanggar prinsip kesetaraan jender, dan bertentangan dengan hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil.

Karena itu, jawaban terhadap pertanyaan Gus Dur itu tidak selalu hitam-putih, bergantung dari sampai seberapa jauh konsep tersebut memenuhi kriteria yang dipakai, yaitu dipakai oleh masyarakat luas yang terbuka dan plural. Masalahnya di sini adalah apakah tepat jika suatu agama seperti Islam ditransformasikan menjadi suatu sistem sehingga agama menjadi bersifat mekanis?

## Konsep Ideologi

Berdasarkan pandangan Dr H Nasuha, Islam bisa juga dikembangkan menjadi konsep ideologi negara dan pemerintahan. Tentu saja Islam bisa dikembangkan menjadi sebuah ideologi dan karena itu hendak dijadikan sebagai dasar negara.

Namun, perlu diingat, apa pengertian ideologi? Secara sosiologis, ideologi pada dasarnya adalah hasil pemikiran manusia dalam merancang masa depan sebagai respons

terhadap suatu kondisi masyarakat. Penjajahan akan melahirkan nasionalisme, kepincangan sosial-ekonomi, dan eksploitasi terhadap manusia akan menimbulkan sosialisme, kediktatoran akan menimbulkan demokrasi.

Jika demikian, apakah agama yang merupakan sekumpulan doktrin dan norma itu dijadikan suatu ideologi?

Sementara itu, Daniel Bell mengatakan bahwa zaman wacana ideologi telah berakhir (end of ideology). Mengapa baru sekarang Islam hendak dijadikan suatu ideologi. Apakah ini tidak berarti reduksi Islam itu sendiri? Karena itulah, Gus Dur berpendapat bahwa Islam tidak perlu dijadikan ideologi. Karena Islam memberikan pedoman tingkat laku, maka Islam hendaknya dipandang sebagai sumber kebudayaan.

Pernah dalam sejarah politik di Indonesia dikembangkan konsep Islam sebagai dasar negara, bahkan konsep negara Islam. Sekali lagi, berdasarkan keterangan Nasuha tentang teori sistem (negara juga sebuah sistem, khususnya sistem politik), maka mungkin saja dibangun sebuah konsep teori politik Islam dan dari sana dikembangkan konsep negara Islam.

Masalahnya, seperti dikatakan oleh Munawir Sadzali, apakah Islam memberikan pedoman mengenai negara dan pemerintahan? Soal pemilihan dan suksesi kepala negara, tidak ada petunjuknya dalam Al Quran maupun sunah Nabi. Bahkan, menurut Dr Qomaruddin Khan, tidak ada istilah dalam al-Qur'an yang merupakan padanan "negara" atau "pemerintah".

Kata al daulah, yang biasa dikutip sebagai istilah untuk negara, bukan istilah al-Quran, melainkan para ahli fikih.

Yang ada hanya petunjuk-petunjuk normatif yang bisa saja dijadikan landasan teoretis mengenai negara, misalnya keadilan, prinsip amanah, musyawarah, dan semacamnya.

Masalahnya adalah, menurut Nurcholish Madjid, konsep seperti itu harus dianggap sebagai hasil pemikiran manusia, dan bukan wahyu. Karena itu, maka agama tidak bisa dijadikan legitimasi terhadap konsep negara Islam.

Apalagi hasil pemikiran manusia itu. Sekalipun berdasarkan sumber yang sama, akan beragam, bahkan bisa saling bertentangan, misalnya, antara otoritarian dan demokrasi.

Mana di antara konsep-konsep itu yang paling benar dan dapat diformalkan menjadi konsep negara Islam? Di sinilah akan timbul persengketaan yang saling mengklaim kebenaran atas nama Tuhan. Karena itu, Cak Nur menganjurkan lebih baik ajaran Islam dikembangkan menjadi suatu konsep keadilan sosial.

## Ahli Ekonomi

Mantan Presiden Republik Islam Iran Rafsanjani yang juga ahli ekonomi itu pernah mengembangkan teori keadilan sosial. Imam Khomaini juga telah mengembangkan konsep negara dan pemerintahan Islam. Prinsip kedaulatan Tuhan diterjemahkan sebagai al Wilayah al Faqih, semacam dewan ulama. Tapi, konsep itu tidak bisa disebut universal dan mewakili konsep Islam yang resmi. Karena itulah maka Gus Dur tidak menyetujui gagasan negara Islam. Baginya negara, seperti Indonesia, adalah sebuah negara kebangsaan yang sekuler.

Gus Dur juga berpendapat bahwa Islam adalah sebuah ajaran kemasyarakatan. Masalah kemasyarakatan ini memang banyak petunjuknya dalam al-Qur'an. Karena kita bisa menjumpai perintah untuk membentuk suatu masyarakat (QS Ali Imran: 104 dan 110).

Sedangkan perintah untuk mendirikan negara tidak ada sama sekali. Tapi, memang ada perintah agar orang menghukumi sesuatu dengan hukum Allah yang diartikan sebagai hukum syariat. Tetapi, yang dimaksud di sini adalah hokum Allah yang berlaku dalam alam semesta (kauniyah) dalam masyarakat dan sejarah (sunatullah) yang banyak disebut oleh Cak Nur.

Yang dimaksud juga prinsip-prinsip yang dianjurkan dalam Al Quran, misalnya adil. Karena itu, menghukumi suatu masalah dengan hukum Allah berarti menghukum berdasarkan prinsip keadilan. Inilah yang antara lain diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Daud sebagai seorang penguasa. Anaknya, Nabi Sulaiman, dikenal dengan keadilannya sebagai raja-hakim.

Perintah untuk membentuk suatu negara biasanya mengacu kepada pembentukan negara Madinah. Tapi, yang lebih tepat adalah masyarakat (umat) Madinah, daripada suatu negara, yang sebenarnya hanyalah interpretasi dari orientalis dan sejarawan saja. Sebab, masyarakat Madinah adalah merupakan hasil dari suatu kontrak sosial (social contract), meminjam pengertian Rousseau, yaitu sebagai hasil perundingan, musyawarah, dan negosiasi antara nabi dan tokoh-tokoh masyarakat serta agama di sekitar Yatsrib (sebelum disebut Madinah yang artinya kota).

Menurut Dr Ali Abdul Razik, ulama-sarjana Al Azhar, murid Abduh itu, misi nabi adalah keagamaan dan bukan politik. Adapun negara yang dibentuk dan dipimpin oleh Khulafa' al Rashidin yang sering dijadikan referensi itu adalah hasil ijtihad, karena tidak ada petunjuknya yang jelas dalam al-Qur'an maupun sunah.

Bagi Gus Dur, tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk mendirikan sebuah "Negara Islam". Tetapi, ada perintah dalam Al Quran untuk membentuk suatu masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai keutamaan (viruies) yang menjalankan amar makruf (membangun kebaikan) dan mencegah keburukan, nahi mungkar, untuk menegakkan iman dan keadilan di muka bumi. Karena itu, maka Islam jangan direduksi menjadi negara Islam, melainkan dikembalikan sebagai agama.

Dengan demikian, maka pembaruan Gus Dur adalah mempertegas perspektif gerakan kultural dan gerakan kemasyarakatan, yang sekarang lebih popular dengan sebutan membangun civil society yang bersifat komplementer dan mendukung sebuah negara Pancasila yang telah dimulai oleh para Bapak Pendiri Bangsa (founding fathers). Itulah kurang lebih gambaran Gus Dur tentang "Islamku" dan juga "Islam Anda" dan semoga juga "Islam Kita".

**Penulis adalah Ketua Yayasan Studi Agama dan Filsafat (LSAF)*

# Gus Dur di Mata Dunia

Oleh Saidiman

***Posisi Gus Dur sebagai politisi itisi dan pejuang HAM sekaligus adalah sesuatu yang memang langka. Dan kemampuannya melakukan pembedaan secara jernih mengenai posisinya itu adalah sesuatu yang mengagumkan. Perjuangannya untuk tetap membela hak-hak minoritas tak pernah surut kendati tampak tidak menguntungkan secara politik. Ketika kebanyakan politisi angkat tangan dan bungkam terhadap kasus minoritas Ahmadiyah, Gus Dur justru tampil di garda depan sebagai pembela hak-haknya. Bagi Gus Dur, adalah hak pengikut Ahmadiyah untuk hidup sebagaimana rakyat Indonesia pada umumnya. Jaminannya adalah Konstitusi.***

Ada yang menarik dari konferensi tahunan ketujuh yang diadakan oleh Globalization for the Common Good, *From the Middle East to Asia Facific: Arc of Conflict or Dialogue of Cultures and Religions*, 30 Juni – 3 Juli 2008, di Melbourne, Australia. Para peserta dan pembicara yang berasal dari universitas-universitas terkemuka pelbagai Negara ini hampir selalu menyebut nama mantan presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sebagai contoh ideal pemuka agama tradisional yang begitu gigih memperjuangkan semangat toleransi dan perdamaian.

Prof. Muddathir Abdel-Rahim (International Institute of Islamic Thought and Civilization, Malaysia) menunjuk Gus

Dur sebagai sosok yang berhasil membalik prasangka banyak kalangan tentang wajah Islam yang cenderung dipersepsi tidak ramah terhadap isu-isu toleransi dan perdamaian. Prof. Abdullah Saeed (The University of Melbourne) juga mengakui posisi penting Gus Dur dalam upaya kontekstualisasi nilai-nilai universal al-Qur'an. Dr. Natalie Mobini Kesheh (Australian Baha'i Community) mengatakan bahwa satu-satunya pemimpin Islam dunia yang begitu akomodatif terhadap komunitas Baha'i adalah Gus Dur. Prof. James Haire (Charles Stuart University, New South Wales) berkali-kali memberi pujian kepada Gus Dur yang ia nilai paling gigih dalam memberi perlindungan terhadap kelompok minoritas. Sementara Dr. Larry Marshal (La Trobe University, Australia) menyebut Gus Dur sebagai pemikir cemerlang yang memiliki pandangan luas. Marshal bahkan sangsi Indonesia bisa melahirkan pemikir-aktivis seperti Gus Dur dalam jangka waktu seratus tahun ke depan. Apresiasi dan pujian dari masyarakat intelektual dunia ini bukan sekali ini saja. Gus Dur kerapkali menerima sejumlah penghargaan dari banyak lembaga internasional yang bersimpati terhadap perjuangannya selama ini.

Apresiasi semacam itu justru agak berbeda dengan situasi mutakhir di Indonesia. Belakangan ini Gus Dur tampak sedang berada pada fase-fase yang cukup sulit. Setelah tersingkir dari jabatan struktural Nahdlatul Ulama (NU), diganti oleh bekas loyalisnya, Hasyim Muzadi, kini Gus Dur harus menghadapi tekanan politik dari kemenakannya, Muhaimin Iskandar, di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Musuh-musuh ideologisnya bahkan secara terang-terangan berani memperolok-olok mantan presiden

ini di depan publik. Pada sebuah acara talk show di sebuah stasiun televisi, Rizieq Shihab menyebut Gus Dur "buta mata, buta hati." Olok-olok dan penghinaan ini kemudian diikuti oleh pengikut-pengikut Rizieq di pelbagai daerah yang tanpa sungkan membawa poster olok-olok tersebut ke jalan-jalan.

Gus Dur tidak hanya menuai tantangan dari musuh-musuh politik dan ideologisnya. Madina, sebuah majalah yang dikenal moderat dan kerapkali menampilkan gagasan-gagasan pembaruan Islam, tidak menyebut namanya dalam daftar 25 tokoh Islam damai di Indonesia. Gus Dur tersingkir dari nama-nama beken seperti Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, atau Helfy Tiana Rosa. Bahkan di kalangan kelompok moderat Indonesia sekalipun, Gus Dur tak jarang terabaikan.

Meski begitu, apa yang terjadi pada konferensi Melbourne dan forum-forum internasional lain bukan sekedar apresiasi dan pujian, melainkan harapan. Gus Dur dianggap sebagai harapan bagi masa depan perdamaian di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Melalui aktivitas pembelaan terhadap kelompok pinggiran, Gus Dur telah memberi bukti bahwa Islam juga punya semangat toleransi dan perdamaian, bahkan dalam bentuk yang paling tradisional sekalipun.

Posisi Gus Dur sebagai politisi dan pejuang HAM sekaligus adalah sesuatu yang memang langka. Dan kemampuannya melakukan pembedaan secara jernih mengenai posisinya itu adalah sesuatu yang mengagumkan. Perjuangannya untuk tetap membela hak-hak minoritas tak pernah surut kendati tampak tidak menguntungkan secara politik. Ketika kebanyakan politisi angkat tangan dan bungkam terhadap kasus minoritas Ahmadiyah, Gus Dur

justru tampil di garda depan sebagai pembela hak-haknya. Bagi Gus Dur, adalah hak pengikut Ahmadiyah untuk hidup sebagaimana rakyat Indonesia pada umumnya. Jaminannya adalah Konstitusi. Perkataan Gus Dur dalam sebuah konferensi pers mungkin akan sulit dilupakan para pejuang HAM dan demokrasi: "Selama saya masih hidup, saya akan tetap membela keberadaan Jemaat Ahmadiyah, karena itu sesuai dengan amanat Konstitusi." Bagi Gus Dur, hak hidup semua orang dengan latar belakang primordial apapun adalah harga mati.

Barangkali memang Gus Dur tidak sedang berada pada waktu dan tempat yang tepat. Aktivitas dan pemikirannya terlalu jauh meninggalkan zamannya. Hanya masyarakat maju dan tercerahkan yang bisa mengapresiasi perjuangannya. Ketika Gus Dur berjibaku dengan isu-isu perdamaian bagi negeri tercinta, antusiasme masyarakat Indonesia terhadap gagasan-gagasannya justru melemah. Dalam pelbagai survey opini publik, suara Gus Dur malah anjlok ke titik terendah. Jika di dalam negeri Gus Dur dicaci dan direndahkan, untuk masyarakat internasional pecinta perdamaian, Gus Dur adalah pemimpin.

## KPPI: Gus Dur Pengorbit Politik Kaum Perempuan

Kupang (Berita): Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI) Nusa Tenggara Timur (NTT) menilai mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai tokoh pluralis yang gigih membela perempuan dan memberi ruang kepada perempuan untuk tampil dalam pentas politik.

"Puncak dari keberpihakan Gus Dur terhadap kaum perempuan terbukti dengan ketika terpilih sebagai presiden

RI keempat 20 Oktober 1999 dengan memilih Megawati Soekarnoputeri sebagai wakil presiden," kata ketua KPPI NTT, Ana Waha Kolin saat dihubungi di Kupang, Rabu [30/12] malam.

Bukan cuma itu, menurut Ana Waha, pasca kepemimpinannya sebagai Presiden pada Juli 2001, Gus Dur memilih Megawati Soekarnoputeri sebagai Presiden pengganti dirinya guna melanjutkan perjuangan dan penegakkan demokrasi.

Di berbagai organisasi masyarakat dan organisasi politik (Partai) putra dari KH Wahid Hasyimdan Hj Sholehah inipun terus mengorbitkan perempuan sebagai bukti keberpihakan terhadap gender yang dikampanyekan ketika kran reforamsi 1998 terbuka.

Selamat jalan tokoh pluralis yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi demokrasi dan toleransi beragama, jasamu kami kenang terutama dibidang pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek yang telah dilakukan sebelumnya.

Sementara itu, Wakil Wali Kota Kupang, NTT, Daniel Hurek saat dihubungi terpisah mengatakan atas nama masyarakat Kota Kupang, menyatakan turut berbelangsungkawa yang mendalam atas wafatnya tokoh dan pendiri PKB serta penegak demokrasi bangsa ini.

Hurek yang juga kader PKB NTT ini mengatakan, Gus Dur merupakan tokoh pemersatu yang plural dan memiliki sikap dan pandangan selalu berdampak positif terhadap berbagai hal yang dianggapnya menyimpang terutama soal demokrasi.

Hurek yang juga ketua DPC PKB Kota Kupang ini mengaku kesan yang tidak telupakan ketika Gus Dur berkunjung ke Kupang NTT pada tanggal 23 Maret 2003 dan Hurek sebagai sekretaris panitia saat itu dan menjemput Gus Dur dari Bandara El Tari Kupang hingga menuntun Gus Dur menaiki tangga kampus Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk memberi ceramah.

Kesan kuat dan mendalam juga yang tidak akan dilupakan, kata Hurek, ketika pada 2007 Pilkada Kota Kupang dimulai dan harus mendatangi Gus Dur di kediamannya Ciganjur Jakarta Selatan untuk meminta restu menggunakan pintu PKB untuk maju sebagai calon wakil walikota Kupang berpasangan dengan calon Walikota saat itu Daniel Adoe.

"Ketika mendengar suara sapaan saat pertama memasuki ruang kerja Gus Dur langsung menyambung dengan sapaan balasan Hurek," katanya.

Gus Dur dilihat Hurek sebagai sosok yang cacat mata tetapi memiliki memori yang sangat kuat dengan hanya merekam suara orang, dia dapat mengenal siapakah tamunya atau lawan bicaranya.

"Gus Dur boleh pergi menghadap sang khalik secara lahiriah, namun nilai-nilai universal yang menjadi bagian dari hidupnya tetap dipertahankan dan diperjuangkan," katanya. ( ant ) *Kamis, Des 31, 2009*

# Warisan Gus Dur

**Jaya Suprana**

Gus Dur telah tiada. Terlalu banyak kenangan dan pelajaran yang saya peroleh dari sahabat dan mahaguru yang sangat saya hormati, kagumi, dan cintai itu. Dari Gus Dur, saya mewarisi wawasan kearifan mengenai makna kenegaraan, keagamaan, dan kemanusiaan dalam hakikat yang murni dan sejati.

Saya terkenang bagaimana ketika menempuh perawatan hemodialisis akibat telah mencapai tahap gagal ginjal terminal, Gus Dur tampak selalu segar bugar, ceria, dan tetap bersemangat berkisah dirinya sempat resmi dituntut sebuah ormas untuk diadili dengan tuduhan menghina agama Islam lewat pernyataan bahwa Al Quran adalah kitab suci pornografis. Ketika saya menganggap tuduhan itu tidak benar, Gus Dur malah dalam gaya biarnisme nakal membantah: "Biar saja, biar rame!"

## Socrates

Gus Dur selalu mengingatkan saya kepada filsuf Yunani—tepatnya Athena— tersohor, Socrates, yang—menurut Plato— gemar melontarkan komentar-komentar humoristis yang sering keliru ditafsirkan sejumlah pihak tidak mau dan/atau tidak mampu memahami kandungan makna yang sebenarnya amat luhur.

Kini telah disepakati bahwa Socrates salah seorang filsuf terbesar yang pernah hidup di Planet Bumi ini dengan

pengaruh signifikan terhadap pemikiran peradaban dan kebudayaan Barat. Namun, pada masa hidupnya menjelang akhir abad III sebelum Masehi, Socrates dicurigai, dicemooh, dikecam, dan dihina sebagai insan eksentrik suka bicara ngawur. Bahkan, akibat lontaran komentar yang keliru ditafsirkan, Socrates dituduh menghina agama dan lembaga penguasa hingga akhirnya dijatuhi hukuman mati oleh dewan juri pengadilan kota Athena pada tahun 399 sebelum Masehi.

Sementara itu, di Indonesia, pada tahun 2001 setelah Masehi, akibat berbagai sikap, perilaku, dan komentar yang keliru ditafsirkan, Gus Dur memang tidak dihukum mati, tetapi dipaksa lengser dari jabatan Presiden oleh MPR dan DPR yang pada masa itu masih memiliki kekuasaan untuk dengan sangat mudah melengserkan presiden.

Semasa hidup, Socrates dibenci kaum penguasa kota Athena sebab terlalu lantang dan terlalu terbuka melempar kritik terhadap sikap dan perilaku demokrasi semu pemerintah Athena. Demikian pula pada masa rezim Orde Baru, Gus Dur juga dibenci mereka yang sedang berkuasa akibat ketua ormas Islam terbesar di dunia ini berani mengkritik kediktatoran penguasa Republik Indonesia. Begitu benci rezim Orba terhadap Gus Dur, sampai konon muncul instruksi rahasia untuk—sama dengan Socrates—membunuh Gus Dur, tetapi—beda dari Socrates—sebelum niat itu terlaksana, rezim Orba telanjur lengser.

Akibat aneka ragam komentar kontroversial, Socrates dibenci dewan perwakilan warga Athena. Sama halnya dengan Gus Dur jahil menyamakan para anggota DPR dengan murid TK sebagai penyulut sumbu kebencian DPR terhadap Presiden!

**Plato**

Di dalam apologi tersirat kekaguman Plato terhadap Socrates sebagai tokoh yang berani menyatakan yang benar sebagai benar, yang keliru sebagai keliru, dan berani mengambil langkah-langkah kontroversial demi mempersembahkan yang terbaik bagi rakyat Athena. Sama halnya dengan para tokoh cendekiawan dan budayawan nasional dan internasional yang kagum terhadap sosok Gus Dur yang selalu gigih maju tak gentar menerjang kemelut deru campur debu bepercik keringat, air mata, dan darah demi menegakkan kebenaran di bumi Indonesia.

Pada masa Orba, Gus Dur paling berani secara terbuka memprotes kezaliman pemerintah. Hanya Gus Dur yang berani secara terbuka membela Arswendo Atmowiloto ketika menjadi korban ketidakadilan. Hanya Gus Dur yang berani membela kaum minoritas tertindas di Indonesia masa Orba kemudian setelah menjadi Presiden nyata memperjuangkan hak-hak kaum minoritas!

Hanya Gus Dur yang sadar bahwa urusan sosial dan pers sebenarnya bukan urusan pemerintah tetapi masyarakat sendiri, maka membubarkan Departemen Sosial dan Departemen Penerangan. Namun— sama dengan nasib Socrates—perjuangan Gus Dur membela kemanusiaan dan menegakkan kebenaran di persada Nusantara sering tidak atau sulit dipahami masyarakat semasa hingga sering keliru ditafsirkan sebagai ulah negatif bahkan destruktif. Cuap-cuap Socrates menjengkelkan kaum penguasa kota Athena, sementara ceplas-ceplos Gus Dur ketika menjadi Presiden sangat ditakuti pimpinan Bank Indonesia sebab dianggap rawan mengguncang stabilitas moneter dan ekonomi nasional!

Sama dengan Socrates, Gus Dur semasa menjadi Presiden dituduh eksentrik, ngawur, bahkan membahayakan negara dan bangsa hingga akhirnya—meski tidak dibunuh seperti Socrates—dilengserkan dari jabatan kepala negara! Gus Dur layak masuk MURI sebagai orang yang paling sering dikelirutafsirkan, terbukti namanya saja sering disebut "Pak Gus Dur" akibat keliru tafsir bahwa "Gus Dur" sebuah nama, padahal istilah "Gus" sebenarnya sebutan dialek Jawa Timur berbobot sudah sama terhormat dengan "Pak".

**Warisan Pesan**

Dalam salah satu perjumpaan terakhir dengan sahabat dan mahaguru yang sangat saya hormati, kagumi, dan cintai, saya sempat bertanya mengenai apa sebenarnya yang keliru pada bangsa dan negara Indonesia pada masa kini. Gus Dur menghela napas sejenak lalu berkisah sebuah hadis Al Sukuni meriwayatkan dari Abu Abdillah Al Shadiq, "Ketika Nabi Muhammad saw. menyambut pasukan sariyyah kembali setelah memenangkan peperangan, Beliau bersabda: 'Selamat datang wahai orang-orang yang telah melaksanakan jihad kecil tetapi masih harus melaksanakan jihad akbar!' Ketika orang-orang terheran-heran lalu bertanya tentang makna sabda itu, Rasul saw. menjawab: 'Jihad kecil adalah perjuangan menaklukkan musuh. Jihad akbar adalah jihad Al-Nafs, perjuangan menaklukkan diri sendiri!" Terima kasih dan selamat jalan, Gus Dur! Selamat berjuang, bangsa Indonesia!

***Jaya Suprana*** *Sahabat dan Murid Gus Dur*

# Penjajah Pikiran, "Gitu Aja Kok Repot!"

Dr. Anugra Martyanto

Saya seorang praktisi dibidang pelayanan kesehatan (medis) yang saat ini tengah membina sarana pelayanan Independen di kawasan desa Rempoah, Baturraden, Banyumas Jawa Tengah, mempunyai obsesi ingin memajukan mutu pelayanan terdepan bagi semua lapisan Masyarakat tanpa kecuali, mengingat keprihatinan saat ini dengan pelayanan medis yang semakin sulit dijangkau oleh masyarakat kecil pada umumnya, saya juga mendedikasikan diri saya didunia pendidikan sebagai pengajar di beberapa institusi pendidikan kesehatan di kota tempat saya bekerja dan kota/negara lain, juga sebagai Konseling dan Motivator dibidang Kesehatan pada umumnya. Motto Saya adalah Hidup Sehat itu dimulai dengan Kesehatan Pikiran, Fisik, Mental, dan Lingkungan yang diawali dari Rumah, Smart Health from home including Mind, Body, Soul and Environment.

Kita sangat menyadari dengan keadaan bangsa kita saat ini, begitu banyaknya cobaan yang datang silih berganti, mulai dari bencana alam, pergolakan politik yang semakin tak menentu, kondisi sosial ekonomi yang kian terpuruk, kemiskinan dan penderitaan yang semakin banyak, demontrasi yang sudah semakin membudaya dengan tindakan anarkisnya yang selalu berakhir dengan bentrokan antara pendemo dan aparat dan masih banyak lain lainnya

dapat kita analisa sendiri, pertanyaan kita apakah bangsa ini sedang mengalami sebuah penyakit kronis yang tidak ada obatnya?, lalu upaya apa yang bisa kita sumbangkan buat kondisi yang semakin memperihatinkan ini?.

Ada ucapan dari teman saya yang mengatakan," Sudahlah dok,……nggak usah dipikirin, memang bangsa dan negara kita sudah demikian adanya, buat apa kita susah-susah memikirkannya, bukankah sudah ada yang berkewajiban membenahi ini semua, itu sudah tugas para pemimpin kita, kan mereka sudah digaji oleh rakyat untuk memperbaiki semua kondisi ini!"

Apakah sedemikian apatisnya semua warga negara kita ini, sebab ucapan teman saya ini bisa mewakili dari sekian banyak orang yang berpikiran serupa, dan saya yakin sikap yang tercermin dari ucapannya ini pasti tidak sedikit jumlahnya, ya…,bisa kita pinjam istilah "apatis", ini sebuah penyakit pula bukan?.

Bukan karena saya seorang dokter, maka segala sesuatunya selalu dikait-kaitkan dengan penyakit atau kondisi sakit, tapi ini semua saya sampaikan karena begitu perihatinnya dengan keadaan dan kondisi bangsa ini, lantas siapa yang bisa menjadi 'Dokter' yang dapat menyembuhkan penyakit bangsa kita ini?, lantas apa pula yang menjadi penyebab krusial dari semua ini?, mungkin bila kita bisa menemukan penyebab yang paling mendasar dari penyakit bangsa ini, saya yakin bila penyebabnya diatasi, mungkin penyakitnya lama kelamaan akan berangsur sembuh, layaknya saat saya menangani penyakit semua pasien pasien saya, dengan menemukan kuman penyebab/pencetus penyakitnya, maka dengan obat yang

sesuai dengan penyebabnya, maka penyakit pasien sayapun berangsur-angsur membaik.

Lantas apakah keadaan serupa yang terjadi pada bangsa kita ini, bisa di-identik-kan dengan pemikiran sederhana saya ini?, dengan meng-analogi-kan penyakit bangsa ini sama dengan penyakit yang dialami semua pasien pasien saya?

Ada pemikiran yang terbesit dalam benak saya, apakah ini semua akibat kita mengalami penyakit yang disebabkan oleh adanya fenomena penjajahan, artinya kita semua warga negara Indonesia ini, pada tiap pribadi penduduknya mengalami kondisi "*Penjajahan Pikiran*" yang dialami baik sadar atau tidak sadar dari masing masing individu penduduk negeri ini.

Apa yang di maksud dengan Penjajah Pikiran ini?

Kita tahu apa itu penjajah?, ya…,sebuah tindakan yang sangat merugikan pihak lain, dengan merampas hak hak yang ada, tanpa memikirkan akibatnya, ya…,lalu apa bentuk kongkrit pada penjajah pikiran ini?

Sering kita mendengar ucapan yang sering terlontar oleh guru bangsa kita yaitu mantan Presiden RI bapak Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur, apa ucapan itu?

Beliau sering mengucapkan: ***"Gitu aja kok repot!"***

Sebenarnya beliau ini ingin mengingatkan kita semua warga negara ini, akan adanya fenomena pejajah pikiran ini, karena ucapan ini sering kali beliau ucapkan di setiap kesempatan, namun kita selalu saja menanggapinya hanya dengan anggapan sebuah guyonan belaka, atau ditanggapi dengan nada miring.

Pada kesempatan ini saya akan mencoba mengulas apa yang dimaksud dengan penjajah pikiran ini.

Penjajah pikiran yang saya maksud adalah sebuah fenomena yang terjadi pada pikiran kita yang selalu menggangap semua permasalahan yang terjadi sedemikian rumitnya, seolah sangat kompleks dan tak ada jalan keluarnya, sehingga kita terjebak di dalam kondisi yang juga menjadi rumit akibat buah pikiran itu.

Lantas siapa yang menciptakan penjajah pikiran ini?

Jawabannya; bisa diri kita sendiri (faktor internal), seperti contoh ucapan teman saya yang saya sampaikan dari salah satu teman saya diatas tadi, atau bisa juga dari luar seperti kelompok, organisasi dan lain lain yang sangat berpengaruh dikalangan kelompok masyarakat kita (faktor external).

Penciptaan panjajah pikiran akibat faktor internal, dapat kita analisa sendiri dari tiap individu masing masing, apa yang sering kita ciptakan dalam benak kita sehingga menciptakan suasana 'apatis' dalam diri kita sehingga keadaan dan kondisi kita seakan 'statis' saja atau 'cenderung mundur' ke belakang. Dan bila ini kita biarkan berlarut larut, akan berakibat cukup serius dan bisa membuat kita masuk ke dalam frustasi yang sangat menyiksa secara psikologi, terlepas apakah yang bersangkutan cepat menyadari atau tidak, dan terlepas ada atau tidaknya yang menyadarkan individu ini.

Lalu penyebab dari faktor external, adalah penyebab yang sangat besar dalam kehidupan di masyarakat kita ini, dan saya kira inilah penyebab yang paling krusial dari

penyakit bangsa ini sehingga kondisi kita saat ini semakin terpuruk di berbagai bidang.

Saya mencoba sedikit memberi gambaran sederhana yang berkaitan adanya penjajah pikiran yang tercipta akibat faktor external ini, dan hal ini sering kita alami di masyarakan dan kebanyakan kadang luput dari perhatian kita, bahkan sering terjadi sekalipun bangsa Amerika yang sudah demikian majunya, tak luput juga dari fenomena penjajahan pikiran ini.

Dahsyat bukan…? dampak dari penjajahan pikiran ini…

Baik, saya akan uraikan beberapa illustrasi sederhana ini…

Dan saya berharap setelah kita semua membaca dan menyimak illustrasi ini dan memang nyata terjadi, akan mendatangkan kesadaran dalam diri kita masing masing akan efek dari fenomena penjajah pikiran ini yang bisa membuat sesuatu masalah sedemikian rumitnya, padahal kalau kita sadar dan mau berpikir sederhana saja seperti yang sering dilakukan anak anak kita, maka hal ini bisa kita sederhanakan, sehingga jalan keluarnya pun sangatlah sederhana.

**Inilah Ilustrasi Itu**

Pertama:

Suatu hari, pemilik apartemen menerima komplain dari pelanggannya. Para pelanggan mulai merasa waktu tunggu mereka di pintu lift terasa lama seiring bertambahnya penghuni di apartemen itu. Dia (pemilik) mengundang sejumlah pakar untuk men-solve masalah ini. Satu pakar menyarankan agar menambah jumlah lift. Tentu, dengan bertambahnya lift, waktu tunggu jadi berkurang. Pakar lain

meminta pemilik untuk mengganti lift yang lebih cepat, dengan asumsi, semakin cepat orang terlayani.

Kedua saran tadi tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tetapi, ada satu pakar lain hanya menyarankan satu hal, “Inti dari komplain pelanggan anda adalah mereka merasa lama menunggu”. Pakar yang ketiga ini hanya menyarankan untuk menginvestasikan kaca cermin di depan lift, agar pelanggan teralihkan perhatiannya dari pekerjaan “menunggu” menjadi merasa “tidak menunggu lift”.

Kedua:

Pada saat NASA mulai mengirimkan astronot ke luar angkasa, mereka menemukan bahwa pulpen mereka tidak bisa berfungsi di gravitasi nol, karena tinta pulpen tersebut tidak dapat mengalir ke mata pena. Untuk memecahkan masalah tersebut, mereka menghabiskan waktu satu dekade dan 12 juta dolar dihabiskan untuk menemukan pulpen yang canggih itu. Mereka mengembangkan sebuah pulpen yang dapat berfungsi pada keadaan-keadaan seperti gravitasi nol, terbalik, dalam air, dalam berbagai permukaan termasuk kristal dan dalam derajat temperatur mulai dari di bawah titik beku sampai lebih dari 300 derajat Celcius. Lalu apa yang dilakukan para orang Rusia? Mereka menggunakan pensil!

Ketiga:

Kasus kotak sabun yang kosong, yang terjadi di salah satu perusahaan kosmetik yang terbesar di Jepang. Perusahaan tersebut menerima keluhan dari pelanggan yang mengatakan bahwa ia telah membeli kotak sabun (terbuat

dari bahan kertas) kosong. Dengan segera pimpinan perusahaan menceritakan masalah tersebut ke bagian pengepakan yang bertugas untuk memindahkan semua kotak sabun yang telah dipak ke departemen pengiriman. Karena suatu alasan, ada satu kotak sabun yang terluput dan mencapai bagian pengepakan dalam keadaan kosong. Tim manajemen meminta para teknisi untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan segera, para teknisi bekerja keras untuk membuat sebuah mesin sinar X dengan monitor resolusi tinggi yang dioperasikan oleh dua orang untuk melihat semua kotak sabun yang melewati sinar tersebut dan memastikan bahwa kotak tersebut tidak kosong. Tak diragukan lagi, mereka bekerja keras dan cepat tetapi biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit. Tetapi saat ada seorang karyawan di sebuah perusahaan kecil dihadapkan pada permasalahan yang sama, ia tidak berpikir tentang hal-hal yang rumit, tetapi ia muncul dengan solusi yang berbeda. Ia membeli sebuah kipas angin listrik untuk industri yang memiliki tenaga cukup besar dan mengarahkannya ke garis pengepakan. Ia menyalakan kipas angin tersebut, dan setiap ada kotak sabun yang melewati kipas angin tersebut, kipas tersebut meniup kotak sabun yang kosong keluar dari jalur pengepakan, karena kotak sabun terbuat dari bahan kertas yang ringan.

Pesan moral dari semua cerita illustrasi ini adalah sebuah filosofi yang disebut KISS (*Keep It Simple Stupid*), yaitu selalu mencari solusi yang sederhana, sehingga bahkan orang bodoh sekalipun dapat melakukannya. Cobalah menyusun solusi yang paling sederhana dan memungkinkan untuk memecahkan masalah yang ada.

Maka dari itu, kita harus belajar untuk fokus pada 'solusi' dari pada berfokus pada 'masalah'. Kalau begitu ada benarnya ya…,ucapan yang sering dilontarkan Gus Dur: **"Gitu aja kok repot!"**

Saya kira sekian dulu ulasan singkat dan sederhana dari saya ini, semoga saja ada manfaatnya dan mendatangkan kesadaran dalam diri kita akan fenomena penjajah pikiran ini, yang sadar atau tidak sadar pasti dari diri kita semua pernah mengalaminya.

Penulis hanya berharap semoga sumbangan pemikiran yang dituangkan dalam tulisan di artikel ini akan memberikan 'kesadaran' itu, sehingga keadaan bangsa kita akan semakin baik kedepannya, Amin. *Sabtu, 2 Januari 2010, (Sumber: Kompasiana), Salam sehat dari saya,* ***Dr.dr. Anugra Martyanto****, di Purwokerto*

# Gus Dur
# Tak Tertandingi 100 Tahun Kedepan

SEORANG pengamat asing memandang, Indonesia tidak akan pernah mendapatkan figur pemimpin yang seperti K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur dalam 100 tahun ke depan.

Dr. Larry Marshal dari La Trobe University, Australia, menyebut Gus Dur sebagai pemikir cemerlang yang memiliki pandangan luas. Marshal bahkan sangsi Indonesia bisa melahirkan pemikir-aktivis seperti Gus Dur dalam jangka waktu seratus tahun ke depan. Apresiasi dan pujian dari masyarakat intelektual dunia ini bukan sekali ini saja. Gus Dur kerap menerima sejumlah penghargaan dari banyak lembaga internasional yang bersimpati terhadap perjuangannya selama ini.

Dalam konferensi tahunan ketujuh yang diadakan Globalization for The Common Good, From The Middle East to Asia Facific: Arc of Conflict or Dialogue of Cultures and Religions, 30 Juni-3 Juli 2008, di Melbourne, Australia, para peserta dan pembicara yang berasal dari universitas-universitas terkemuka pelbagai negara ini hampir selalu menyebut Gus Dur sebagai contoh ideal pemuka agama tradisional yang begitu gigih memperjuangkan semangat toleransi dan perdamaian.

Bahkan, Prof. Muddathir Abdel-Rahim dari International Institute of Islamic Thought and Civilization

Malaysia, menunjuk Gus Dur sebagai sosok yang berhasil membalik prasangka banyak kalangan tentang wajah Islam yang cenderung dipersepsi tidak ramah terhadap isu-isu toleransi dan perdamaian. Prof. Abdullah Saeed dari The University of Melbourne juga mengakui posisi penting Gus Dur dalam upaya kontekstualisasi nilai-nilai universal Alquran. Dr. Natalie Mobini Kesheh dari Australian Baha'i Community mengatakan, satu-satunya pemimpin Islam dunia yang begitu akomodatif terhadap komunitas Baha'i adalah Gus Dur.

Prof. James Haire dari Charles Stuart University, New South Wales, berkali-kali memberi pujian kepada mantan Presiden Republik Indonesia yang ia nilai paling gigih dalam memberi perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Di sisi lain, khususnya di dalam negeri, Gus Dur adalah tokoh yang pernyataan-pernyataannya kerap mengundang kontroversi. Di satu sisi ia mengedepankan sekularisme, tapi di sisi lain ia habis-habisan menunggangi simbol-simbol keagamaan seperti pesantren, ke-kiai-annya, atau ke-Gus-annya. Di sana-sini ia berteriak agar jangan terlalu mengeksploitasi hukum Islam dalam kehidupan berbangsa yang pluralis. Namun ketika ada yang hendak melengserkannya dari kursi kepresidenan, tiba-tiba muncul istilah —fikih dalam menghadapi makar terhadap pemimpin

umat‖. Tiba-tiba saja ayat-ayat Alquran digunakan untuk mengecam orang-orang yang hendak menjatuhkan dirinya. Tapi, itulah Gus Dur.

Sebagai politisi dan pejuang hak asasi manusia (HAM), Gus Dur memang manusia yang sangat langka. Dan,

kemampuannya melakukan pembedaan secara jernih mengenai posisinya itu adalah sesuatu yang mengagumkan. Perjuangannya untuk tetap membela hak-hak minoritas tak pernah surut kendati tampak tidak menguntungkan secara politik. Ketika kebanyakan politisi angkat tangan dan bungkam terhadap kasus minoritas Ahmadiyah, Gus Dur justru tampil di garda depan sebagai pembela hak-haknya.

Selamat jalan Gus…. ** (Galamedia/SF)

# Sosok Gus Dur
# Di Mata Para Tokoh Nasional

JAKARTA (SuaraMedia News) - Sosok seorang Gus Dur nampaknya membekas begitu mendalam di benak orang-orang yang pernah mengenalnya. Tokoh nasional Adnan Buyung Nasution mengenang Gus Dur sebagai seorang cendekiawan dan pejuang demokrasi yang berperan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Tokoh Dewan Pertimbangan Presiden ini mengenal sosok Gus Dur sebagai pejuang demokrasi yang pandai dalam membina hubungan beragama di Indonesia. "Beliau tokoh besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hubungannya dengan negara dan agama, khususnya agama Islam sangat luar biasa," kata Adnan Buyung Nasution usai melayat ke rumah duka, Rabu (30/12/2009) malam, di Ciganjur, Jakarta Selatan.

Dengan kemampuannya, kata Adnan, Gus Dur mampu membangun hubungan yang sangat demokratis antara negara dan agama. Padahal, kata dia, dua hal tersebut merupakan salah satu hal yang paling sulit untuk disinergikan. "Beliaulah orang yang paling memahami hubungan antara negara dan agama. Dan itu merupakan pengantar luar biasa bagi kehidupan demokrasi di Indonesia," tuturnya.

Ia pun mengajak semua elemen masyarakat untuk meneladani sikap Gus Dur yang dianggapnya sebagai contoh seorang pejuang yang tak kenal lelah memperjuangkan kemanusiaan. "Tidak ada cendekiawan sebesar beliau. Kita semua patut menundukan kepala untuk menghormati Gus Dur, seorang pejuang besar," tutupnya.

Sementara itu, Mengiringi kepergian jenazah mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid (69), mantan juru bicara Gus Dur, Wimar Witoelar, mengaku bangga dengan sosok Gus Dur.

"Pandangan-pandangan hidup Gus Dur membuat rasa malu saya sebagai orang Indonesia diganti dengan rasa bangga," ujar Wimar seusai jenazah Gus Dur diberangkatkan dari rumah duka, Warung Sila, Ciganjur, Jakarta.

Wimar yang sangat dekat dengan Gus Dur tampak sangat tenang melepas kepergian mantan Presiden RI itu. "Pandangan hidup beliau membuat pandangan saya jadi lengkap. Pandangan beliau jauh lebih besar daripada politisinya, pejabatnya, birokratnya, pedagangnya Indonesia," ujarnya.

Sayangnya, Wimar tidak dapat mengikuti upacara pemakaman Gus Dur di Jombang. "Enggak, saya enggak kuat," imbuhnya.

Malam nanti akan digelar tahlilan untuk mendoakan jenazah almarhum Gus Dur selepas isya atau sekitar pukul 19.00.

Sementara itu, Usulan penganugerahan gelar pahlawan nasional kepada mantan Presiden keempat, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dicetuskan Partai Kebangkitan Bangsa, mendapatkan dukungan.

Wakil Ketua MPR, Lukman Hakim Saifuddin menilai, Gus Dur layak menjadi pahlawan nasional. Sebelumnya, Ketua Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, Marwan Djafar mengatakan, pihaknya mengusulkan kepada pemerintah agar memberikan gelar pahlawan nasional kepada Gus Dur.

"Menurut saya, Gus Dur amat sangat layak menjadi pahlawan nasional karena jasa-jasanya. Maka, sudah sepantasnya negara memberikan apresiasi kepada Beliau dengan gelar pahlawan nasional," kata Lukman.

Lukman menilai, peran Gus Dur sangat signifikan bagi pengembangan kehidupan demokrasi di Indonesia. "Dari sekian banyak jasa Beliau, yang paling berkesan dan fundamental bagi saya adalah bagaimana beliau bisa menjelaskan pada warga NU khususnya dan Muslim Indonesia pada umumnya tentang keberadaan Pancasila dalam konteks Indonesia. Gus Dur lah yang berperan bagaimana kedudukan Pancasila bisa diterima seluruh mayoritas umat Islam Indonesia," ujar politisi PPP ini. *(km3) www.suaramedia.com*

### Tidak Pernah Memutuskan Tali Silaturahmi

“Gus Dur menjadi pelopor penting persaudaraan antar umat beragama. Gus Dur adalah pelopor penting demokrasi, bukan hanya teori, tetapi juga praktik. Gus Dur pernah bilang ke saya, kalau misalnya kemunduran di Muhammadiyah terjadi, dia sangat menyangkannya, dia juga prihatin pada Muhammadiyah jika ada kemunduran. Padahal Gusdur itu mantan Ketua Umum PBNU.

Januari tahun ini dia datang ke rumah saya. Kami ngobrol banyak hal. Dari mulai hal kecil sampai hal besar.

Kami bicara politik, kami juga bicara pancasila, dan banyak hal. Kami ngobrol panjang lebar selama dua jam. Dia diatas kursi roda dan kami lancar bicara. Bagi saya, Gusdur adalah orang yang sangat rajin untuk bersilaturahmi. Dan saya akui saya pun kalah rajin." (**Ahmad Syafi'i Ma'arif,** Mantan Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah)

### Tokoh Persaudaraan Antar Umat

"Gus Dur adalah tokoh yang disegani baik di dalam maupun di luar negeri. salah satu yang menonjol dari Gusdur adalah bagaimana menjadi pemersatu bangsa misalnya sumbangannya bagai perdamaian dunia dan persaudaraan antar umat beragama.

Sekalipun pernah menjadi pemimpin Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesa, Gusdur tidak eksklusif dalam berpandangan soal persaudaraan. Gus Dur membuka diri dan bisa berdialog dengan banyak pihak yang berbeda keyakinan.

Gus Dur sebagai salah sau perekat persaudaran di Indonesia akhirnya bukan hanya menjadi milik keluarganya, melainkan juga telah menjadi milik bangsa, negara, bahkan dunia. Wafatnya Gus Dur adalah sebuah kehilangan bagi semua pihak. Sudah sangat tepat jika negara dan bangsa harus bebela sungkwa terhadap wafatnya gusdur. Apalagi beliau adalah mantan presiden." (**Mahfud MD**, Ketua Mahkamah Konstitusi)

### Pemikir Islam Berwawasan Kebangsaan

"Semua rakyat Indonesia kehilagn tokoh ebesra, pemikir Islam yang berwawasan kebangsaan, yang sangat

mengayomi semua unsur bangsa. ebetulan saya juga cukup dekat dengn beliau dan keluarganya sudh cukup lama. jadi kita sangat kehilangan atas kepergianbelia.

Saya kira sikap beliau yang paling inklusif, sikap beliau sebagai pemimpin islam yang moderat dan berwawaan kebangsaan. Saya kira ini warisan beliau kepada kita semua. (**Prabowo Subianto**, Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra)

**Pahlawan Demokrasi dan Multikultural**

"KH Abdurrahman Wahid alias Gusdur adalah tokoh besar. lihat saja, baru saja meninggal, banyak tokoh yang datang melayat. Negara seharusnya memberikan penghargaan kepada beliau. Beliau bisa juga diusulkan sebagai pahlawan demokrasi atau pahlawan multikultural.

Saya mengenal sosok Gus Dur sudah sangat lama sehingga sangat memahami dan tahu betul bagaimana karakternya sebagai pemimpin. Gus Dur adalah figur pemimpin yang layak dicontoh. Tidak banyak figur pemimpin yang seperti Gus Dur. Saat ini kita butuh pemimpin seperti beliau yang tidak terseret arus. Pemimpin saat ini takut terhadap massa. Kalau Gus Dur adalah pemimpin yang tidak terseret arus. (**Jimly Asshiddiqie**, Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi)

**Membangun Perlunya Kemajemukan**

"Selama hidupnya, Gusdur telah menampilkan peran tertentu dan memberikan jasa bagi bangsa Indonesia. Walaupun Gus Dur memiliki banyak ide dan bersikap kontroversial, banyak pula idenya yang bermanfaat seperti

pengembangan atas perlunya kemajemukan dan penguatan demokrasi.

Saya berharap hilangnya seorang tokoh umat dn bangsa ini akan segera tergantikan dengan munculnya tokoh lain, khususnya di kalangan umat Islam. (**Din Syamsuddin**, Ketua umum PP Muhammadiyah) ***Sumber: Koran Sindo Edisi kamis 31 Desember 2009***

# Kiai Khos, Wali, dan Gus Dur

"Kiai khos" merupakan istilah baru dalam tradisi Islam, bahkan dalam tradisi Indonesia sekalipun. Hanya tradisi tasawuf yang membahasnya. Kiai khos diduga merupakan pelebaran istilah wali. Dunia wali memiliki jenjang tersendiri.

Dalam "Kasyful Mahjub", Syekh Hujwiri bercerita bahwa wali memiliki hirarki tak terlihat. Wali tertinggi dijuluki Qutub (poros). Sebagai tokoh sufi terkemuka pada masanya, Wali Qutub memimpin pertemuan teratur antar-wali. Pertemuan anggota-anggota wali tersebut tidak terhalangi oleh kesulitan waktu dan tempat. Mereka datang berkumpul dari seluruh penjuru dunia dalam sekejap mata. Menyeberang samudera, gunung, padang pasir, semudah kita melompat ke tepi jalan.

Di bawah Wali Qutub berdiri bermacam tingkat wali yang ditentukan oleh kesalehan masing-masing. Syekh Hujwiri merincinya sebagai berikut: tiga ratus Wali Akhyar, empat puluh Wali Abdal, tujuh Wali Abrar, empat Wali Awtad, dan tiga orang Wali Nuqaba'.

Terdapat empat ribu wali, lanjut Hujwiri, yang tersembunyi, dan wali-wali tersebut tidak saling kenal. Bahkan tidak tahu bahwa dirinya adalah seorang wali, begitu pula manusia lain.

Seorang wali, tulis R A Nicholson dalam "The Mystics of Islam", disertai dengan petunjuk adanya karomah. Dikatakan, karomah adalah anugerah Allah bagi para

waliyullah (jamak: auliya). Sedang ma'unah diberikan kepada siapa saja orang mukmin yang dikehendaki-Nya.Dalam penelitian Nicholson, tradisi karomah dalam Islam kebanyakan berkenaan dengan ramal-meramal dan pembacaan hati seseorang. Tidak lebih. Dicontohkanlah karomah yang dimiliki oleh beberapa wali, seperti Abu Sa'id ibn Abi al-Khoir dan Ibnu al-Farid, untuk menyebut beberapa contoh saja.

Ahli keislaman dari Barat ini heran, tradisi karomah dalam Islam, kenapa hanya sekitar itu-itu saja? Dan kita layak bertanya, kenapa tidak, misalnya, mampu membuat emas, lalu dibagikan kepada rakyat Indonesia yang miskin? Dan membuat Indonesia seketika menjadi negara makmur. Atau lebih luas lagi, mengembalikan masa kejayaan Islam dalam sekedip mata seperti pada abad-abad awal kebangkitan. Malahan, menurut kelompok Islam modernis, justru ajaran sufi menyebabkan dunia Islam mundur.

Dalam Al Hikam, Syekh Atha'illah menegaskan bahwa tidak semua para wali, selama di dunia, dianugerahi karomah. Bisa saja karomah ditangguhkan untuk kelak di akhirat. Dan karomah, masih menurut Syekh Atha'illah, bukan satu-satunya tanda kewalian. Melakukan ritual sufi janganlah dimaksudkan demi kasyaf, karomah, dan sebangsanya. Tujuan yang merusak niat, karenanya marfudl, ditolak.

Tradisi sufi telah memunculkan banyak tokoh suci nan ikhlas. Salah satu contoh adalah Rabi'ah al-Adawiyah. Disebut-sebut, Rabi'ah adalah wali dari kalangan wanita. Kendati begitu, wali wanita ini tidak menyebut dirinya waliyullah. Dalam perenungannya Rabi'ah hanya

mengungkapkan tentang bagaimana seorang 'abid (hamba Allah) masuk dalam kelompok khos atau tidak. Menurutnya, ibadah seseorang yang masih dalam tingkatan awam hanya diniatkan untuk mendapatkan balasan surga dan neraka. Sedang pada tingkatan khos, digerakkan semata-mata oleh hub (cinta). Karena itu, lantaran kedalaman hati, khos atau tidaknya seseorang sulit untuk diketahui.

Meskipun NU pemelihara tradisi tasawuf, namun istilah kiai khos di kalangan NU sendiri merupakan fenomena baru. Kemunculan istilah ini, saya duga, baru muncul satu dekade silam. Selama rentang delapan dekade usia NU, istilah ini sama sekali tidak sepopuler dibanding pada masa belakangan ini. Dan karenanya, lalu, PBNU meminta masyarakat untuk tidak menggunakan istilah kiai khos sejak tanggal 21 April 2004. Konon, karena memecah belah dunia perkiaian.

Bagaimana mitos "kiai khos" di NU muncul? Mitos ini tidak lepas dari peran KH Abdurrahman Wahid. Muncul, tepatnya, sejak pasca muktamar NU Krapyak. Diawali sejak sepeninggal Mbah Ali Maksum, guru dan pengayom Gus Dur. Menguat dengan wafatnya KH Ahmad Siddiq. Dengan hilangnya dua tokoh sepuh ini Gus Dur nyaris tanpa pembela. Posisi Gus Dur sangat rentan.

Apalagi, langkah Gus Dur sudah sejak awal bermuatan politis. Salah satunya, perlindungan Gus Dur atas orang yang paling bertanggung jawab atas kasus Tanjung Priok, Jenderal LB Moerdani. Dua orang ini "blasak-blusuk" ke sejumlah pesantren besar NU. Pada satu kesempatan, Mbah Liem (KH Muslim Imampuro), Klaten mengalungkan sorban. Menurut sumber yang dekat dengan penulis, pengalungan tersebut,

konon, adalah sebuah doa dan simbolik "kasyaf" beliau bahwa tidak lama lagi Moerdani akan tercampak dari panggung nasional. Dan terbukti. Sejak itu Mbah Liem disebut-sebut sebagai kiai khos.

Langkah politik Gus Dur makin mantap ketika jajaran kiai khos bertambah dengan masuknya sejumlah tokoh sepuh, tiga Abdullah: Salam, Faqih, dan Abbas. Momentum paling tepat untuk melukiskan peran "kiai khos" ini adalah pada awal reformasi. Dengan mengatas-namakan keputusan mereka, Gus Dur, disertai satu langkah jitu, meraup dukungan warga NU tanpa 'reserve'. Pihak non-NU, demikian pula, tidak ragu-ragu untuk mencalonkannya menjadi presiden. Insting politik dan kecerdasan Gus Dur menghasilkan buah.

Saya tidak setuju dengan pendapat umum bahwa "Gus Dur memanfaatkan para kiai untuk kepentingannya. Kini, banyak kiai sudah mulai sadar "dikibuli", dan pelan-pelan memberontak". Pembacaan ini, menurut saya, tidak tepat. Karena seakan-akan menempatkan para kiai sepuh sebagai pihak yang "dikerjain". Tapi, bagi saya, keadaan yang ada justru sebaliknya.

Dengan kenyataan beberapa kiai sepuh berhasil dimunculkan oleh Gus Dur menjadi kiai khos, di situ tampak kearifan para kiai dan sekaligus kepiawaian Gus Dur. Antara Gus Dur dengan para kiai khos terjalin 'simbiosis mutualisme', saling menguntungkan. Meskipun berangkat dari niat ikhlas semata-mata, namun bagi para kiai sepuh pemberian gelar tersebut berdampak cukup besar terhadap posisi sosial, politik, dan bahkan ekonomis mereka. Antara Gus Dur dan kiai khos saling membantu pribadi masing-

masing untuk muncul sebagai tokoh nasional yang disegani. Gus Dur dalam lapangan politik, para kiai sepuh pada lahan spiritual.

Dalam bahasa Moeslim Abdurrahman, Gus Dur sangat cerdas memainkan peran khadam bagi kiai-kiai pesantren. Dan para kiai sendiri, saya amati, berharap bahwa Gus Dur bisa menjembatani aspirasi mereka dalam dunia politik. Antara Gus Dur dan para kiai saling melengkapi. Tumbu ketemu tutupe, klop sudah.

Yang sangat mencolok, semua tokoh yang disebut-sebut sebagai kiai khos merupakan kiai sepuh PKB. Tidak satu pun kita jumpai kiai sepuh dari pendukung PPP. Jadi, kiai khos merupakan "kuda politik" Gus Dur. Campur tangan PBNU dalam penghapusan istilah ini dari panggung nasional tidak akan berpengaruh apa-apa selama Gus Dur masih lincah bermain politik. Pertanyaan yang layak diajukan: kenapa imbauan PBNU ini baru dikeluarkan ketika menjelang pemilihan presiden RI? *(RioL) Rizqon Khamami, Mahasiswa Pascasarjana Jamia Millia Islamia (JMI) New Delhi, India*

# Sepakat Gus Dur Pahlawan Nasional

DESAKAN agar Pemerintah menetapkan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Pahlawan Nasional semakin menguat. Sejumlah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) satu kata meminta pemerintah agar menetapkan Presiden ke-4 Republik Indonesia itu sebagai Pahlawan Nasional. Gus Dur, menurut politisi yang tergabung dalam Kaukus Parlemen Pancasila, merupakan figur yang menjaga ide Bhinneka Tunggal Ika agar tetap relevan.

Anggota Kaukus Parlemen Pancasila terdiri atas Eva Kusuma Sundari (PDIP), Rieke Diah Pitaloka (PDIP), Bambang Soesatyo (Golkar), M. Romahurmuziy (PPP), Ahmad Muzani (Gerindra), dan Akbar Faizal (Hanura). "Pernyataan simpati dan kehilangan atas berpulangnya Gus Dur begitu meluap melintasi batas negara dan sentimen-sentimen primordial berbasis apa pun," kata mereka dalam pernyataan tertulis yang diterima Duta Masyarakat, Jumat (1/1) kemarin.

Menurut mereka, Gus Dur merupakan putra Republik dan tokoh dunia karena pikiran dan tindakannya mencerminkan kepentingan universal. "Demi memberikan penghargaan atas kerja-kerja Almarhum dan keberlangsungan ide-ide kebhinnekaan untuk memperkuat NKRI maka Kaukus Parlemen Pancasila mengusulkan kepada

DPR dan pemerintah agar memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Almarhum Gus Dur," katanya.

Rieke Diah Pitaloka mewakili Kaukus Parlemen Pancasila menegaskan Gus Dur putra terbaik dan tokoh dunia berdasarkan pemikiran-pemikiran dan tindakannya yang mencerminkan kepentingan semua umat secara universal. "Berpulangnya Gus Dur ke haribaan Illahi Rabbi mendapat simpati seluruh penjuru dunia dan tidak terbatas warga Indonesia maupun warga nahdliyin saja. Gus Dur mendapat simpati seluruh lapisan masyarakat serta melintasi batas negara dan sentimen-sentimen primordial berbasis apa pun," paparnya.

PBNU dan PWNU Jawa Timur juga mendukung pemberian gelar Pahlawan Nasional tersebut. Untuk itu NU akan mengusulkannya kepada pemerintah dan DPR. KH Miftachul Akhyar, Rais Syuriah PWNU Jawa Timur, kepada Duta, mengatakan, PWNU akan melakukan rapat pengurus guna membahas pengusulan secara resmi Gus Dur sebagai Pahlawan Nasional.

"Saya pribadi mendukung langkah menjadikan Almarhum Gus Dur sebagai Pahlawan Nasional, dan NU Jawa Timur akan membahas hal tersebut dengan para pengurus lain untuk menjadikan usulan resmi ke PBNU atau ke pemerintah pusat," tegas KH Miftachul Akhyar saat dihubungi Duta Masyarakat, Jumat (1/1) kemarin.

Menurut dia, pihaknya menghormati langkah beberapa anggota DPR yang berinisiatif mengusulkan agar Gus Dur diberi gelar Pahlawan Nasional. "Melihat perjuangan Gus Dur terhadap rakyat dan umat, sangatlah pantas diberi gelar Pahlawan Nasional," katanya

Selain PWNU Jawa Timur, dukungan juga datang dari PW GP Ansor Jawa Timur. Ketua PW GP Ansor Jawa Timur Drs Ahmad Muhibbin Zuhri MAg menyatakan pihaknya juga akan mengusulkan secara resmi kepada PBNU untuk diteruskan kepada pemerintah pusat agar Gus Dur mendapat gelar Pahlawan Nasional. "Saya kira alasan menjadikan Almarhum Gus Dur sebagai Pahlawan Nasional sudah cukup banyak, untuk itu GP Ansor Jawa Timur akan mengusulkan secara resmi kepada PBNU melalui PWNU Jawa Timur, agar pemerintah pusat segera memberi gelar tersebut kepada Gus Dur," tegas Muhibbin Zuhri.

Muhibbin mengatakan sebelum mengusulkan secara resmi ke PBNU, PW GP Ansor Jatim akan melakukan rapat dan menggelar forum publik tentang gelar pahlawan itu. "Diskusi publik ini bertujuan menggalang dukungan dan menguatkan permintaan agar Gus Dur diberi gelar pahlawan," tambahnya.

Seperti diberitakan Duta sebelumnya, usul gelar Pahlawan Nasional bagi Gus Dur disampaikan PBNU, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sama dengan PWNU dan Ansor Jatim, PKB juga segera mengonkretkan melalui pengajuan secara resmi gelar kepahlawanan kepada Gus Dur yang akan dibuat Senin pekan depan.

"Kami akan rumuskan suratnya Senin nanti, lalu segera mengirimnya secara resmi kepada pemerintah," kata Wakil Sekretaris Jenderal Partai Kebangkitan Bangsa Marwan Ja'far ketika dihubungi Jumat (1/1) kemarin

Pemerintah, kata Marwan, harus menyematkan gelar Pahlawan Nasional kepada Gus Dur karena mantan presiden

tersebut telah memberikan sumbangsih besar kepada bangsa dan negara. "Beliau peletak dasar pluralisme, humanisme, dan demokrasi," kata Marwan.

Selain sumbangsih pemikiran dan jasanya sebagai mantan presiden, kata Marwan, dorongan dari masyarakat luas yang menginginkan Gus Dur menjadi pahlawan nasional juga sangat besar. "Gerakan dari facebooker juga menginginkan hal yang sama," katanya. Dia menilai, gelar Pahlawan Nasional berhak disandang Gus Dur karena mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama itu tak hanya milik satu kelompok masyarakat tertentu. "Gus Dur milik rakyat," ujarnya.

Sedang mengenai prosedur pengusulan gelar pahlawan, kata Marwan, hanya masalah teknis. Pihaknya akan berkomunikasi dengan pejabat di Sekretariat Negara agar gelar Pahlawan Nasional bisa segera disematkan kepada Gus Dur.

Dukungan Gus Dur Pahlawan Nasional juga muncul di jejaring sosial facebook. Sebuah akun grup berjudul 'Dukung Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Menjadi Pahlawan Nasional' muncul tak lama setelah Gus Dur mengembuskan napas terakhir. Akun itu dibuat pada hari Rabu (30/12) malam, hanya beberapa jam setelah Gus Dur tutup usia. Inisiator akun tersebut antara lain PMII Cabang Sleman. Hingga Jumat (1/1) pukul 08.30 WIB, akun tersebut beranggotakan sekitar 2.717 orang.

"Menilik sejenak ke belakang, tidak sedikit jasa dan kiprah Beliau terhadap peradaban bangsa dan dunia. Tokoh humanisme ini mampu mempersatukan beraneka ragam kemajemukan dan perbedaan yang ada. Walhasil,

kedamaian pun tercipta, kelompok-kelompok minoritas dan marginal dapat merasa tenteram," demikian tertulis dalam akun tersebut.

"Bukanlah gelar Pahlawan Nasional yang diinginkan Gus Dur. Namun, mungkin hanya sekadar gelar itulah yang bangsa ini dapat berikan terhadap Guru Bangsa ini," jelas inisiator grup tersebut.

Wakil Ketua Umum Partai Gerindra, Fadli Zon, saat ditemui di Jakarta, Jumat, menilai Gus Dur sebenarnya lebih sekadar pahlawan nasional. "Saya kira Gus Dur lebih dari itu (pahlawan nasional)," ujarnya. Gus Dur, menurut dia, sosok yang mempunyai pemikiran lintas batas. Seseorang yang mampu pandangan yang berbeda terhadap bangsa, karena dia seorang kiai, budayawan, dan cendekiawan. "Itu lebih terukir. Jangan dilihat pada masalah pahlawan seperti itu. Saya kira nanti bisa ada kontroversi," katanya.

## Mensos Mendukung

Menteri Sosial (Mensos) Salim Segaf Al-Jufri mengapresiasi usulan gelar pahlawan untuk Gus Dur. "Saya merespon positif aspirasi masyarakat untuk menetapkan Gus Dur sebagai pahlawan nasional," ujar Salim kemarin.

Menurut Mensos, prosedur dalam UU menyebutkan, pemberian gelar pahlawan diusulkan oleh masyarakat. Kemudian pemerintah akan membentuk tim penilai yang terdiri dari unsur sejarahwan.

"Mensos akan mengajukan hasil penilaian itu kepada Presiden untuk dipertimbangkan," jelasnya.

Dia menjelaskan, menurut prosedur pemberian gelar pahlawan nasional dilakukan berdasarkan usul masyarakat

atau lembaga yang disertai dengan daftar riwayat hidup dan riwayat perjuangan calon pahlawan nasional. Masyarakat/lembaga pengusul harus mengajukan draf usulan calon pahlawan nasional dan kelengkapan administrasinya kepada bupati/walikota setempat yang kemudian akan menyampaikannya kepada gubernur melalui instansi sosial di provinsi setempat.

Instansi sosial provinsi selanjutnya menyerahkan draf usul calon pahlawan nasional beserta kelengkapannya kepada Badan Pembina Pahlawan Daerah (BPPD) yang kemudian akan melakukan penelitian dan pengkajian terhadap usulan tersebut.

Bila menurut pertimbangan BP PD usulan calon pahlawan nasional itu dinilai memenuhi kriteria maka usulan itu akan diajukan gubernur kepada Menteri Sosial selaku Ketua Umum Badan Pembina Pahlawan Pusat (BPPP). Selanjutnya Menteri Sosial yang dalam hal ini adalah Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan dan Kejuangan akan mengadakan penelitian administrasi serta penelitian dan pengkajian terhadap usulan itu.

"Hasilnya akan disampaikan Menteri Sosial kepada presiden. Presiden menetapkan gelar pahlawan nasional berdasarkan pertimbangan itu," kata Salim.

Mensos menambahkan, pemberian gelar pahlawan juga bisa melalui jalur khusus. Presiden akan menilai apakah jasa seseorang sangat besar dan momennya harus secepatnya. Sesuai hak prerogatif Presiden, nantinya orang tersebut dapat memperoleh gelar pahlawan nasional. "Saat ini tergantung Presiden apabila hendak menetapkan gelar pahlawan," katanya.

**Pujian Rudd**

Pujian untuk ketokohan Gus Dur terus berdatangan dari pemimpin negara-negara sahabat. Setelah AS, Jepang, dan Malaysia, Perdana Menteri Australia, Kevin Rudd, juga memuji peran Gus Dur dalam membangun hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Rudd mengagumi kenegarawanan Gus Dur.

"Mantan Presiden Wahid banyak dikagumi dan dihormati. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga banyak warga Australia dan warga lain di seluruh kawasan kita," kata Rudd dalam keterangan persnya Jumat kemarin.

Rudd menjelaskan kunjungan bersejarah Gus Dur ke Australia pada tahun 2001, bernilai penting bagi hubungan kedua negara. Sejak tahun 1975, baru pada era Gus Dur seorang Presiden RI mengunjungi negeri kanguru itu.

"Kunjungan itu sangat berarti untuk hubungan bilateral Australia-Indonesia dan memberi landasan positif bagi hubungan Australia-Indonesia di tahun-tahun berikutnya," katanya.

Rudd juga menyampaikan bela sungkawa atas meninggalnya Gus Dur. Menurutnya Gus Dur sangat berpengaruh sebagai seorang pemimpin Islam moderat di Indonesia dan pendukung toleransi etnis dan keagamaan.

"Bela sungkawa kami tujukan secara khusus kepada keluarga almarhum, termasuk istri dan empat putri yang ditinggalkannya," pungkas Rudd. ***DUTA MASYARAKAT***

# Mimpi Gus Dur
# dan Mimpi Keluarga Dekat

Selama dalam proses perawatan di RSCM tersebut, kerabat inti yang menemani Gus Dur sepanjang hari berkisah kepada **Beritasatu.com** kalau Gus Dur sering mimpi. "Mau minta apa Gus? Makan minum atau apa," kata kerabat itu melihat Gus Dur menggeliat. "Enggak apa-apa, aku cuma mau cerita aku barusan mimpi ketemu Mbah Hasyim dan Bapak Wahid," kata kerabat tersebut menirukan ucapan Gus Dur.

Dalam mimpi tersebut, kata Gus Dur, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahid Hasyim hendak Sholat Ashar. "Lha kok aku diminta menjadi imam sholat. Kan ada Mbah Hasyim yang lebih tua dan lebih tinggi ilmunya, kok saya yang diminta," kata Gus Dur menceritakan mimpinya. Rupanya mimpi itu menjadi pertanda Gus Dur akan dijemput sesepuhnya untuk hidup bersama di alam baka.

Ada kejadian aneh saat Gus Dur ziarah untuk terakhir kalinya di makam Kiai Hasyim sebelum wafat. Gus Dur ziarah ke makam Kiai Hasyim pada malam hari diantar Gus Aang, kerabat dekat di Pesantren Tebuireng. Gus Aang yang membantu merawat Gus Dur selama sakit di Jombang usai ziarah ke makam Kiai Bisyri Syamsuri.

Sebelum Shubuh datang Gus Dur mengaji di atas makam Kiai Hasyim. "*Kowe sing tahlil, aku sing ndongo (*kamu yang baca tahlil, aku yang mengamini)," kata Gus Dur

kepada Gus Aang. Selesai membaca doa, Gus Dur berujar kepada Gus Aang, "*enteneno aku minggu ngarep aku tak mrene maneh* (tunggu saja, minggu depan saya ke sini lagi,".

Dan benarlah, seminggu kemudian Gus Dur datang lagi ke makam Tebuireng sebagai ahli kubur.

Makam Gus Dur terletak di atas makam Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahid Hasyim. Saat Gus Dur ziarah terakhir itu, ada pasukan pengaman presiden yang mengambil gambar Gus Dur sedang berdoa. Tempat Gus Dur berdoa itu pula yang menjadi lokasi pemakaman Gus Dur.

Barangkali inilah jawaban atas mimpi Gus Dur yang menjadi imam sholat Ashar dengan makmum Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahid Hasyim. "Kalau bukan Gus Dur siapa lagi yang dimakamkan di atas makam Mbah Hasyim," seloroh anggota keluarga.

Semua terjadi begitu saja, mengalir tanpa perencanaan.

Sebelum Gus Dur wafat, salah seorang keluarga inti Gus Dur menceritakan kalau ia bermimpi Gus Dur meninggal. Dalam mimpi itu, kerabat inti tersebut yang membaca adzan sebelum tanah diturunkan. Mimpi itu datang lebih dari tiga kali. Mimpi yang berulang pada kerabat tersebut juga menggambarkan kalau ia memakai baju putih, celana hitam dan kopiah hitam. Ia kelak yang akan menurunkan jenazah, membuka tali kain kafan dan membaca adzan.

Dan semua gambaran dalam mimpi itu benar semua. Tidak ada rapat keluarga untuk memutuskan siapa yang menjadi petugas menurunkan jenazah, membuka tali kain

kafan dan adzan pada pemakaman Gus Dur. Sebuah kejadian yang menimbulkan sejuta tanya.

Sebelum Gus Dur wafat juga ada peristiwa aneh. Hasyim Wahid atau yang biasa dipanggil Gus Im, adik kandung Gus Dur, seminggu sebelum Gus Dur wafat menghubungi semua kiai sepuh NU. Gus Im bilang kepada para kiai untuk tidak bepergian dalam seminggu ke depan. "Soalnya minggu depan ada acara besar di Ciganjur" tiru kerabat inti Gus Dur. Rupanya Gus Im mendapatkan mimpi kalau Gus Dur akan meninggal. Sama seperti mimpi keluarga inti Gus Dur lainnya.
http://www.beritasatu.com/yahoofeed/62165-mimpi-gus-dur-dan-orang-orang-dekatnya-sebelum-wafat.html

# Seniman Gelar Ziarah Budaya Mengenang Gus Dur

Gus Dur memiliki banyak label. Bukan sekedar kiai, ulama namun juga politisi, negarawan, tokoh pluralis dan pembela kaum marjinal, budayawan bahkan wali Allah. Sebagai budayawan Gus Dur pernah aktif di Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Gus Dur pecinta kesenian.Tak ada kesenian yang tak disantapnya. Dari musik, film, seni rupa semua sudah tanda. Gus Dur pernah bilang kesenian adalah menajamkan rasa dan kebijaksanaan. Kesenian itu pula yang menjadi landasannya dalam memimpin Nahdlatul Ulama dan memimpin Indonesia.

Dalam peringatan 1000 hari wafatnya Gus Dur yang jatuh pada 27 September 2012 kemarin, sejumlah seniman, budayawan akan tampil dalam "ZiarahBudaya" di Taman Ismail Marzuki Cikini Jakarta, Jum'at (28/9/2012).

Inayah Wahid, putri bungsu Gus Dur yang juga panitia peringatan 1000 hari Gus Dur mengatakan dalam acara ini akan tampil sejumlah kesenian yaitu tari barongsai, paduan suara GKI Yasmin, marawis dan gamelan. Selain itu ada stand up commedy yang akan dibawakan Arswendo Atmowiloto, Jaya Suprana, Muhamad Sobari. Pembacaan puisi oleh seniman asal Madura, Zawawi Imron. Tukang cerita monolog asal Aceh, Agus PMTOH juga ikut memeriahkan acara ini. Untuk seni music akan diisi Kidung Sufi Candra Malik dan musisi pop Glenn Fredly.

Inayah mengatakan pagelaran Ziarah Budaya ini memilih TIM karena jejak Gus Dur pernah ada di sini cukup lama saat aktif di Dewan Kesenian Jakarta. Gus Dur muda beberapa kali tampil dalam pelbagai acara di TIM.

Sebelum pagelaran seni dimulai, acara akan didahului oleh doa lintas iman untuk Gus Dur. Doa ini akan dipimpin pemuka agama di Indonesia.

Ziarah Budaya ini menurut Inayah menampil kesenian lintas suku dan agama. Hal ini sesuai dengan keteladanan Gus Dur yang notabene berasal dari keluarga Islam dan pemimpin ormas Islam terbesar NU, namun Gus Dur tak ragu membela kelompok marginal dan minoritas.

"Kami ingin membawa pesan mengingatkan dan meneladani nilai-nilai Gus Dur yang mencintai manusia. Semangatnya adalah kesetaraan, persamaan dankebersamaan," ujar Nay, panggilan akrab Inayah dalam rilisnya di Jakarta (Jum'at, 28/09/2012).

Sebelumnya, peringatan 1000 hari wafatnya Gus Dur, sejumlah acara telah digelar. Diskusi dan peluncuran buku "Sang Zahid – Mengarungi Sufisme Gus Dur" karya KH. Husein Muhammad pada Selasa (25/09/2012). Juga pentas wayang kulit dengan dalang Ki Enthus Susmono, padaRabu 26/9/2012 di Kediaman Gus Dur, Ciganjur, khataman Al Qur'an.

Dan kemarin malam (Kamis, 27/09/2012) telah digelar dan tahlilan dan shalawatan yang dipimpin Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf dari Solo dan pengisi tausiah KH. MustofaBisri (Rembang), KH. Quraish Shihab *(Jakarta), http//gusdur.net/berita, Jum'at, 28 September 2012*

# Haul Gus Dur, Menggerakkan Tradisi untuk Indonesia

**Akan menjadi momentum untuk mengingat, mengimajinasikan, dan meneladani nilai luhur, pemikiran, dan laku perjuangannya.**

Tak terasa sudah seribu hari KH Abdurrahman Wahid meninggalkan kita.

Gus Dur, begitu biasa ia disapa, wafat pada 30 Desember 2009. Tangis jutaan orang yang menyertai kepulangannya menjadi saksi atas hidup yang penuh pengabdian dan pelayanan kepada umat dan rakyat Indonesia.

Bukan hanya Kaum Nahdliyin dan ulama yang menangisi kepergiannya, tetapi juga rakyat kecil, kelompok-kelompok minoritas, pemimpin-pemimpin agama, aktivis pejuang rakyat, politisi, pemimpin dunia menghormatinya dan melepas kepergiannya. 27 September 2012 akan menggenapkan 1000 hari sejak Gus Dur wafat. Dalam kurun waktu ini, masyarakat semakin jernih melihat betapa bernilainya kehadiran Gus Dur.

Sudah sering kita dengar komentar "andaikan Gus Dur masih ada.." atau "sekarang baru paham mengapa Gus Dur dulu berkata...." Setiap kekonyolan politik, setiap insiden kekerasan atas nama agama dan penindasan kepada kelompok minoritas, setiap insiden rakyat kecil yang terdesak oleh kepentingan kekuasaan; nama Gus Dur

kembali disebut. Jejak perjuangannya tersebar di seluruh sudut Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Bahkan sampai ke negeri China, kaum Muslim di Mindanao Filipina, dan Timur-Tengah.

"Peringatan 1000 hari wafatnya Gus Dur akan menjadi momentum untuk mengingat, mengimajinasikan, dan meneladani nilai luhur, pemikiran, dan laku perjuangan Gus Dur," ujar Alissa Wahid, putri tertua Gus Dur-Sinta Nuriah dalam rilisnya di Jakarta, hari ini, Senin (24/9).

Menurutnya, melalui rangkaian acara Haul Gus Dur, diharapkan dapat menggali keteladanannya, memutakhirkan keteladanan sesuai kondisi kekinian, dan meneguhkan semangat Indonesia berlandaskan kearifan lokal yang telah dimiliki bangsa ini.

Alissa menjelaskan rangkaian acara Haul Gus Dur ini, diisi kegiatan diskusi dan peluncuran buku Sang Zahid - Mengarungi Sufisme Gus Dur, karya KH Husein Muhammad, pada Selasa (25/9) di Kantor The Wahid Institute, jam 14.00-17.00 WIB.

Juga ada pentas wayang kulit dengan dalang Ki Enthus Susmono, pada Rabu (26/9) di Kediaman Gus Dur, Jl Warung Sila 10 Ciganjur, khataman Al Qur'an dan tahlilan, pada Kamis (27/9) di Ciganjur. "Tahlilan akan dipimpin Habib Syekh Abdul Qodir Assegaf dari Solo. Untuk pengisi tausiah KH Musthofa Bisri (Rembang), KH Quraish Shihab (Jakarta)," jelasnya.

Puncak kegiatan Haul akan ditutup dengan Panggung Budaya, Jumat (28/9), di Taman Ismail Marzuki. Acara ini akan dimeriahkan dengan penampilan Glenn Fredly, Jaya Suprana, Kang Sobari, Zawawi Imron, Arswendo

Atmowiloto, Inayyah Wahid, Agus Nuramal PMTOH, Paduan suara GKI, Marawis, Candra Malik, KH.Husein Muhammad, Imam Malik, Dibyo Primus.*Sumber: beritasatu.com | Senin, 24 September 2012 | 19:04*

# Belajar dari Gus Dur Mengenang 5 Tahun Meninggalnya Gus Dur

Lima tahun lebih sudah Presiden ke-4 Abdurrahman Wahid atau Gus Dur meninggal dunia. Setelah wafat pada 30 Desember Tahun 2009 di Jakarta akibat Penyakit yang dideritanya. Namun Kisah hidupnya masih menjadi kenangan bagi ke-4 Puterinya sampai saat ini.

Sosok yang mencintai keluarga juga istrinya masih terpatri pada benak para Puterinya. Puteri Bungsunya yaitu Inayah Wulandari atau Inayah Wahid menceritakan kisah hidup sang Ayah pada acara Mata Najwa Episode 04 Maret 2015 tadi malam bertemakan “Belajar dari Gus Dur” ia mengaku bahwa pada masa hidupnya Gus Dur merupakan sosok yang humoris seketika sedang berkumpul bersama keluarga.

“ya. Saya bilang kepada dia saya sayang sembari memeluknya, namun dia hanya bilang “hmmm” dia juga memiliki cirik khas mati ketawa” ungkap Inayah Wulandari lewat akun Twitter Mata Najwa yang menggambarkan Anekdot tentang Gus Dur.

Selain itu Puteri kedua Gus Dur yaitu Zannuba Arifah Chafsoh atau Yenni Wahid. Beliau membacakan surat untuk Gus Dur secara ekslusif pada Talk Show Mata Najwa Tersebut. Di dalamnya berisikan tentang rasa rindu pada sang ayah, kenangan semasa hidupnya, juga keadaan

kepemimpinan Presiden terbaru Jokowi. Isi surat tersebut seperti berikut:

*"Bapak tercinta, tak terasa lima tahun lebih bapak telah meninggalkan kami. Begitu banyak hal yang terus ku kenang tentangmu. Aku ingat, dulu ketika Bapak mencalonkan diri menjadi Presiden, aku ragu. Ragu karena bapak tidak bisa melihat. Bagaimana mungkin bapak bisa memimpin tanpa penglihatan?*

*Namun, seperti Abdullah Bin Umar, kebutaanmu adalah anugerah bagi Negeri ini. Karena dengannya mata batinmu bercahaya dan lisanmu menjadi tajam menyuarakan kebenaran.*

*Justru kami yang penglihatannya sempurna Pak, kadang tak mampu bedakan mana yang benar dan salah. Bapak, minggu lalu adalah tahun Baru Imlek. Aku ingat ketika bapak mengelauarkan aturan memperbolehkan perayaan imlek. Ada sedikit kalangan yang mencibir.*

*Sama seperti ketika bapak memerintahkan banserjaga gereja. Orang-orang itu berkata Bapak hanya melindungi kaum Minoritas. Mereka lupa ketika zaman Orde Baru, bapak berjuang bagi kelompok mayoritas yang ditekan, sampai bapak sendiri harus jadi korban.*

*Bapak tercinta, terimakasih telah ajari kami, kaidah agama yang kita anut adalah agama yang cinta damai dan mengasihi serluruh alam. Makin banyak masyarakat yang hapal Al-Qur'an dan Hadist, namun sayang masih ada yang senang mengkafirkan orang lain.*

*Bapak, justru setelah kau pergi, aku masih melihatmu dimana-mana. Di kaos dan kalender yang banyak dijual orang. Di spanduk dan iklan di layar kaca ketika musim*

*kampanye tiba. Bersanding dengan logo-logo Partai dan Foto calon Presiden. Padahal sebagain dari mereka justru orang-orang yang nilai politiknya berbeda dari dirimu.*

*Pak, sungguh kami rindu leluconmu, tak ada lagi yang bisa marahi DPR dan Politisi. Bahkan anak TK pun tak mau lagi disamakan dengan mereka. Kalau bapak masih ada mungkin bapak berkata Polisi kok dibilang bukan penegak hukum? Pantas sekarang maling-maling makin berani"*

*Kasihan Pak Jokowi, Pak. Begitu banyak bebanya dalam memimpin Negeri, Sepertinya beliau perlu teman untuk bicara. Tolong datangi pak Jokowi dalam mimpi agar terilhami untuk jadi lebih berani. Karena rakyat negeri ini butuh diayomi."* Dikutip dari Akun Twitter Program Mata Najwa secara Tweet Continue pada episode 4 Maret 2015.

*http://ahmadsidiksuganda.blogspot.com/2015/03/kenang-5-tahun-meninggalnya-gus-dur.htmla*

# Gus Dur Memanusiakan Manusia

**M Subhi Azhari***

Disinilah, bagi Moqsith, pentingnya memikirkan apa saja yang perlu dilakukan para penerus perjuangan Gus Dur. Banyak pekerjaan Gus Dur yang berhasil, namun banyak pula yang belum tuntas. Antara lain nasib Ahmadiyah yang hingga sekarang masih belum selesai, problem regulasi negara seperti PNPS No. 1 tahun 1965, persoalan GKI Taman Yasmin Bogor juga masalah Syi'ah yang akhir-akhir ini banyak muncul. Kesemuanya adalah pekerjaan rumah para penerus perjuangan Gus Dur.

Berbagai problem kebangsaan sekarang seakan bertolak belakang dengan apa yang selama ini telah diperjuangkan mendiang KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sampai akhir hayatnya yakni memanusiakan manusia. Sikap, nilai dan perjuangan itu kian penting ketika Indonesia semakin kehilangan kendali atas kehidupan bersamanya sebagai bangsa, terus digerogoti kepentingan sesaat, kepentingan kelompok, kecintaan pada kekuasaan dan nilai bangsa yang memburam..

Inilah sedikit diantara refleksi para tokoh pada haul 2 tahun meninggalnya Gus Dur di kediaman almarhum, Kompleks Masjid Al Munawarah, Jl. Warung Silah, Ciganjur Jakarta Selatan, Jumat, (30/12). Tampak hadir pada acara ini Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud, MD, Mantan Ketua DPR Akbar Tanjung, aktivis HAM Usman Hamid, aktivis JIL Abd. Moqsith Ghazali, Pemimpin Redaksi Kompas Rikard

Bagun, budayawan Al Zanstrow Ngatawi, Wakil Menteri Agama Nasarudin Umar, sejumlah tokoh lintas agama, Hj. Shinta Nuriyah Wahid dan putrid-putri Gus Dur.

Acara ini turut dimeriahkan pagelaran Wayang Kampung Sebelah dari Solo.Wayang adalah salah satu kesenian yang amat digemari Gus Dur semasa hidupnya.

Anita Wahid, salah satu putri Gus Dur mengungkapkan betapa kita rindu menjadi manusia yang memanusiakan manusia sebagaimana ditunjukkan Gus Dur. Baginya, menjadi manusia berarti mendahulukan kepentingan manusia di atas kepentingan duniawi sesaat. Hal itu bisa Gus Dur lakukan karena ia berpegang pada tiga nilai besar yaitu keadilan, kesetaraan serta nilai persaudaraan. “Inilah yang seharusnya menjadi pondasi kehidupan berbangsa kita” tandas Anita.

Karena itu pulalah lanjut Anita, meski Gus Dur sudah dua tahun meninggal, waktu tetap tidak bisa memisahkan sosok Gus Dur dari kehidupan bangsa Indonesia. “Bapak tidak hanya sekedar menjadi kenangan dalam album-album yang tertutup atau pada foto-foto di dinding rumah. Bapak masih tetap hidup, sebagaimana penyair mengatakan Gus Dur hanya pulang bukan pergi” lanjutnya lirih.

Pemimpin Redaksi Kompas, Rikard Bagun menilai warisan yang ditinggalkan Gus Dur adalah nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membesarkan namanya tetapi juga mengabadikan dirinya jauh melampauai usia hidup dan keterbatasan jamannya. “Kebesaran Gus Dur kita tahu bukan terletak pada tampilan sosok dan pisiknya, tapi pada keluhuran, pikiran hati dan cita-citanya yang selalu memberi sugesti perbaikan dan

penghormatan pada hak asasi, demokrasi, keaadilan dan lingkungan hidup" tagasnya.

Perjuangan Gus Dur menciptakan kehidupan bangsa yang lebih baik menjadikanya sebagai tokoh yang berpengaruh dalam sejarah kontemporer Indonesia. pengaruhnya jauh lebih luas dan besar ketimbang kekuasaan."Dalam sejarah, jangkauan pengaruh jauh lebih kuat, jauh lebih luas ketimbang kekuasaan politik atau power. Sekalipun Steve Jobs dari perusahaan Apel, Bill Gates dari Microsoft, Bunda Theresa, ilmuwan Einstein dan The Beatles tidak memiliki kekuasaan politik tetapi mereka memiliki pengaruh luar biasa melampaui batas negara, kawasan dan jamannya" lanjutnya.

Mengapa Gus Dur demikian besar pengaruhnya? Salah satu jawabannya menurut Rikard karena Gus Dur memiliki apa yang disebut sebagai budaya unggul yakni budaya yang selalu memperjuangkan kebenaran dan kebaikan bukan bagi dirinya atau bagi Islam tetapi bagi semua orang.

Pada aspek yang lain aktivis HAM Usman Hamid menilai masa pemerintahan Gus Dur adalah masa dimana komitmen pemerintah terhadap penegakan hak asasi manusia sangat kuat. Pemerintahan Gus Dur mendukung seluruh institusi HAM. penyelidikan HAM juga ditindaklanjuti. "Bahkan seorang jenderal di copot karena terlibat kejahatan di Timor Timur dan menghambat reformasi ditubuh militer, Keputusan Presiden diterbitkannya untuk memfungsikan Pengadilan HAM" paparnya.

Praksis Pemerintahan Wahid lanjut Usman bisa meneropong situasi HAM sekarang dengan sangat jernih. Itu karena Gus Dur adalah sosok pemimpin, pembela rakyat

marjinal, pembela minoritas agama etnis yang hak-haknya terhalangi baik dalam berkeyakinan, beragama atau mendirikan rumah ibadah sepeti yang dialami GKI Yasmin akhir-akhir ini.

Senada dengan Usman Abd. Moqsith Ghazali juga melihat Gus Dur adalah sosok yang konsisten dengan perjuangannya, dia tidak pernah pamrih atas berbagai hal yang dia bela untuk mengeruk keuntungan pribadi. Hal itu bisa terjadi karena Gus Dur mengerti mana sarana mencapai tujuan dan mana tujuan itu sendiri. Bagi Gus Dur pluralisme adalah tujuan perjuangan dan bukan sarana mencapai tujuan. "Itu sebabnya Gus Dur tidak pernah mempolitisasi pikiran-pikiran pluralism, tidak pernah mempolitisasi HAM. Dia juga tidak khawatir apakah partainya akan merosot suaranya, atau dia akan ditinggal umatnya. Inilah yang berbeda dengan generasi-generasi setelahnya" sindir Mogsith.

Keistimewaan lain Gus Dur adalah keyakinannya pada iman yang terbuka. Bagi Gus Dur, iman bukanlah rumah yang tertutup untuk menebalkan tapal batas dirinya dengan orang lain. Dengan keimanan yang kuat Gus Dur tidak ragu untuk berjumpa dengan orang lain yang berbeda keyakinan dan agama."Keimanan Gus Dur tidak merosot hanya karena mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani. Gus Dur tidak marah dengan polling Arswendo yang menyatakan Nabi Muhammad ratingnya kalah jauh ketimbang Zainudin MZ Keimanan yang kuat menjadikan Gus Dur tidak ragu untuk berjumpa menjabat orang yang berbeda. Itulah makna keimanan yang diharapkan Gus Dur" tandas Moqsith.

Banyak orang merasa kehilangan atas kepergian Gus Dur, karena begitu banyak peristiwa yang dialami bangsa pada saat ini baik berkaitan dengan kehidupan masyarakat, kehiduan umat beragama ternyata jauh dari apa yang dicita-citakan Gus Dur. Karena itu bagi Moqsith cita-cita itulah yang harus diteruskan orang-orang yang mengaku mengikuti ajaran Gus Dur, bukan dengan menyembahnya.

Moqsith mengutip sepenggal kisah ketika sahabat Umat Bin Khattab tidak mau menerima kenyataan Nabi Muhammad telah meninggal dunia. Dia bahkan bersumpah akan memengal kepala siapapun yang berani mengatakan bahwa Nabi sudah meninggal. Namun Abu Bakar al Shiddiq, sahabat yang lain segera menyadarkan dia dengan mengatakan: "Bahwa barang siapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya dia telah mati, tapi barangsiapa yang menyembah Allah, Dia adalah kekal, tidak pernah mati".

Disinilah, bagi Moqsith, pentingnya memikirkan apa saja yang perlu dilakukan para penerus perjuangan Gus Dur. Banyak pekerjaan Gus Dur yang berhasil, namun banyak pula yang belum tuntas. Antara lain nasib Ahmadiyah yang hingga sekarang masih belum selesai, problem regulasi negara seperti PNPS No. 1 tahun 1965, persoalan GKI Taman Yasmin Bogor juga masalah Syi'ah yang akhir-akhir ini banyak muncul. Kesemuanya adalah pekerjaan rumah para penerus perjuangan Gus Dur.

Bahkan menurut Akbar Tanjung, sedemikian besar pekerjaan rumah kita saat ini, jika Gus Dur masih ada, dia pasti akan turun langsung menyelesaikannya **Peneliti The Wahid Institute, Jakarta*

# Sumber Tulisan

Aswendo Atmowiloto, *Gus Dur Sebenarnya Sedang Tidur,* Sumber: *Suara Pembaruan*, Kamis, 31

Arirf Mujayatno, Obituari: *Gus Dur, Tokoh Pemersatu Tak Tertandingi Siapa pun,* Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: ANTARA News) Desember 2009

Abdul Munir Mulkhan, *Gitu Aja Kok Repot"-nya Gus Dur,* Sumber*; Kompas.com,* Sabtu, 2 Januari 2010

Amien: *Gus Dur Otomatis Pahlawan; Gubernur Jatim Usulkan ke Mensos*, Sumber: *Suara Merdeka.com,* 3 Januari 2010

Amir Machmud NS; *Melawan Melalui Lelucon*; Sumber: *Wacana Suara Merdeka, 2 Januari 2009*

*A.Umar Said, Gelar Doctor Honoris Causa Dari Sorbonne Untuk Gus Dur*, Paris, musim panas, 19 Juni Tahun 2000

Bibit Terkenang; *Sosok Gus Dur yang Kocak*, Kamis, 31 Desember 2009 Kompas. Com. Laporan Wartawan Kompas.Com Leo Sunu

*Belajar dari Gus Dur, Mengenang 5 Tahun Meninggalnya Gus Dur*; Dikutip dari Akun Twitter Program Mata Najwa secara Tweet Continue pada episode 4 Maret 2015.

*http://ahmadsidiksuganda.blogspot.com/2015/03/kenang-5-tahun-meninggalnya-gus-dur.htmla*

Butet Kertaredjasa : *Gus Dur Penjaga Nilai Pemajemukan*, Jumat, 1 Januari 2010. Laporan wartawan KOMPAS Yurnaldi

Dr. Anugra Martyanto, *Penjajah Pikiran, "Gitu Aja Kok Repot!"*, Sabtu, 2 Januari 2010, (Sumber: Kompasiana), di Purwokerto

DIN: *Kontroversial Bermanfaat Bagi Bangsa*, DUTA MASYARAKAT | 02 JANUARI 2010

Dubes AS: *Gus Dur Banyak Pengangum di AS,* Kamis , 31 Januari 2010 (Sumber: Kompas. Com). Laporan wartawan PERSDA Hasanuddin Aco

Edy M. Ya'kub, *Warisan Gus Dur., Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: ANTARA News)*

Ensiklopedi Tokoh Indonesia: *KH Abdurrahman Wahid, Kemudi Sosial Guru Bangsa*, ti/crs Sumber; Majalah Tokoh Indonesia Volume 09, TokohIndonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia)

*Gus Dur Dinilai Pahlawan Budaya dan Demokrasi*, Rabu, 30 Desember 2009 (Sumber: ANTARA News), Ratna Sarumpaet (ANTARA/Yudhi Mahatma)

*Gus Dur Dikenal Sebagai Presiden Humoris*, Rabu, 30 Desember 2009 (Sumber: ANTARA News)

*Gus Dur adalah One of the Best Man In the World,* (detikcom/i), This entry was posted on Kamis, Desember 31st, 2009 at 09:17 and is filed under Berita Utama. You can follow any responses to this

entry through the RSS 2.0 feed. Both comments and pings are currently closed. Harian Sinar Indonesia Baru is hosted by stmiklogika.com

*Gus Dur Pembela Kaum Lemah*, (Sumber: Suara Pembaruan), SP/Fuska Sani Evani

*Gus Dur, Tokoh Politik yang Sangat Berbudaya*, [D-10/F-4]suara pembaharuan

*Guru Bangsa Itu Telah Pergi*, ....(Anita Yossihara/ M Zaid Wahyudi) Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)

*Gus Dur, Tak Tergantikan 100 tahun Kedepan*, Galamedia/SF

**Garin Nugroho**, *Pekerjaan Rumah dari Gus Dur*, Harian *Suara Pembaruan*, 31 Desember 2009

*Haul Gus Dur, Menggerakkan Tradisi untuk Indonesia*, *Sumber: beritasatu.com | Senin, 24 September 2012 | 19:04*

**Hanibal W.Y. Wijayanta, M. Toha** (Surabaya), dan **Dewi Anggraeni** (Melbourne), *Gus Dur Di Mata Mereka*, Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)

**Ingki Rinaldi**; *Catatan Gus Dur Tentang Toleransi & Kebangsaan*, berbagai sumber] http://M.inilah.com

**Inggried Dwi Wedhaswary**, *Inilah Tiga Prinsip Hidup Gus Dur*, Rabu, 30 Desember 2009. Laporan wartawan KOMPAS.com

**Irwandi**: *Gus Dur Perintis Perdamaian di Aceh*, Jumat, 1 Januari 2010 (Sumber: Kompas. Com)

**Jaya Suprana,** ***Warisan Gus Dur,*** Sabtu, 2 Januari 2010 | 04:46 WIB, Kompas. Com

***Konsisten hingga Akhir Hayat,*** [SP/Aries Sudiono/Anselmus Bata], ANTARA/Eric Ireng

***Komentar Tentang Gus Dur***, Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)

**KPPI:** ***Gus Dur Pengorbit Politik Kaum Perempuan***, ( ant ) Kamis, Des 31, 2009

***Kapling Spesial bagi Gus Dur***, *Sabtu, , 2 Januari 2010 (Sumber: Kompas. Com)*

**M Dawam Rahardjo,** *Pembaruan KH Abdurrahman Wahid,*

**M Subhi Azhari,** *Gus Dur Memanusiakan Manusia*; Peneliti The Wahid Institute, Jakarta

***Mimpi Gus Dur dan Mimpi Keluarga Dekat***, http://www.beritasatu.com/yahoofeed/62165-mimpi-gus-dur-dan-orang-orang-dekatnya-sebelum-wafat.html

***Majelis Ulama Indonesia (MUI): Bangsa Indonesia Seperti Kehilangan Bagian Penting Tubuhnya,*** Kamis, 31 Desember 2009, (Sumber: KOMPAS.com)

**Myrna Ratna**: ***Gus Dur yang Saya Kenal...***, *Kamis, 31 Desember 2009*

**Nurqomar,** ***Teologi Pluralisme Gus Dur, Terbentuk Sejak Muda***, Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: Pos Kota)

Nizar Al-Kadiri: Aktivis Muda, *Gus Dur di Mata Media dan Masyarakat*, Kamis, 31 Desember 2009 Kompas. Com

Nasrullah Muhammadong, *Gus Dur Si Pendobrak Hukum Yang Menindas,* Sabtu, 2 Januari 2010 (Sumber: Radar Sulteng Online)

*Pemikiran Gus Dur Harus Dilanjutkan*, Kompas, Kamis (31/12/2009),

Radhar Panca Dahana: *Gus Dur Jenderal Seni dan Kebudayaan,* Jumat, 1 Januari 2010 (Sumber: Kompas.com). Laporan wartawan KOMPAS Yurnaldi

*Seniman Gelar Ziarah Budaya Mengenang Gus Dur*, (Jakarta), http//gusdur.net/berita, Jum'at, 28 September 2012

*Selamat Jalan Gus...* (mzw/nta/eki/ink/dwa/day/eld/ham/dis/rik) Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: KOMPAS)

Saidiman, *Gus Dur di Mata Dunia,* *www.islamlib.com*

Suara Akademisi Malang, *Gus Dur Belum Tertandingi*, DUTA MASYARAKAT | 02 JANUARI 2010

*Sosok Gus Dur, Di Mata Para Tokoh Nasional, www.suaramedia.com, Koran Sindo Edisi kamis 31 Desember 2009*

Tajuk, *Holy Mission*, Thursday, 31 December 2009 (Sumber: Koran SINDO)

**Todung**, ***Gus Dur Itu Orangnya Bandel***, [win/mut] [berbagai sumber] http://M.inilah.com. Windi Widia Ningsih

**Windi Widia Ningsih**, ***'Gus Dur Bukan Pelawak, Tapi Daya Humornya Tinggi',*** [win/bar] [berbagai sumber] http://M.inilah.com

**Wimar**: ***Gus Dur Inspirasi Masyarakat Indonesia***, Kamis, 31 Desember 2009 (Sumber: Kompasiana). Rizka Diputra - Okezone

***Yahya C. Staquf, Gus Durku, Bung Karnoku***, Kamis, 31 Desermber 2009 (Sumber: Jawa pos).

# Profil Penyusun



Maswan, lahir di Kota Ukir Jepara, tanggal 21 April 1960. Secara kebetulan tanggal dan bulan kelahirannya sama dengan kelahiran Ibu RA Kartini. Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, sebagai tempat kelahiran. Ia anak ke-3 dari tiga belas saudaranya, dari keturunan Bpk H. Irham dan Hj. Asiyah, yang sekarang bertempat tinggal di Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupeten Jepara.

Proses panjang jenjang pendidikan yang pernah dilalui, mulai TK (1967), SDN Sekuro tamat (1973), PGAP MH Mlonggo (1977), PGAN Kudus tamat (1979/80), IKIP Negeri Malang (Sekarang Universitas Negeri Malang), program S1 Jurusan *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan* (FIP) tamat 1985, S2 Magister Manajemen STIE AUB Surakarta tahun 2009, S3 di UNNES Semarang, kini sedang proses penyelesaian Disertasi.

Setelah menyelesaikan S1 tahun 1985 dari IKIP Malang yang sekarang bernama Universitas Negeri Malang, kini tetap istiqomah menjadi *guru swasta*. Sambil *wiraswasta membuka perusahaan meubel*, masih tetap ikut mengabdi menjadi guru di Madrasah Aliyah (MA) Matholibul Huda (MH) Mlonggo dan Dosen Di Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) sekarang berubah menjadi UNISNU Jepara sebagai

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (Wadek III) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Perjalanan panjang juga pernah dilakukan dalam pengabdiannya di organisasi sosial dan keagamaan. Ketua RW, Ketua BPD di Desa Jerukwangi. Menjadi pengurus Ansor, NU, Lembaga Pendidikan Ma'arif, Pengurus Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) kab Jepara, Pengurus Persatuan Guru Karyawan Swasta Indonesia (PGKSI) Jepara dll. serta pernah menjadi guru di beberapa sekolah swasta di anataranya adalah di MTs MH Mlonggo, SMA Bhakti Praja Bangsri, SMA Bhakti Praja Mlonggo, dan SMP Ma'arif Bangsri sebagai Kepala Sekolah.

Pengalaman dalam bidang penulisan sejak mahasiswa di Malang, pernah menjadi wartawan Kampus surat kabar KOMUNIKASI IKIP Malang, menjadi ketua Bidang Pers Mahassiwa Himpunan Mahasiswa Penulis (HMP) IKIP Malang. Tulisan-tulisan dalam bentuk artikel, esai, resensi buku pernah dimuat di surat kabar dan majalah, pernah nulis di *SUARA INDONESIA*, *WARTA MAHASISW*A, *JAWA POS, SUARA MERDEKA, REPUBLIKA, WAWASAN, BAHARI, KARTIKA*, *KEDAULATAN RAKYAT*, *KORAN MURIA*, *MAJALAH FEMINA*, *MERAH PUTIH, GELORA Bumi Kartini* dll.

Selain menulis dibidang jurnalistik, juga menulis beberapa buku, antara lain:

1. *Jalan Setapak Menuju Masyarakat Kerja*, diterbitkan di LP2MP Malang.
2. *Multidimensi sumber Kreativitas Manusia*, diterbitkan di Sinar Baru Bandung.

3. *Mengungkap Tabir Imajinasi dan Ide Manusia*, diterbitkan di Sinar Baru Bandung.
4. *Cara Praktis menulis Huruf*, diterbitkan Tiga Serangkai Solo.
5. *SENI RUPA untuk SMA Jilid I dan II*, diterbitkan Tiga Serangkai Solo.
6. *Berani Memulai Menulis Buku*, diterbitkan Karsa Manunggal Indonesia Jepara
7. *Pesan dan Kesan Kado Pernikahan*, diterbitkan Karsa Manunggal Indonesia Jepara
8. *Memutus Lingkaran Setan Kemiskinan*, Kia Sukses Kuliah sambil Bekerja, diterbitkan Karsa Manunggal Indonesia Jepara
9. *Pendidikan Keadministrasian* untuk IPNU-IPPNU diterbitkan Karsa Manunggal Indonesia Jepara
10. *Meteri Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia untuk MA/SMA*, diterbitkan Karsa Manuggal Indonesia Jepara
11. *Manajemen Pendidikan,* Diterbitkan Karsa Manunggal Indonesia Jepaera.
12. *Bimbingan Dan Penyuluhan, diterbitkan di Karsa Manunggal Indonesia Jepara*
13. *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak*, diterbitkan Karsa Manunggal Indonesia Jepara
14. *Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*, diterbitkan di Lingkar Media Yogyakarta

Selain sebagai penulis, aktif diberbagai kegiatan organisasi sosial keagamaan, baik pada waktu mahasiswa maupun setelah lulus.



***Aida Farichatul Laila***, lahir di Jepara 05 Februari 1994. Tepatnya di desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Ia dilahirkan dari pasangan Bpk. Drs. Maswan, M.M dan Ibu Rokhis Zunaidah, S.Pd.I, anak pertama dari tiga bersaudara. Proses panjang pendidikan yang dilaluinya, **TK Roudlatul Athfa Jerukwangi** tahun 1999, **SDN Jerukwangi II** tahun 2006, **MTs Nu Banat Kudus** Tahun 2009, **MA NU Banat Kudus** tahun 2011, Kursus bahasa Inggris di **BEC (*Basic English Club*)** Pare Kediri Jawa Timur tahun 2012, dan kini ia adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di **Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNINSU)** Jepara.

Selain sebagai mahasiswa, ia aktif dalam banyak organisasi kampus di antaranya ; Pimpinan Umum Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fokus UNISNU Jepara, menjabat sebagai Devisi Jurnalistik FORKOMNAS (Forum Komunikasi Nasional), Departemen Komunikasi dan Informasi BEM Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara, sebagai Devisi Komunikasi dan Informasi PC IPPNU dan Devisi Jurnalistik di PMII Jepara.

Kegiatan lain yang masih diikutinya sampai saat ini adalah aktif dalam *corner Jurnalistik, Broadcasting dan Per Film* di UNISNU Jepara. Beberapa kegiatan pembuatan film yang pernah digarapnya di antaranya ; sebagai crew pembuatan film "***Karung Beras***" siswa MA Matholibul Huda Mlonggo yang bekerjasama dengan Garda Cinema yang diikutsertakan dalam lomba Film Pendek Jawa Tengah.

Sebagai Crew pembuatan film pendek "***Paijo***" Garda Cinema dan film pendek **"*Jejak Kaki Desa*"** .

Pada pertemuan forum ilmiah ia pernah menjadi narasumber di pelatihan **Reportase dan Wawancara** pada acara Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar di MA Matholibul Huda Mlonggo, menjadi narasumber di acara ***road to school*** " Pelatihan Broadcasting dan Jurnalistik" yang bekerjasama dengan Radio POP FM Jepara di MA Matholibul Huda Mlonggo, menjadi narasumber di acara ***road to school*** " Pelatihan Broadcasting dan Jurnalistik" yang bekerjasama dengan Radio POP FM Jepara di SMK Bakti Praja Jepara, menjadi narasumber pelatihan **Teknik Penulisan Berita dan Artikel** di SMA 1 Mayong Jepara, menjadi moderator di acara Seminar dan Workshop Perfilm "**Membudidayakan Media Perfilm dengan Melek Media, dan Media Melek Sosial"**.

Tahun 2014, ia memulai mengelola Lembaga Kursus Bahasa Inggris untuk anak-anak tingkat SD di Jerukwangi Jepara yang diberi nama (*Essence English Club*) EEC. Pengalaman mengajar lainnya diantaranya ; menjadi Tutor Bahasa Inggris program *Mastering System* 48 di BEC Pare Kediri selama tiga bulan, pengabdian mengajar Bahasa Inggris selama sebulan pada masa *outdoor training* di MA Hasyim Asy'ari Tulung Agung, mengisi program *Holiday Bahasa Inggris* di SMP 1 Madiun selama satu minggu dan juga mengisi program English Camp di MA Matholibul Huda Mlonggo selama lima hari.

Dari hobinya tulis menulis sedari kecil beberapa pengalaman menulis yang pernah diikutinya adalah ; **Lomba Menulis Cerita Minin (Cermin) Internasional;** Pemenang

(Nominasi 100 terbaik) sayembara cerita motivasi Internasional Yaman 2012 yang dibukukan dalam bentuk ***ANTOLOGI SYMPONI BALQIS*** dan ditejemahkan kedalam bahasa Inggris di Hongkong, Menulis di Koran *KOMPAS*, dalam Rubrik 'argumen untuk Mahasiswa Koran Kompas "**Kompas Kampus**", Menulis buku dengan judul "***Mengatasi Cemas dalam Berkomunikasi di Depan Public***" penerbit ***Lingkar Media Jogja***, Menulis artikel di Majalah dan Koran Dinding LPM Fokus Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Menulis opini di situs Kompasiana, Menulis Makalah untuk Pelatihan Jurnalistik, di beberapa Sekolah/Madrasah (SMA/SMK/MA) di Kabupaten Jepara, Menulis naskah film pendek di Garda Cinema dan di beberapa Sekolah/ Madrasah (SMA/SMK/MA) di Kabupaten Jepara.



# GUS DUR

## MANUSIA MULTIDIMENSIONAL

K.H. Abdurrahman Wahid, panggilan populernya Gus Dur semasa hidupnya adalah sosok orang yang sangat unik dan nyleneh. Panggilan  Gus Dur, lebih terkenal dibanding dengan nama aslinya Abdurrahman Wahid. Gus Dur menjadi buah bibir dan menghiasi halaman surat dan media elektronik di negeri ini (Indonesia) bukan tanpa sebab. Beliau tidak normal layaknya manusia, karena beliau mampu menjadi orang 'super-gila' menurut kebanyakan orang. Orang awam, dan bahkan orang-orang pinter kelas Indonesia, banyak yang tidak memahaminya pikiran dan gagasan-gagasan Gus Dur secara spontan dan simultan. Gus Dur adalah sosok manusia yang mampu mewujudkan diri dalam kehidupan secara multidimensional.

Buku yang tersusun dalam bentuk bunga rampai, bentuk kompilasi ini, penyusun berupaya untuk mengumpulkan berbagai sumber tulisan tentang pendapat mengenai Gus Dur setelah wafatnya. Buku ini memuat tulisan-tulisan yang memberi penilaian dalam bentuk pendapat, opini, berita yang bernuasa positif yang dimuat dari berbagai media massa yang ditulis oleh teman-teman wartawan, kolumnis, tokoh dan para ilmuwan (baik dari surat kabar, majalah, website/blog dari media sosial internet dan sebagainya).

Tulisan ini adalah sebuah ikhtiar dan upaya untuk menyuarakan kembali apa yang pernah dipublikasikan oleh media cetak. Dalam arti berbagai tulisan dari awak media,  pendapat tokoh orang-perorang, masyarakat Indonesia secara umum dan bangsa-bangsa di dunia yang merasa mengenal Gus Dur, menilai beliau orang yang baik. Gus Dur dinilai kebanyakan orang, sosok manusia yang mampu memberi manfaat kepada orang lain, sekalipun kepada orang yang tidak sepaham dengan pemikiran beliau.




**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@ymail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Penerbit Deepublish www.deepublish.co.id @deepublisher

Kategori : Biografi


